



## **Skripsi**

### **Kemaksuman Nabi Musa as dalam Alquran; Studi Analisis Perspektif *Tafsīr al-Amthal***

Skripsi ini diajukan untuk persyaratan mendapatkan gelar sarjana

Disusun oleh:

Eli Roslina

(15.4.1.111.026)

Dosen Pembimbing:

Hasyim Adnan, MA

**PROGRAM ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI SADRA)  
JAKARTA**

**2020**

## **MOTTO HIDUP**

Diam akan tertindas, bergerak akan melawan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta, yakni: Ayah, Bunda, Nenek-Kakek (dari pihak Ayah dan Bunda), Kakak, Adik-adik, Keponakan, dan keluarga besar lainnya.
2. Almamater tercinta, STFI Sadra Jakarta Selatan.

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI PROGRAM  
STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

---

Laporan Penelitian Semester Akhir (skripsi) ini disusun oleh:


Nama : Eli Roslina

NIM/NIMKO : 15.4.1. 111.026/6972020115026


Judul : **Kemaksuman Nabi Mūsā as dalam Alquran;  
Studi Analisis Perspektif *Tafsīr Al-Amthal***

Telah disahkan oleh dewan sidang:


Ammar Fauzi, Ph.D  
(Ketua Sidang)

Date 13/02/20 

Hasyim Adnan, MA  
(Pembimbing)

Date 17/02/20 

Dani Nur Pajar, M. Pd.I  
(Penguji I)

Date 13/02/20 

Dr. Muhammad Shodiq, MA  
(Penguji II)

Date 14/02/20 

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eli Roslina

Nimko : 6972020115026

NIM : 15.4.1.111.026

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### **MENYATAKAN DENGAN SEBENARNYA**

Bahwa laporan hasil penelitian akhir (skripsi) yang berjudul: **"Kemaksuman Nabi Musa as dalam Alquran; Studi Analisis Perspektif Tafsir al-Amthal"** merupakan karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan yang terdapat di dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan saya siap menerima konsekuensinya apabila ternyata laporan hasil penelitian ini bukan karya sendiri.

Jakarta, 9 Februari 2020

  
N. TERAI  
MPEL  
9113 FAMP326631430  
**6000**  
ENAM RIBU RUPIAH  
Peneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b: ب	z = ز	f= ف
t: ت	s = س	q = ق
th: ث	sh = ش	k = ك
j: ج	ṣ= ص	l = ل
h= ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ= ط	n = ن
d = د	ẓ= ظ	h = ه
dh = ذ	‘= ع	w= و
r= ر	gh= غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ ;	i= ِ ;	ū = ُ
Diftong	: ay = ِاي ;	aw = ِاو	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis *'aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Suci, atas segala kasih serta sayang-Nya, kita masih bisa bernafas bebas dan menikmati segala yang telah Dia berikan. Oleh karena-Nya, penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “**Kemaksuman Nabi Musa as dalam Alquran; Studi Analisis Perspektif *Tafsīr al-Amthal***” ini mampu diselesaikan dengan baik, sehingga peneliti berharap dengan adanya tulisan ini, dapat diambil manfaat bagi setiap pembacanya. Sholawat dan salam senantiasa terabdikan kepada junjungan seluruh alam, manusia suci dan insan sempurna yaitu Nabi besar kita Muhammad saw beserta keluarga sucunya, sahabat setia dan kita sebagai pecintanya.

Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang turut membantu selama proses penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dan diselesaikan dengan baik. Dengan demikian, peneliti bersyukur dan berterimakasih kepada:

1. Ketua STFI Sadra, Dr. Khalid Al-Walid, M. Ag, yang telah berupaya memberikan fasilitas kepada peneliti selama penelitian ini berlangsung.
2. Hasyim Adnan, MA, selaku dosen pembimbing, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran serta dukungan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan semestinya.
3. Maghfiralina, SS, selaku dosen pawa, yang selalu memberikan doa dan semangat kepada peneliti agar penelitian ini dapat segera terselesaikan dengan hasil yang baik.
4. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, terkhusus buat bunda, ayah, kakek, nenek, kakak, dan adik-adik, yang tiada hentinya mendoakan peneliti dan selalu memberikan bantuan materi dan nonmateri agar kuat menghadapi segala hal dan terus semangat mengerjakan semua kewajiban dengan baik.
5. Ustadz Zaenal Abidin, M. Ud, yang selalu membantu peneliti dalam bentuk mencarikan referensi yang peneliti butuhkan dan memberikan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan Walhasil, yang selalu memberikan semangat dan bantuan agar penelitian ini cepat terselesaikan.
7. Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut membantu berjalannya penelitian ini dengan baik



## ABSTRAK

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia tidak langsung mengetahui pesan-pesan Allah swt tanpa perantara nabi atau rasul yang dipilih Allah swt dan berteladan baik. Manusia menjalani jalan yang lurus karena dididik, diajarkan, diperintahkan oleh orang yang lebih mengetahui yaitu nabi atau rasul, yang diutus langsung oleh Allah swt untuk memperbaiki iman dan akhlakunya. Namun di dalam beberapa karya ilmiah bahkan di dalam al-Qur'an, dikhususkan pada kisah Nabi Musa as ada beberapa zahir ayat terkesan Nabi Musa as seorang pemarah, pembunuh, sombong dalam hal ilmu, dan bahkan khilaf. Hal ini menyebabkan sebagian mufassir menyimpulkan bahwa Nabi Musa as bersalah atau tidak maksum karena melihat zahir ayat tersebut. Sebagaimana Wahbah Az-Zulaihi mengatakan bahwa Nabi Musa as memukul golongan Qibthi dengan tidak sengaja kemudian golongan Qibthi meninggal. Setelah melakukan pembunuhan Nabi Musa as merasakan marah dan penyesalan. Terjadinya pembunuhan karena bisikan setan. Demikian juga Habibullah Farakhzad mengutip dalam *Tafsir al-Qummi* mengatakan bahwa Nabi Musa as adalah pemarah bahkan tidak bisa dicegah oleh siapapun. Namun bagi yang membela kemaksuman para nabi seperti Naṣīr Makārim Shirazī mengatakan bahwa para nabi terjaga dari perbuatan dosa, kesalahan, dan kekeliruan. Jika para nabi melakukan kesalahan maka kaumnya tidak akan mempercayainya sebagai utusan Allah swt.

Hal demikian yang membuat peneliti untuk mengetahui, menjawab dan mendalami bagaimana dan kenapa Nabi Musa as melakukan hal demikian dengan menggunakan pandangan Naṣīr Makārim Shirazī dalam *Tafsir al-Amthal* secara rinci. Peneliti mengangkat judul “Kemaksuman Nabi Musa as dalam Alquran; Studi Analisis Perspektif *Tafsir al-Amthal*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab yang mengatakan bahwa para nabi selain Nabi Muhammad saw melakukan kesalahan, kekeliruan, dan dosa. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif, berupa studi keperpustakaan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, kemudian menyajikannya dengan diskriptif-

analisis. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah Nabi Musa as maksum dari perbuatan dosa, kesalahan, dan kekeliruan.

*Keywords: Kemaksuman, Nabi Musa as, dan Tafṣīr Al-Amṡh*

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

<b>MOTTO HIDUP</b> .....	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	12
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian .....	15
G. Kajian Terdahulu .....	15
H. Metodologi Penelitian .....	18
I. Pendekatan Penelitian.....	18
J. Jenis Penelitian .....	18
K. Data dan Sumber Data.....	18
L. Tehnik Pengumpulan Data .....	18
M. Sistematika Penulisan .....	19

### BAB II DISKURSUS KEMAKSUMAN SECARA UMUM DAN KEMAKSUMAN NABI MUSA AS

A. Pengertian Kemaksuman Para Nabi .....	21
B. Pengertian Nabi, Rasul, dan Ulul Azmi .....	39
C. Kisah Nabi Musa as dalam Alquran .....	44
D. Kemaksuman Nabi Musa as.....	54

### BAB III: BIOGRAFI DAN TAFSĪR NĀṢĪR MAKĀRIM SHIRAZĪ

A. Riwayat Hidup Nāṣir Makārim Shirazī .....	60
B. Karya-karya dan Kelebihan <i>Tafsīr Al-Amthal</i> .....	64
C. Tinjauan Terhadap <i>Tafsīr Al-Amthal</i> .....	67
D. Fatwa-fatwa Nāṣir Makārim Shirazī .....	73

## **BAB IV ANALISIS AYAT KEMAKSUMAN NABI MUSA AS DALAM TAFSİR AL-AMTHAL**

- A. Pandangan Nāṣir Makārim Shirazī Tentang Kemaksuman Para Nabi ..... 75
- B. Pandangan Nāṣir Makārim Shirazī dalam *Tafsīr Al-Amthal* Terhadap Ayat-ayat yang Bertentangan dengan Kemaksuman Nabi Musa as
  - QS Al-Qashash: 15 ..... 78
  - QS Thāhā: 67 ..... 80
  - QS Al-A'raf: 150 ..... 81
- C. Analisis Ayat-ayat yang Bertentangan dengan Kemaksuman Nabi Musa as dalam *Tafsīr Al-Amthal* dalam QS Al-Qashash: 15, QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'rāf: 150 ..... 83

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan ..... 92
- B. Saran ..... 93

## **DAFTAR PUSTAKA .....94**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia tidak langsung mengetahui pesan-pesan Allah swt tanpa perantara nabi atau rasul yang dipilih Allah swt dan berteladan baik. Manusia menjalani jalan yang lurus karena dididik, diajarkan, diperintahkan oleh orang yang lebih mengetahui yaitu nabi atau rasul, yang diutus oleh Allah swt untuk memperbaiki iman dan akhlaknya. Peran nabi diutus sebagai nabi adalah untuk menyampaikan isi dari kitab yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantaranya dan mereka juga mengajarkan dan mencontohkan isi dari kitab tersebut melalui prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dari semua kaum tersebut ada yang mengikuti dan ada pula ingkar bahkan melawan nabi atau rasul-Nya. Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah berhubungan dengan orang yang diberikan akal sehat atau dianugerahkan akal sehat, ia mampu memecahkan persoalan kaumnya baik dalam persoalan dunia maupun akhirat. Tentunya dalam mengatur kaumnya yang begitu jahil ia mampu bersabar dalam keadaan apapun dan seberat apapun ujian baik dari Allah swt maupun dari kaumnya ia mampu bertahan, bersabar, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Diutusnya para nabi ada tujuan tertentu bagi umat manusia. Menurut Nāṣir Makārim Shirazī, ada tiga point tujuan terkait diutusnya kehadiran Nabi adalah point pertama mengandung makna membangun pikiran, jiwa, dan ruh manusia melalui ayat-ayat Allah swt yang berupa kabar gembira dan peringatan bagi hamba-Nya. Point kedua, yakni para nabi mengajarkan kaumnya untuk mempelajari kitab alquran secara baik dan benar (secara tartil, makhraj huruf jelas, dan berhati-

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Bandung: Lentera Hati. 2008), hal. 729.

hati melaporkannya). Dalam bahasa Arab disebut tilawah. Point ketiga, yakni para nabi mengajarkan kaumnya untuk penyucian diri baik secara rohani dan jasmani.<sup>2</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Khaled Bentounes, ia mengatakan bahwa para nabi diutus untuk menjalankan perannya yang ditetapkan oleh Allah swt untuk masa-masa tertentu di setiap evolusi manusia. Kemunculannya dalam keadaan yang sangat memperhatikan dan ketika umat dalam keadaan terpenjara dalam sebuah ajaran yang tidak mengalami perkembangan. Dalam keadaan seperti ini, umat manusia membutuhkan wahyu baru yang lebih relevan dengan situasi zamannya. Sebuah wahyu hanya diberikan kepada Nabi yang bergelar Rasul. Sedangkan misi nabi hanyalah sebagai pengingat kembali ajaran yang disampaikan oleh pendahulunya.<sup>3</sup>

Setiap nabi atau rasul diutus semata-mata untuk memainkan peran dan fungsinya sebagai nabi atau rasul di zaman yang berbeda untuk mengubah masyarakat yang rusak dan jahil, merevolusi aqidah, kondisi sosial, pemikiran, dan memperbaiki akhlaq. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan masyarakat lebih baik daripada sebelumnya. Para nabi diutus di zaman yang berbeda dan mendapatkan wahyu oleh Allah swt untuk disampaikan ke pada kaumnya dan tersebut menyesuaikan kondisi masyarakatnya.

Pengertian ini kita lihat bahwa seorang nabi atau rasul dikategorikan sebagai manusia yang sempurna, berakal sehat, berwibawa, dekat dengan Allah swt, memiliki perangai yang luar biasa, yang tidak dimiliki oleh kaumnya. Allah swt mendatangkan dan memberinya kelebihan seperti itu karena

---

<sup>2</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsir Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penerjemah: Akmal Kamil, (Teheran: Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, 1981), Cet-60, hal. 548.

<sup>3</sup> Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-nilai Universal dalam Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003), hal. 28.

sebagai teladan bagi kaumnya agar kaumnya yakin atas kekuasaan Allah swt sehingga menempuh ke jalan yang benar.

Lebih lanjut Khaled Bentounes menjelaskan bahwa setiap rasul pada hakikatnya adalah pewaris Ilahi (Allah swt). Rasul yang diutus di setiap zaman membawa evolusi, kedewasaan, dan daya tangkap spiritual manusia atau memberikan asupan spiritual kepada manusia. Mereka membangun jiwa manusia yang sesuai dengan esoterisme Islam, yang datang dengan wajah baru dan atribut baru yang selalu hadir ketika manusia membutuhkannya. Wahyu yang dibawa oleh para nabi atau rasul tidak kontradiksi dengan risalah yang pertama dan terakhir. Wahyu-wahyu yang diwarisi tersebut secara keseluruhan harmonis dan saling melengkapi.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan wahyu, Khaled Bentounes menerangkan bahwa wahyu adalah sesuatu yang memberikan kemerdekaan kepada manusia.<sup>5</sup> Wahyu sebagai perantara langsung manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhan tanpa harus melalui perantara siapapun untuk berhubungan dengan-Nya. Melalui wahyu, seseorang bisa berkomunikasi dengan Tuhan-Nya tanpa memerlukan perantara sehingga tidak ada batasan makhluk dengan Tuhannya.<sup>6</sup>

Wahyu dalam bahasa lain dikenal dengan sebutan firman Tuhan atau firman Ilahi kepada hamba-Nya yang terpilih. Firman-firman Ilahi tersebut hanyalah semata-mata untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya yang hakiki. Nabi atau rasul memberikan mereka pengetahuan tentang Allah swt yang telah menciptakan seluruh alam di jagat raya ini dan

---

<sup>4</sup> Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-nilai Universal dalam Tasawuf*, hal. 29.

<sup>5</sup> Ajaran Tauhid diturunkan di masa jahiliyyah, yang saat itu setiap orang memiliki kelompok keagamaan yang dipimpin pemuka agama, dimana 369 berhala yang dijadikan 'tuhan' dapat disembah atas izin pendeta dimana pendeta menjadi penguasa dan perantara antara seseorang dengan 'tuhan'nya. Lihat: Khaled Bentounés, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-nilai Universal dalam Tasawuf*, hal. 29

<sup>6</sup> Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-nilai Universal dalam Tasawuf*, hal. 30.



memberikan peraturan-peraturan dalam berkehidupan ketika masih hidup maupun sudah meninggal, dan semua pesan-pesan Ilahi yang disampaikan oleh nabi atau rasul tersebut adalah logis (masuk akal). Oleh karena itu, umat manusia tidak perlu untuk mengambil keputusan dari sang perantara atau meminta perantara dari sang perantara, karena kedatangan wahyu untuk menghapus semua yang tidak masuk akal tersebut. Manusia tidak perlu memohon pertolongan melalui benda-benda seperti menyembah sapi, kambing, pohon, dan lain sebagainya. Guna kedatangan wahyu untuk memberitakan kepada kaumnya bahwa manusia dan Tuhan tidak ada jarak, bahkan lebih dekat dari urat nadi manusia.

Allah swt memilih nabi atau rasul karena mencintai hamba-Nya agar hamba-Nya tidak tersesat. Allah swt memilih nabi atau rasul sebagai pengganti-Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi, sebagai pemimpin yang bisa membawa kaumnya dan hamba-Nya ke jalan yang benar.

Allah swt memposisikan nabi sebagai perantara dalam menyampaikan isi wahyu kepada hamba-Nya karena mereka sebagai wakil-Nya di muka bumi, karena Allah memanasifestasikan diri-Nya melalui ciptaan, keteraturan ciptaan-Nya, dan pesan-pesan Ilahi tersebut ada pada ciptaan-Nya. Jika Allah swt terlihat ber-jism secara kasat mata maka Allah swt berbentuk atau ber-jism seperti makhluk lainnya, dengan demikian Allah tidak sempurna. Oleh karena itu, untuk bisa menyakini atau membuktikan adanya Allah swt maka kita harus melihat sekeliling kita atas ciptaan-Nya seperti berbagai macam makhluk, alam semesta, keindahan kehidupan, keteraturan kehidupan, kebahagiaan, dan kesedihan. Keadaan tersebut telah digambarkan dalam alquran. Dia memberikan hamba-Nya ilmu dan peraturan dalam kehidupan agar hamba-Nya tidak jahil, tidak rugi di kemudian hari, mendapatkan keselamatan dan mendapatkan di hari akhir. Oleh karena itu, Allah swt mewajibkan hamba-Nya untuk menuntut ilmu agar hamba-Nya tidak jahil dan selamat di kemudian hari. Dari kebaikan yang

diberikan oleh Allah swt maka Dia selalu ingin dicintai oleh hamba-Nya. Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

*“Wahai hamba-Ku, demi hak yang engkau miliki pada-Ku, Aku mencintaimu dan dengan hak yang Aku miliki padamu cintailah Aku”.*<sup>7</sup>

Pendapat yang dikemukakan Ali Umar al-Habsyi bahwa kenabian adalah kebutuhan manusia akan syariat dan tuntunan Tuhan agar manusia dapat menjalankan kehidupan dengan dengan cara yang lebih baik serta menyesuaikan kebutuhan manusia dan memprioritaskan kemaslahatan yang hakiki. Ajaran yang dibawa oleh nabi sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam hal seperti ini, manusia akan menerima dengan positif akan agama dan syariat Tuhan dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw, ajaran yang dibawa oleh para nabi tersebut agar manusia hidup di bawah naungan Tuhan dengan keadilan dan kedamaian.<sup>8</sup>

Tujuan lain diutusnya para nabi adalah agar manusia dapat menjalani kehidupannya yang sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu, nabi di setiap zaman berbeda-beda namun tetap membawa ajaran yang sama dan sesuai dengan fitrah kebutuhan kaumnya serta membawa kemaslahatan yang hakiki agar kaumnya dapat menghindari berbagai ancaman yang berbahaya pada zamannya. Karena ajaran yang dibawa nabi dapat mengantarkan manusia untuk hidup di bawah naungan Tuhan serta mendapatkan keadilan dan kedamaian.

Thabathaba’i, dalam Islam Syiah Asal-Usul dan Perkembangannya, mengatakan bahwa berdasarkan pernyataan di dalam alquran dapat disimpulkan bahwa tidak semua nabi Tuhan membawa suatu syariat. Hanya lima dari mereka yang membawa syariat yakni Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as, dan

---

<sup>7</sup> Habibullah Farakhzad, *Avatar Cinta*, Penerjemah Alam Firdaus, Diterjemahkan dari buku *Al-Mahabbah wa Rahmah*, (Jakarta: Al-Huda. 2010), hal. 91.

<sup>8</sup> Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Al-Qur’an dan Ahlulait: Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian*, (Jakarta: Ilya. 2010), Cet.3, hal. 15.

Muhammad saw yang merupakan nabi pembawa syariat dan digelar Ulul Azmi. Sedangkan nabi-nabi yang lain mengikuti syariat Nabi Ulul Azmi, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah swt dalam QS Asy-Syurā:13, “*Isa syariatkan kepada kalian agama yang ia telah wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad) dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa*”. Dan juga di jelaskan dalam QS Al-Ahzab:7.<sup>9</sup>

Tidak semua nabi-nabi diberikan syariat oleh Allah swt, yang diberikan syariat hanya nabi-nabi yang diberi gelar Ulul Azmi seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw. Sedangkan nabi-nabi yang lain mengikuti syariat nabi yang digelar Ulul Azmi. Secara bahasa Ulul Azmi berasal dari Bahasa Arab اولو, yang bermakna ‘yang mempunyai, pemilik’<sup>10</sup>. Sedangkan *Azm* dalam bahasa Arab bermakna sabar dan bersungguh-sungguh.<sup>11</sup> Menurut Syihabbuddin “*Al-azimah (ketetapan hati) adalah apa yang sudah kita teguhkan di dalam hati untuk menjadi dari suatu perkara. Dan juga azm berarti mempunyai kekuatan dan sanggup atas apa yang telah dibagikan kepadanya dan bersabar atasnya.*”<sup>12</sup> Secara istilah Ulul Azmi menurut Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi, “.”Ulul Azmi adalah ulul hazm yakni orang yang bersabar terhadap apa pun perkara yang dihadapinya dan tetap teguh berdiri

---

<sup>9</sup> Arti dari QS Al-Ahzab:7 “Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Nabi-nabi dan dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa Putra Maryam. Kami telah mengambil janji yang khidmat.” Maksud dari ayat tersebut adalah Allah swt akan mengambil janji-janji yang telah disepakati oleh nabi-nabi ‘Ulul Azmi yang dahulu dan juga kepada Nabi Muhammad saw tentang kepemimpinanannya dalam mengatur umat ke jalan yang benar, dan janji-janji itu telah dilaksanakan oleh mereka yakni mengajak kaumnya atau umatnya untuk kejalan yang benar. Dan Allah telah mengambil janji tersebut dengan keteguhan, kepuasan, dan dengan khidmat.

<sup>10</sup>Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hal. 280.

<sup>11</sup> Ibrahim Mushtofa, dkk, *Majma’ al-Lughah al-Arabiyah bil-Qahirah*, hal. 599.

<sup>12</sup>Syihabbuddin Ahmad bin Ahmad bin Umar al-Khafaji al-Mishri, *Hâ Syi’ah as Syi’ahâb Alâ Tafsi’r al-Baidhâwî*, (Beirut: Dar Shadir, t.t), jilid 8, hal. 37.

*menghadapinya.*”<sup>13</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa nabi yang bergelar Ulul Azmi bermakna dari *Azm* adalah menepati janji atau teguh pada janji.<sup>14</sup> Jadi Ulul Azmi adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan dan sanggup dalam bersabar atas apa yang telah diperintahkan oleh-Nya. Baik berupa musibah alam, kejahatan, dan lain sebagainya namun mereka selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah swt.

Semua pengertian tentang nabi dan rasul di atas bahwa makna nabi atau rasul adalah sebagai penyambung hamba dari Allah swt, sebagai khalifah di muka bumi, berakal yang sehat (sehat rohani dan jasmani) cerdas, menyampaikan apa yang difirmankan di dalam alquran kepada kaumnya, dan berakhlaq terpuji. Jika makna nabi seperti ini maka semua nabi mempunyai derajat yang tinggi dan tentu sudah maksum (suci/terbebas dari dosa), bertaudalan baik di muka bumi ini dan Allah swt mengambil perjanjian yang telah diikatkan kepada para nabi yang bergelar Ulul Azmi, dengan janji yang telah khidmat.

Namun di dalam alquran, dalam kisah-kisah nabi khususnya pada kisah Nabi Musa as ada beberapa ayat zahir yang mempunyai teguran untuk Nabi Musa as dari Allah swt dan orang shalih karena Nabi Musa as sendiri telah melakukan kesalahan seperti tidak memiliki sifat sabar, mengatakan dirinya paling pandai (sombong), penuh amarah, pembunuh, dan merasa takut. Secara pengertian nabi atau rasul di atas tadi bahwa seorang nabi yang membawa kabar berita, jelas, dan

---

<sup>13</sup> Ahmad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahrul Ulūm*, (Maktabah Syamilah, 3.47), jilid 3, hal. 294.

<sup>14</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-Azmi dan Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi)*, (Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hal. 69.

Di dalam al-Qur'an yakni, para rasul berjanji kepada Allah swt atas apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt sebagai penggantinya, yang menunaikan dan menyampaikan *risalah* kepada kaumnya serta menjadi pemimpin di setiap manusia. “Dan ingatlah ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh/khidmat. Lihat di QS AlAhzāb:7.

berakal yang *briliant* maka tidak akan melakukan kesalahan seperti yang disebutkan tadi. Dari masalah ini maka timbullah pertanyaan yakni, apakah seorang Nabi Musa as seperti ini maksum atau bebas dari dosa? Jika kita merujuk pada pengertian maksum “*Kemaksuman secara kebahasaan berasal dari kata ‘ishmah yang berarti yang bermakna menahan diri, penetapan, patuh, dan tidak meninggalkan sesuatu. Al-Rhagib menjelaskan pengertian dari maksum adalah mencegah, berpegang teguh, dan memelihara.*”<sup>15</sup> Sedangkan menurut istilah yakni “*Kemaksuman dalam syara mengatakan bahwa pemeliharaan Allah swt kepada para Nabi dan Rasul-Nya dari perbuatan dosa dan maksiat, dari berupa kemungkaran-kemungkaran, dan perkara-pekerja yang diharamkan.*”<sup>16</sup>, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan.<sup>17</sup> Dalam buku *Ensiklopedia Aqidah Islam* menyebutkan bahwa “*kemaksuman dalam konteks teologi bermakna pemeliharaan Tuhan terhadap para nabi-Nya sehingga mereka terhindar dari kesalahan dan kemaksiatan.*”<sup>18</sup> Ayat-ayat yang menunjukkan tentang kemaksuman para nabi yakni, alquran memandang para nabi sebagai orang-orang *mukhlis* pada QS Shad: 45-48. Terdapat banyak penjelasan mengenai petunjuk Ilahi kepada para nabi pada QS Al-An’am: 84-90. Juga Allah swt memerintahkan kepada umat manusia untuk mentaati para nabi dan rasul pada QS Ali Imran: 31-32, QS An-Nissa: 80, QS An-Nur: 52.

Akan tetapi kita temukan di beberapa buku, karya ilmiah bahkan alquran menyebutkan tentang kisah Nabi Musa as terkesan melakukan kesalahan seperti pamarah, pembunuh, sombong dalam hal ilmu, dan bahkan khilaf. Maka dari itu,

---

<sup>15</sup> Juwaini, *Konsep Ma’shum dalam Al-Qur’an*, Jurnal Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Ramiry, hal. 68.

<sup>16</sup> *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet. 3, jilid 5, hal. 133.

<sup>17</sup> As-Sayyid Shadiq al-Maliki, al-Ishmah Baina al-Mabda’i wa al-Mafad ar-Riwa’i, Dar-Ishmah, hal. 14.

<sup>18</sup> Muslim Nasution, dkk, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 178.

sebagian mufassir menjelaskan ayat-ayat zahir yang berkaitan dengan Nabi Musa as seolah-olah bersalah (tidak maksum) dalam berbuat. Habibullah Farakhzad, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as sering menerima gangguan dari kaum Bani Israil, mereka memfitnah Nabi Musa as dengan tuduhan yang sangat keji. Pada saat Nabi Musa as keluar bersama adiknya nabi Harun as. Nabi Harun as meninggal dunia di tengah perjalanan, lalu Nabi Musa as dituduh sebagai pembunuh oleh Bani Israil. Kaum Bani Israil menyebarkan tuduhan keji kepada Nabi Musa as takut Nabi Harun as merebut kedudukannya sehingga Nabi Musa as membunuhnya. Adapun yang menuduhnya adalah Qarun dan Nabi Musa as marah, lalu ia memerintahkan bumi untuk menelannya.<sup>19</sup>

Dari kisah ini sekilas bisa menilai bahwa Nabi Musa as adalah seorang nabi yang pemaarah, yang tidak bisa menahan emosinya ketika ada masalah yang menimpa dirinya. Ia tidak menyelesaikan masalah dengan baik, namun ia memerintahkan bumi untuk menelan Qarun yang mendustakannya.

Lebih lanjut Habibullah Farakhzad menceritakan kisah Nabi Musa as dengan mengutip pada *Tafsīr al-Qummī* di halaman 121, mengatakan bahwa Nabi Musa as adalah orang yang pemaarah. Kemarahannya tidak bisa dicegah oleh siapapun. Di dalam riwayat mengatakan bahwa di pundak Nabi Musa as tumbuh bulu kuduknya yang menusuk badannya bahkan bulu kuduknya sampai keluar dari bajunya ketika ia marah hingga dari ujung-ujung sampai keluar darah. Di dalam alquran juga difirmankan, ketika Nabi Musa as melihat kaumnya menyembah patung anak sapi, ia lansung mencengkeram tenggorokan Nabi Harun as. Walaupun kelakuan Nabi Musa as seperti itu, Nabi Harun as tetap sabar dan lembut, bahkan ia

---

<sup>19</sup> Habibullah Farakhzad, *Avatar Cinta*, Penj: Alam Firdaus, Diterjemahkan dari buku *Al-Mahabbah wa Rahmah*, hal. 100.

tetap mendampingi setia. Maka dari itu, Allah swt memilih Nabi Harun as di samping Nabi Musa as.<sup>20</sup>

Di dalam riwayat maupun di dalam alquran diceritakan bahwa Nabi Musa as memiliki sifat yang keras, pembunuh, tidak penyabar, pemaarah, dan bahkan ia melampiaskan kemarahannya kepada Nabi Harun as dengan mencengkramkan tenggorokannya ketika kaumnya menyembah patung anak sapi. Juga di dalam alquran Allah berfirman tentang kisah Nabi Musa as mengenai pembunuhan dari salah satu golongan Qibthi (golongan Fir'aun), kisah ini direkam pada QS al-Qashash:15<sup>21</sup> dan Nabi Musa as meminta pertolongan kepada Allah swt agar Nabi Harun as menemaninya ketika berhadapan nanti dengan Raja Fir'aun karena Nabi Harun as lebih fasih berbicara daripada Nabi Musa as. Hal ini, disebutkan dalam SQ al-Qashash:34, “واخي هرون هو افصح مني لسانا فارسله معي ردءا يصدقني اني اخاف ان يكذبون”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Habibullah Farakhzad, *Avatar Cinta*, Penj: Alam Firdaus, Diterjemahkan dari buku *Al-Mahabbah wa Rahmah*, hal. 101.

<sup>21</sup> QS al-Qaṣaṣ:33, “*Dia (Mūsā) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh aku telah membunuh seorang dari golongan mereka, sehingga aku takut mereka akan membunuhku.”*Timbulnya ucapan Nabi Mūsā as karena ia telah membunuh seseorang dari golongan kaum Fir'aun. Hal ini terjadi karena ada dua orang laki-laki yang bertengkar di kota Memphis tersebut. Yang seorang dari golongan Bani Israil dan satunya lagi dari golongan Fir'aun, lalu dari orang yang segolongannya (Bani Israil) meminta pertolongan kepada Nabi Mūsā as agar dapat mengalahkan musuhnya, maka Nabi Mūsā as membantunya dengan cara meninjunya dari seorang musuh tersebut dan akhirnya musuh tersebut meninggal dibunuh oleh Nabi Mūsā as. Nabi Mūsā as berkata, “ini adalah perbuatan syetan. Sungguh dia syetan adalah musuh yang jelas menyesatkan. Kisah ini direkam pada QS al-Qaṣaṣ:15.

<sup>22</sup> QS al-Qaṣaṣ: 34 “*Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataanku); sesungguhnya aku khawatir mereka mendustakanku.*”Timbulnya ucapan Nabi Mūsā as seperti ini karena ia ketakutan atas perbuatan yang telah dilakukannya yakni tentang pembunuhan dari golongan Fir'aun. Maka dari itu, ia memohon kepada Allah swt untuk meminta agar ia bersama Harun as karena ia lebih fasih berbicara tetapi Allah swt langsung menjawab Nabi Mūsā as bahwa mereka berdua akan diberikan kekuatan dalam berbicara untuk menghadapi Raja Fir'aun yang direkam pada QS al-Qaṣaṣ: 35.

Di dalam penafsiran Wahbah Az-Zulaihi menyebutkan bahwa Nabi Musa as melakukan kesalahan namun tidak mengatakan secara terang-terangan bahwa Nabi Musa as tidak maksum pada saat membunuh orang Qibthi<sup>23</sup>, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as memukul jenggot musuh dengan pukulan yang tidak disengaja namun musuhnya meninggal. Nabi Musa as tidak bertujuan untuk membunuhnya namun ajal menjemputnya yang bertepatan pada saat dipukul. Nabi Musa as merasakan penyesalan, marah dan mengatakan bahwa yang mendorong tangannya untuk bersikap marah berasal dari bisikan setan dan akhirnya dinisbatkan pada perbuatan itu (memukul).<sup>24</sup>

Kalangan mufassir Syiah memiliki perbedaan pendapat daripada sebagian mufassir Ahlussunnah. Dalam kalangan Syiah kemaksuman rasul adalah kemaksuman yang mutlak. Pendapat lain yang mengatakan bahwa nabi maksum secara mutlak seperti yang dikatakan oleh Gamal al-Banna, rasul tidak akan mungkin melakukan kesalahan secara mutlak. Ketika mereka menafsirkan ayat-ayat yang bertentangan dengan kemaksuman rasul maka mereka menafsirkannya yang berbeda dengan zahir ayat tersebut. Menafsirkan zahir ayat tersebut menjadi seorang rasul yang tidak bersalah. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan kaidah dasar mereka bahwa rasul tersebut maksum secara mutlak.<sup>25</sup>

Fakhruddin al-Razi yang membela kesucian para nabi, yang terkait dengan QS Al-Qashash:15, QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'raf: 150. Penjelasan Fakhruddin al-Razi terkait QS Al-

---

<sup>23</sup> Qibthi adalah kaumnya Raja Fir'aun yang berasal dari Kota Mesir, juru masaknya Fir'aun, ia meminta orang Israil membawa kayu bakar untuk keperluan dapur namun orang Israil enggan.

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Penj: Muhtadi, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Cet. 1, hal. 6.

<sup>25</sup> Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Penj. Novriantoni Kahar, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Cet. 1, hal. 56.



Qashash: 15<sup>26</sup>. Dalam QS al-Qashash menjelaskan bahwa Nabi Musa as menolong golongannya dari serangan orang Qoptik<sup>27</sup>, Nabi Musa as membunuh musuhnya karena tidak disengaja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fakhruddin al-Razi terkait QS Al-Qashash: 15, mengandung beberapa segi, yakni. Pertama, Allah swt menganjurkan kepada Nabi Musa as untuk membunuh orang-orang yang ingkar kepada Allah swt (kafir), juga telah ditentukan waktu yang tepat. Ketika Nabi Musa as membunuhnya, berarti ia telah menunaikan anjuran dari Allah swt dan perbuatan yang dilakukan oleh salah satu dari golongan Qibthi adalah perbuatan setan, sebagaimana firman-Nya di QS Al-Qashash: 15.<sup>28</sup>

Kedua, bisa juga maknanya adalah perbuatan yang dilakukan oleh salah satu dari golongan Fir'aun adalah perbuatan setan. Maksudnya adalah orang tersebut yang berpaling dari kebenaran Allah swt pantas untuk dibunuh. Dan kata *hadza* (ini) firman-Nya menunjukan orang yang terbunuh tersebut adalah pengikut setan atau tantara setan.<sup>29</sup> Setelah melakukan pembunuhan Nabi Musa as merasa bersalah atas apa yang telah dianjurkan oleh Allah swt, direkam pada QS Al-Qashash: 16.<sup>30</sup> Dalam ayat ini dua kemungkinan: Setelah melakukan pembunuhan Nabi Musa as lansung beribadah kepada Allah swt dan mengakui kelalaian atas anjuran-Nya. Padahal perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Musa as itu bukan termasuk kesalahan atau dosa dan ia mengatakan dirinya khilaf. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Qashash: 20 “*Aku telah*

---

<sup>26</sup> فوكزه موسى ققتض عليه “Lalu Mūsā meninjunya, dan matilah musuhnya itu.

<sup>27</sup> Orang Qoptik adalah orang yang bergolongan dari Raja Fir'aun, berasal dari Mesir.

<sup>28</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj: Yusuf Anas, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. 102.

<sup>30</sup> Yang artinya, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku”

*melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang khilaf”.*<sup>31</sup>

Di dalam QS ath-Thāhā: 67<sup>32</sup> dalam ayat ini Nabi Musa as merasa takut hatinya atas apa yang dibawakan oleh para penyihir. Lebih lanjut Fakhruddin Al-Razi menjelaskan bahwa Nabi Musa as merasa takut dikarenakan *hujjah* yang dibawa oleh para penyihir banyak talbis (pemalsuan) dan akan berdampak negatif kepada kaumnya. Nabi Musa as merasa takut akan kaumnya terseret pada penyimpangan para penyihir. Namun Allah swt langsung memberikan keterangan bahwa *hujjah* yang dibawa oleh Nabi Musa as itu jelas dan tidak diragukan seperti yang difirman dalam QS ath-Thāhā: 68.<sup>33</sup>

Merasa takut sebagai manusia adalah hal yang wajar walaupun Nabi Musa as adalah seorang nabi dan rasul karena ia manusia biasa seperti manusia biasa yang bisa merasakan tingkatan emosional yang berbeda. Namun yang beda adalah derajatnya karena ia manusia pilihan dan terpilih oleh Allah swt sebagai penyambung pesan-pesan Allah swt kepada kaumnya. Kekhawatiran Nabi Musa as dalam ayat ini adalah tentang ketakutan kaumnya yang akan menyimpang darinya karena banyaknya kepalsuan dari para penyihir (*hujjah*) yang diterima itu.

Adapun firman Allah swt di QS al-A’raf: 150<sup>34</sup> Dalam ayat ini, Nabi Musa as marah kepada Harun as karena kaumnya menyimpang dari ajaran yang telah diajarkan. Sebelum Nabi Musa as pergi menerima Taurat ia memerintahkan Harun untuk menjaga kaumnya. Dan

---

<sup>31</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj: Yusuf Anas, hal. 103.

<sup>32</sup> “فأوجس في نفسه خيفة موسى” Maka Musa merasa takut dalam hatinya”

<sup>33</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj: Yusuf Anas, hlm. 105. QS Al- Thāhā: 68, “قلنا لا تخف انك انت الاعلى” “Kami berfirman, “Jangan takut! Sungguh, engkau lah yang unggul (menang).”

<sup>34</sup> QS Al-A’raf: 150 “والقى الألواح واخذ براس اخيه يجره اليه” “Musa pun melemparkan luah-luah (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya”.

sekembalinya dari menerima Taurat ia melihat kaumnya dalam penyimpangan yakni menyembah anak sapi, lalu ia marah besar dan menarik kepala Harun. Hal ini, Fakhruddin Al-Razi menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung dua makna: pertama, kisah dalam ayat di atas diibaratkan seperti seorang pemikir dalam keadaan marah maka yang dilakukan adalah menggigit bibirnya, membolak-balikkan jemarinya, dan bahkan menarik jenggotnya. Maka hal yang sama yang dilakukan oleh Nabi Musa as yakni memperlakukan Harun seperti dirinya sendiri atau partner dalam kesatuan.<sup>35</sup>

Kedua, Bani Israil ditinggalkan sementara oleh Musa as pada saat ia menerima Kitab Taurat dalam waktu 40 malam, maka kaumnya diawasi oleh Harun. Namun Harun as meninggalkan Bani Israil dan mereka berprasangka buruk kepada pemimpinnya (Nabi Musa as) dengan mengatakan “*Musa telah membunuhnya*”. Setelah Nabi Musa as kembali dan melihat kaumnya telah menyimpang dari ajaran yang telah diajarkan olehnya. Kemudian ia marah besar dan memegang kepala Harun dan mendekatinya serta menceritakan apa yang terjadi. Terkait dengan dipegang kepalanya Harun maka Harun khawatir akan Bani Israil berprasangka buruk terhadap Nabi Musa as, yang di mana Bani Israil tidak mengetahui yang sebenarnya yang dibicarakan oleh Harun dan Musa. Maka dari itu, dengan kasih sayangnya Harun kepada Musa ia berkata dalam firman-Nya di QS ath-Thāhā: 94<sup>36,37</sup>.

Kemudian Nāṣir Makārim Shirazī menjelaskan bahwa para nabi diberikan keimanan atau kekuatan dalam menjaga wahyu Allah swt dari keburukan setan, jin, manusia, berupa keraguan, dan dari segala sesuatu yang berupa mengganggu keaslian wahyu. Juga menjaga risalah-risalah dari keraguan,

---

<sup>35</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj: Yusuf Anas, hal. 106.

<sup>36</sup> QS Thāhā: 94, “Janganlah kamu pegang janggutku”

<sup>37</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj: Yusuf Anas, hal. 107.

penambahan, dan kekurangan wahyu. Dan ini adalah dalil kemaksuman para nabi as yang terjaga dari kekeliruan, kesalahan, dan diberikan kekuatan ghaib serta penjaga-penjaganya. Pada ayat 28, ia menjelaskan bahwa Allah swt mengetahui apa yang diketahui oleh para nabi karena pengetahuan Allah swt tidak terbatas, abadi. Dan ilmu Allah swt juga ada pada diri para nabi as tersebut. Sehingga hakikat adanya para nabi adalah menjelaskan risalah-risalah dan menyempurnakan *hujjah-Nya*.<sup>38</sup>

Urgensinya kemaksuman dari segi agama adalah jika para nabi atau rasul tidak maksum maka ajaran yang dibawa bisa saja ternodai oleh mereka. Sebagaimana Fakhruddin Al-Razi mengatakan bahwa para nabi diutus untuk membimbing hamba-Nya agar mengenal realitas dan tugas-tugasnya sebagai hamba. Jika mereka tidak konsisten dalam membimbing dan melanggar ajaran-ajaran Allah swt maka secara tidak langsung umatnya juga tidak akan mendengarkan apa yang disampaikan. Maka sebagai konsekuensinya adalah gagalnya tujuan penciptaan makhluk Allah swt. Oleh sebab itu mereka maksum.<sup>39</sup>

Lebih lanjut Fakhruddin Al-Razi menjelaskan bahwa jika para nabi melakukan kemaksiatan maka mereka akan diancam dengan siksaan neraka jahanam sebagaimana manusia lainnya, firman Allah swt dalam QS An-Nisa[4]: 14 yang artinya “*dan siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan*”. Maksud dari ayat di atas adalah jika para nabi atau rasul melakukan kezaliman maka akan mendapatkan laknat dari Allah swt seperti manusia biasa lainnya. Maka ayat ini sebagai penegas bahwa mustahil para nabi atau rasul melakukan dosa, yakni mereka

---

<sup>38</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *تفسير الامثل* (Teheran: Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah, 1981), hal. 503.

<sup>39</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj. Yusuf Anas, (Qum, Mansyurat Kutubi al-Najafi), hal. xx.

maksum.<sup>40</sup>Juga jika para nabi melakukan dosa maka layak untuk dicaci maki. Namun di dalam QS Al-Ahzab: 57 yang artinya “*sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan akhirat*”. Dalam ayat ini menegaskan bahwa para nabi tidak pantas untuk dicaci maki. Maka demikian mereka maksum.<sup>41</sup>

Selanjutnya urgensi kemaksuman dalam segi sosial adalah karena pada dasarnya umat manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak akan sanggup memahami risalah atau petunjuk Allah swt secara spontan. Maka dari itu, umat manusia membutuhkan perantara yakni para nabi agar bisa memahami isi dari risalah tersebut.<sup>42</sup>Kenapa para nabi atau rasul dibutuhkan? Karena mereka adalah makhluk pilihan yang bisa menyibak rahasia-rahasia petunjuk dan memanifestasikan sifat-sifatNya. Maka, dari segi sosial, mereka pantas untuk dijadikan panutan bagi umat manusia.

Berdasarkan perbedaan pendapat dan penafsiran di atas, peneliti akan meneliti tentang kemaksuman Nabi Musa as. Karena ia dikisahkan di dalam alquran sebagai seorang yang pemaarah, pembunuh, penakut, tidak sabar padahal ia seorang nabi, rasul, sehat rohani-jasmani, dan diberikan gelar Ulul Azmi. Namun, sebagian mufassir menyatakan bahwa Nabi Musa as tidak maksum atau berdosa. Secara otomatis penafsiran sebagian mufassir tersebut bertolak belakang dengan makna nabi itu sendiri. Dari berbagai persoalan yang disebutkan di atas sebagai alasan peneliti untuk mengkaji secara mendalam mengenai persoalan tersebut dengan menggunakan perspektif *Tafsir al-Amthal* dan peneliti mengangkat judul “**Kemaksuman Nabi Musa as dalam Alquran; Studi Analisis Perspektif *Tafsir al-Amthal***”.

---

<sup>40</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, Penj. Yusuf Anas, hal. 7-8

<sup>41</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik*, Penj. Yusuf Anas, hal. 7.

<sup>42</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al- 'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarisi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca Sarjana: UIN Malang, 2018), hal. 2.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah yang dipaparkan membuat keraguan terhadap kemaksuman Nabi Musa as. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang nabi tidak mungkin melakukan kesalahan. Namun di dalam alquran terdapat zahir ayat yang terkesan melakukan kesalahan. Hal itu, membuat para mufassir berbeda dalam menafsirkan alquran terkait QS Al-Qashash: 15, QS ath-Thāhā: 67, dan QS Al-A'rāf: 105.

Dari latar belakang tersebut maka muncul berbagai permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang nabi atau rasul yang melakukan pembunuhan
- b. Penentuan nabi-nabi Ulu Azmi
- c. Kemaksuman para nabi dan rasul
- d. Kemarahan seorang rasul kepada saudaranya.
- e. Rasul yang penakut, dalam menyampaikan *hujjah*
- f. Ayat-ayat kemaksumana nabi
- g. Ayat-ayat kisah pembunuhan Nabi Musa terhadap orang Qibthi
- h. Ayat tantang kemarahan Nabi Musa terhadap Nabi Harun

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang bersangkutan dengan Nabi Musa as dan difokuskan pada QS Al-Qashash: 15, QS QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'rāf: 150. Dijelaskan dalam zahir ayat ini berkaitan dengan Nabi Musa as. Nabi Musa as dikatakan kontroversi dengan makna nabi itu sendiri, sebagian ulama atau para mufassir mengatakan bahwa selain Nabi Muhammad saw para nabi atau rasul tidak maksum,

berdosa dan bersalah. Maka peneliti ingin berusaha menjawab sebagian ulama dan sebagian mufassir yang tidak setuju dengan kemaksuman para nabi selain Nabi Muhammad saw karena melihat dari zahir ayat tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk menjawab persoalan dan pertanyaan di atas tersebut maka peneliti menggunakan *Tafsīr al-Amthal* dan diperlukan pertanyaan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemaksuman Nabi Musa as menurut *Tafsīr al-Amthal* dalam QS Al-Qashshah: 15, QS QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'raf: 150?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami konsep kemaksuman menurut Nāṣir Makārim Shirazī dalam *Tafsīr al-Amthal*. Juga untuk mengetahui bagaimana Nāṣir Makārim Shirazī menganalogikan zahir ayat yang kontroversi dengan pendekatan kebahasaan dan corak sosial di dalam *Tafsīr al-Amthal*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Pertama, secara teoritis, tulisan ini berisi tentang pemikiran Nāṣir Makārim Shirazī tentang bagaimana penafsirannya yang terkait dengan ayat-ayat Nabi Musa as dan dilakukan dengan studi pustaka, sehingga dengan mempelajari penafsirannya maka kita dapat memperoleh pemahaman tentang ayat-ayat yang dianggap kontroversi dengan ketidakmasuman Nabi Musa as tersebut. Yang kedua, untuk mengetahui bagaimana cara ia menafsirkan dengan pendekatan kebahasaan dan corak sosial. Kedua, secara praktis, dengan mempelajari penafsirannya tentang kemaksuman para nabi maka hal itu membuat menambahkan keyakinan kita bahwa semua nabi itu maksum.

#### **G. Kajian Terdahulu**

1. Tesis, *Konsep 'Ismah dalam Perspektif Syi'ah Isnā 'Asyariah dan Implikasinya Terhadap Kajian Hadits*, oleh Muhammad Hukkam Azhadi, Program Studi Pemikiran Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2015. Yang dibahas dalam tesis ini adalah tentang kemaksuman nabi dan para imam dalam hadits Syiah. Di dalam konsep internal Syiah sendiri masih memperdebatkan persoalan kemaksuman nabi dan para imam dalam hadits Syiah itu sendiri. Munculnya masalah ini karena ada dua arus pemikiran di internal Syiah, yang masing-masing saling menafikan satu dengan lainnya. Kelompok pertama, kalangan mayoritas Syiah yang meyakini kemutlakan kemaksuman para duta Ilahi (nabi dan para imam) dari semua jenis dan dosa, baik disengaja maupun tidak, sejak masa awal lahir hingga tiada. Kelompok kedua, mereka yang meyakini kemungkinan para duta Ilahi berlaku dosa dan lantaran lalai dan lupa, kelompok ini dipengaruhi oleh pemikiran al-Saduq dan gurunya. Penulis tesis ini menelusuri polemik ini melalui aspek epistemologi dari lahirnya konsep *'ismah* dalam ajaran mereka. Bedanya dengan penelitian peneliti adalah menggunakan *Tafsīr al-Amtsal* dengan pendekatan kebahasaan dan dengan corak sosial serta difokuskan pada QS Al-Qashshah: 15, QS QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'raf: 150. ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Musa as seperti pembunuh, penakut, dan pemarah. Peneliti ingin mengetahui konsep kemaksuman dan bagaimana mengalihkan yang kontroversi tersebut menjadi rasional.
2. Tesis, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Azmi dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Tbabarsi dan al-Qurthubi)*, oleh Muhammad Tajuddin, Program Study Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2015. Dalam tesis ini memaparkan bahwa dalam sejarah kehidupan para rasul terdapat beberapa teguran yang Allah tunjukan kepada mereka dalam al-



Qur'an. Dan rasul dari golongan Ulu Azmi pun mereka tidak luput dari teguran Allah swt, dengan adanya teguran itulah menimbulkan perbedaan pendapat para ulama dari golongan yang berbeda-beda dan menimbulkan keraguan umat atas kemaksuman Rasul Ulu Azmi. Maka dari itu, penulis tesis ini berusaha menjawab keraguan tersebut dengan menggunakan metode komparatif yakni tafsir al-Thabarsi dan al-Qurthubi. Bedanya dengan penelitian yang peneliti kaji adalah ayat-ayat yang dikatakan kontroversial dengan kemaksuman nabi khususnya Nabi Musa as. Namun peneliti membatasi ayat-ayat yang akan dikaji seperti QS Al-Qashshah: 15, QS QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'raf: 150 dengan menggunakan *Tafsīl Al-Amthal* saja. Karena *Tafsīl Al-Amthal* mendukung kemaksuman semua nabi dan juga ia menggunakan pendekatan kebahasaan dan corak sosial.

3. Skripsi, *Kualitas Hadits-hadits Kemaksuman Nabi Muhammad saw*, oleh Imam Kamali, Program Study Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016. Yang dibahas dalam skripsi ini adalah melakukan kritikan terhadap sanad hadits dan juga terhadap matan hadits, meskipun hadits nabi dari segi sanadnya itu daif. Namun Muhammad al-Ghazali lebih cenderung menerima hadits tersebut karena isi dari matannya mempunyai kesesuaian dengan ajaran Islam dan akal sehat manusia. Tolak ukur shahihnya hadits itu tidak bertentangan dengan alquran, dari hadits yang lebih shahih, dan akal sehat. Dalam penelitian ini, penulis skripsi ingin mengetahui bagaimana kualitas matan hadits kemaksuman Nabi Muhammad saw dari sebelum menjadi nabi maupun sesudah. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah menggunakan *Tafsīr* bukan pada hadits. Yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menjawab yang mengatakan bahwa nabi atau rasul melakukan kesalahan sehingga mereka berdosa (tidak maksum) dengan menggunakan *Tafsīl al-Amthal* karena ia mendukung semua

nabi maksum dan ia menggunakan pendekatan kebahasaan dan corak sosial.

4. Skripsi, *Pena'wilan Al-Syarif Al-Murtadā' Terhadap ayat-ayat Kemaksuman Para Nabi (Study Kitab Nafā'is al-Ta'wil)*, oleh Fatihullah Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016. Yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai Kitab *Nafā'is al-Ta'wil*, ini adalah sebuah kitab yang berisi tentang kumpulan dari penafsiran al-Syarif al-Murtadā terhadap ayat-ayat alquran. Setiap ulama berbeda-beda dalam menafsirkan alquran seperti halnya al-Murtadā, ia memiliki metode sendiri dalam menafsirkan alquran salah satunya adalah tafsir rasional yakni menjelaskan mengenai alquran dengan jalan ijtihad. Implikasi dari tafsir rasional ini adalah melakukan pena'wilan terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kesalahan para nabi. Menurutnya ketika zahir ayat mengindikasikan nabi melakukan kesalahan maka wajib untuk mena'wilkan ayat dari zahirnya dan mengarahkannya kepada yang selaras dengan akal. Sedangkan riwayat yang mengindikasikan nabi melakukan dosa juga tidak perlu dihiraukan. Dalam hal ini, penulis skripsi berusaha bagaimana metodologi pena'wilan al-Syarif al-Murtadā dan aplikasinya terhadap ayat-ayat kemaksuman para nabi, khususnya Nabi Yusuf as, Daud as, Musa as, dan Nabi Muhammad saw dalam kitab *Nafā'is al-Ta'wil*. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah menggunakan *tafsīr* atau penafsiran *Tafsīr al-Amthal* yang di mana penafsiran ini juga mendukung bahwa semua nabi maksum. Terkait dengan zahir ayat yang terkesan nabi bersalah maka ia mengalihkan atau menyelarasi bahwa semua nabi tidak bersalah. *Tafsīr al-Amthal* ini menggunakan pendekatan kebahasaan dan corak sosial dalam menjawab ayat-ayat yang berkaitan dengan zahir ayat yang terkesan melakukan kesalahan tersebut. Kemudian

peneliti memfokuskan penelitian pada QS Al-Qashshah: 15, QS QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'raf: 150. Sebagaimana dalam ayat tersebut Nabi Musa as dinyatakan melakukan kesalahan.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis karena *Tafsīr al-Amthal* menggunakan metode *tahlīly* dan bercorak sosial. Selain itu juga *Tafsīr al-Amthal* menggunakan bahasa yang kekinian sehingga mudah dipahami oleh semua kalangan.

2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan corak sosial-kemasyarakatan. Hal ini, peneliti menggunakan *Tafsīr al-Amthal* sebagaimana visi misinya yakni menjawab berbagai problematika kehidupan seperti isu-isu yang bertentangan dengan makna yang hakiki atau yang sebenarnya seperti yang peneliti teliti ini yakni; QS Al-Qashshah: 15, QS QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'raf: 150, yang di mana ayat-ayat ini berkaitan dengan problematika kehidupan sosial.
3. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan nilai, sosial, dan yang bersifat holistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis dari sebuah deskripsi tentang sesuatu masalah.

### **I. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data primer, sekunder, dan lain-lain yang dianggap layak untuk dijadikan referensi. Data primernya adalah *Tafsīr al-Amthal*. Sedangkan data sekunder adalah karya ilmiah seperti buku, disertasi, tesis, skripsi, jurnal, artikel yang membahas tentang kemaksuaman dan kemaksuman Nabi Musa as.

### **J. Tehnik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kajian pustaka, yaitu proses pengidentifikasian secara sistematis, terstruktur dan analisis dokumen-dokumen dengan penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kebahasaan, yaitu sebuah analisis yang menceritakan secara mendalam tentang bagaimana Naṣir Makārim Shirazī menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pertentangan kemaksuman Nabi Musa as dengan corak sosial-kemasyarakatan.

#### **K. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan, dalam hal ini dapat memberikan struktur penelitian yang sistematis sehingga lebih mudah untuk memahami apa yang ingin disampaikan dalam tulisan ini.

Bab satu, peneliti menjelaskan latar belakang masalah yang tengah dihadapi oleh sebagian orang seperti sebagian ulama atau mufassir yang mengatakan bahwa hanya Nabi Muhammad saw saja yang maksum, selain itu tidak dikatakan maksum. Dan selanjutnya peneliti merancang perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, peneliti membahas tentang dirkursus kemaksuman secara umum dan kemaksuman Nabi Musa as dengan mendeskripsikan pendapat para filosof, teolog, mufassir, sastrawan, dan lain sebagainya. Bab tiga, peneliti membahas biografi penulis *Tafsīr al-Amthal*, karya-karya, tinjauan yang digunakan dalam tafsirnya, dan fatwa-fatwanya.

Bab empat, pada bab ini berisi tentang analisis kemaksuman ayat-ayat yang berkaitan dengan Nabi Musa as yang dikatakan bertentangan dengan kemaksuman nabi dalam *Tafsīr al- Amthal*. Pada bagian bab ini juga, peneliti akan berusaha menjawab sebagian pendapat para ulama atau mufassir yang mengatakan bahwa para nabi tidak maksum.

Bab lima, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Ini merupakan jawaban singkat dari semua pembahasan yang telah diteliti.

## BAB II

### DISKURSUS KEMAKSUMAN SECARA UMUM DAN KEMAKSUMAN NABI MUSA AS

#### A. Pengertian Kemaksuman Para Nabi

Kata maksum berasal dari kata *عصم-يعصم-عصما* yang bermakna ‘memelihara’. Di dalam alquran kata maksum digunakan 13 kali dalam berbagai bentuk namun semuanya mengandung satu makna yakni *امسك* ‘menahan diri’ dan *منع* ‘mencegah’.<sup>43</sup> Ibnu Manzhūr mengatakan bahwa kata kemaksuman berasal dari satu kata yakni *عصمة* yang bermakna *منع* ‘mencegah’.<sup>44</sup> Ibnu Farus mengatakan bahwa kata *عصمة* bisa bermakna *امسك* ‘menahan’ dan *ملازمة* ‘penetapan/tidak meninggalkan’. Namun semua itu mengandung satu makna yakni *عصمة* ‘pemeliharaan Allah kepada hamba-Nya dari keburukan yang akan menimpannya dan hambanya tetap akan berpegang teguh kepada-Nya’. Oleh karenanya, mereka terjaga dan tercegah.<sup>45</sup>

Secara bahasa kemaksuman adalah penjagaan. Sedangkan secara istilah adalah terjaga dari kesalahan dan dosa (maksum). Kemaksuman terbagi menjadi dua;

---

<sup>43</sup> Ja’far Subhani, *Ismah: Ketepeliharaan Nabi Dari Dosa*, Penj. Syamsuri Rifa’i, (tpp: Yayasan As-Sajjad, 1405 H), hal. 7.

<sup>44</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisānul Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jld. 12, cet. 3, hal. 403.

<sup>45</sup> Ja’far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, (Beirut: 1341 H), Juz. 5, hal. 35.

pertama, terjaga dari kesalahan dalam keilmuan dan terjaga dari empat macam kesalahan seperti maksum dalam akidah, menerima wahyu, penjagaan risalah, serta dalam menyampaikan risalah. Kedua, maksum dari dosa, kekhilafan, dan maksum secara praktis/amaliyah.<sup>46</sup> Kemaksuman adalah keistimewaan bagi seorang nabi.

Mufid mengatakan bahwa kemaksuman secara bahasa adalah terjaganya insan (para nabi) dari segala sesuatu yang berupa kemudharatan atau kesesatan.<sup>47</sup> Mereka telah ditetapkan sebagai insan yang tersucikan, yang terjaga dari kesalahan serta dosa bahkan dipelihara dari segi pemikiran dan ketetapan. Mereka dinyatakan maksum secara mutlak sepanjang hidupnya. Selain itu, Allah tidak memurkai mereka di sepanjang umurnya dan tidak melakukan kesalahan baik dalam pikiran dan tindakan.<sup>48</sup>

Dikemukakan juga di buku lain, kemaksuman secara bahasa memiliki dua makna pengertian yakni *man* yang bermakna menolak atau menghalangi dan *hifz* yang bermakna menjaga atau memelihara. Di dalam alquran ada beberapa yang berasal dari kata kemaksuman seperti perkataan *ya'sim* yang terulang sebanyak tiga kali.<sup>49</sup> Secara istilah kemaksuman bermakna keterpeliharaan atau keterjagaan seseorang dari kemungkinan berbuat dosa atau kesalahan.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Mojtaba M. Lari, *Teologi Islam Syi'ah: Aqidah Alternatif*, Penj. Tholib Anis, (Qum: Markazul Tsaqāfah al-Islāmiyah fil 'alam, 2005), hal. 91.

<sup>47</sup> Jakfar Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, juz. 5, hal. 36.

<sup>48</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, juz. 5, hal. 36.

<sup>49</sup> Ditulis oleh Tim Penyusun: UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 594.

<sup>50</sup> Ditulis oleh Tim Penyusun: UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, hal. 594.

Abdurrazaq mengatakan bahwa kemaksuman adalah *i'thisombillah* dari segala sesuatu yang dilarang.<sup>51</sup> Lebih lanjut Abdurrazaq mengatakan bahwa kemaksuman adalah berpegang teguh kepada Allah dari segala sesuatu yang melarangnya.<sup>52</sup>

Secara mendasar makna dari kemaksuman adalah tercegah dari keburukan.<sup>53</sup> Dan secara lebih dalam adalah keterlindungan dari keburukan moral. Sehingga pada dirinya mempunyai integritas moral yang sempurna dan tidak ada celaan dalam diri dan perbuatannya. Sebagaimana yang diyakini oleh umat Islam bahwa para rasul dilindungi oleh Allah swt dari dosa dan kesalahan. Jika tidak dilindungi maka wahyu yang mereka bawa akan ternodai oleh pembawanya.<sup>54</sup>

**Dalil Kemaksuamn dari Kalangan Syiah, di antaranya adalah:**

1. Dalil Aqli

Pertama, umat manusia harus percaya terhadap kemaksuman para nabi karena para nabi memiliki sifat pribadi yang luhur. Jika mereka tidak mempunyai sifat yang luhur maka mereka tidak bisa memegang kepemimpinan. Di antaranya sifat yang ada pada nabi tersebut yakni terbebas dari dosa dan kesalahan.<sup>55</sup> Kedua, umat manusia membutuhkan jalan yang terjamin. Juga setiap orang membutuhkan keyakinan di dalam pemikiran untuk memahami tujuan

---

<sup>51</sup> Abdurrazaq, ad-Dairawi, *Bahstun Fi 'Ismah*, (tt.p, Anshor Fi Imām al-Mahdi, 2011), Cet. 1, hal. 12.

<sup>52</sup> Abdurrazaq, ad-Dairawi, *Bahstun Fi 'Ismah*, hal, 63.

<sup>53</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarisi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hal. 7.

<sup>54</sup> Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*, Penj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), cet. 5, hal. 85.

<sup>55</sup> Mojtaba M. Lari, *Teologi Islam Syi'ah: Aqidah Alternatif*, Penj. Tholib Anas, hal. 91.

serta menjadikannya manusia yang sempurna. Oleh karenanya, mereka membutuhkan pembimbing yakni seorang yang teladan (para nabi). Ketiga, keharusan adanya keteladanan di dalam tindakan. Sebagai seorang pemimpin tidak hanya berucap pada teori saja tetapi bertindak juga atas ucapannya.<sup>56</sup>

Misbah Yazdi mengatakan bahwa kemaksuman para nabi karena mereka memiliki *malakah nafsaniyah* (karakter jiwa). Dengan adanya *malakah nafsaniyah* yang kuat, maka mereka tercegah untuk berbuat dosa dan maksiat sekalipun dalam kondisi yang sulit. *Malakah* dicapai dengan pengetahuan yang sempurna dan dapat mengontrol diri dari hawa nafsu. Adanya *malakah* merupakan bantuan dan inayah dari Allah swt. *Malakah* ini diindentikan dengan-Nya.<sup>57</sup> Kemaksuman para nabi bukan berarti mereka dipaksa untuk meninggalkan dosa atau mencabut kebebasan kehendak serta usaha mereka. Namun kemaksuman para nabi dan imam suci tersebut dinisbahkan kepada mereka, dengan kata lain Allah swt menjamin kemaksuman mereka.<sup>58</sup> Allah swt menjamin kemaksuman mereka karena mereka terjaga dari dosa dan maksiat sejak kecil. Sebab itu mereka ditugaskan sebagai para pemimpin untuk merubah seluruh fenomena umat manusia dan menjadikan umat manusia menuju kesempurnaan. Lebih lanjut Misbah Yazdi mengatakan bahwa kemaksuman adalah menuntunnya untuk meninggalkan berbagai perbuatan yang dilarang padanya sebagaimana yang diharamkan pada semua syariat, baik syariat yang sedang diikutinya. Juga

---

<sup>56</sup> Mojtaba M. Lari, *Teologi Islam Syi'ah: Aqidah Alternatif*, Penj. Tholib Anas, hal. 92.

<sup>57</sup> Misbah Yazdi, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Al-Huda. 2005), hal. 196.

<sup>58</sup> Misbah Yazdi, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, hal. 197



maksud dari terbebasnya dari maksiat yakni tersucikannya dari perbuatan yang haram.<sup>59</sup>

Kemudian Misbah Yazdi mengatakan bahwa kemaksuman adalah keterjagaannya dari kesalahan dan dosa. Tujuan mereka diutus adalah untuk memberi petunjuk dan membimbing umat manusia kepada hakikat kebenaran serta tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah swt.<sup>60</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa para nabi adalah duta-duta Ilahi yang membawa umat manusia kejalan yang hakiki, jalan yang diinginkan oleh Allah. Mereka sebagai duta-duta Ilahi maka mustahil untuk melakukan maksiat dan kesalahan. Jika mereka melakukan kesalahan maka umat manusia tidak akan mengikuti dan tidak mempercayai kedudukan mereka sebagai nabi dan akan pasti pengikut mereka bertolak belakang dengan ucapan yang mereka ucapkan. Kehadiran mereka tidak hanya memberi petunjuk tetapi juga sebagai pengajar dan pendidik.

## 2. Dalil Falsafah

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa para nabi terjaga dari dosa dan kekeliruan. Mereka tidak dipengaruhi oleh nafsu badani, juga tidak ada sedikitpun untuk melakukan kesalahan dalam perbuatan. Keterjagaan mereka dari dosa karena mereka diberikan kredibilitas yang kuat seperti pemahaman ilmu dan mempunyai kedalaman iman.<sup>61</sup> Para nabi tidak akan mengambil tindakan yang sesuai dengan kemampuannya dalam membedakan manfaat dan kerugian. Mereka memainkan akalunya

---

<sup>59</sup> Misbah Yazdi, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, hal. 197.

<sup>60</sup> Misbah Yazdi, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, hal. 200.

<sup>61</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj. Ahsin Mohammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 11.

dalam bertindak dan orang yang berakal tidak akan memilih tindakan yang merugikan.<sup>62</sup>

Lebih lanjut Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa kemaksuman bukan hanya tentang terjaganya atau tidak ada peluang untuk berbuat dosa. Tetapi kemaksuman adalah ketika manusia tidak bisa melakukan kesalahan karena keimanannya yang kuat dan sempurna.<sup>63</sup> Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kemaksuman adalah anugerah yang diberikan kepada orang-orang (para nabi) yang akan meninggalkan perbuatan terlarang.<sup>64</sup>

Thabathaba'i mengatakan bahwa *'ismah* secara harfiah bermakna keterlindungan. Pertama, keterlindungan dari kesalahan dalam menerima wahyu. Kedua, keterlindungan dari kesalahan dalam penyampaian wahyu. Ketiga, keterlindungan dari dosa. Keterlindungan dari perbuatan yang menentang perintah Tuhan.<sup>65</sup> Juga falsafah diutusnya para nabi dan para rasul adalah untuk membimbing umat untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki dan kebahagiaan abadi. Jika para nabi dan para rasul tidak diutus maka manusia akan diambang kesesatan.<sup>66</sup>

Selain itu juga mereka terjaga dari kekeliruan. Keterjagaannya dari kekeliruan karena ada karakteristik khusus yang dimiliki oleh para nabi seperti mereka langsung dihadapkan dengan realitas obyektif dengan indera khusus mereka. Dengan adanya indera khusus

---

<sup>62</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj. Ahsin Mohammad, hlm. 12.

<sup>63</sup> Ja'far Subhani, *Membela Para Nabi*, Penj. Hasyim Al-Habsyi, (Cucut Bangil: Yayasan Islam Al-Baqir), hal. 13.

<sup>64</sup> Ja'far Subhani, *Membela Para Nabi*, Penj. Hasyim Al-Habsyi, hlm. 12.

<sup>65</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, Penj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2011), hal. 244.

<sup>66</sup> [WWW.AL-SHIA.ORG](http://WWW.AL-SHIA.ORG), Nāṣir Makārim Shirazī, *Akidah Imamah*, (Qom: Madrasah al-Imam Amirul Mu'minin, 1417 H), hal. 11.

tersebut membuat mereka memahami realitas tanpa memerlukan gambaran mental. Allah menghubungkan para nabi melalui realitas wujud dari dalam diri mereka sehingga mereka menyatu dalam konteks realitas. Hal itu, mereka tidak membutuhkan gambaran mental yang internal maupun eksternal.<sup>67</sup> Sedangkan manusia biasa berhubungan dengan realitas menggunakan indera internal dan eksternal. Sehingga, ketika mereka menciptakan gambaran mental dalam benaknya, mereka mustahil tanpa menggunakan analisis, menggabungkan dan diubah dengan bantuan nalarnya.<sup>68</sup>

### 3. Dalil Naqli

Selanjutnya dalil naqli tentang kemaksuman para nabi tercantum pada QS al-Baqarah:124 dan QS Al-Jinn: 26-27.<sup>69</sup> QS Al-Baqarah: 124, *”Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah swt berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh umat manusia.” Ibrahim berkata, “Dan saya juga mohon dari keturunanku.” Allah swt berfirman, “Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim.”* QS al-Jinn: 26-27, *“Dia Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya.”*

Alquran menggunakan kata maksum dengan istilah *al-mukhlas*, dikatakan orang yang mukhlas

---

13. <sup>67</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj, Ahsin Mohammad, hal.

13. <sup>68</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj, Ahsin Mohammad, hal.

13. <sup>69</sup> Mojtaba M. Lari, *Teologi Islam Syi’ah: Aqidah Alternatif*, Penj. Tholib Anas, hal. 93.

karena mereka tidak tersentuh oleh rayuan syetan.<sup>70</sup> Sebagaimana firman-Nya dalam QS Shād: 82-83, *“Maka dengan keagungan-Mu aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan seluruh umat manusia kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis.”* Yang dimaksud dengan orang-orang yang mukhlis adalah para nabi atau duta Ilahi. Setan tidak sanggup menggoda mereka karena terjaga dari dosa dan kesalahan. Hal itu setan bersumpah untuk tidak sanggup menggoda para nabi. Setan hanya bisa mengganggu manusia biasa. Dijelaskan juga pada QS al-Shād: 45-46, *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya’kub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Seseungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan manusia akan akhirat.”* Juga dalam QS Maryam: 51, *“Dan ceritakanlah pada kisah Musa di dalam al-Qur’an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang hamba yang mukhlis dan seorang rasul dan nabi.”* QS Yusuf: 4, *“Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai Ayahku! Sungguh aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud padaku”.*<sup>71</sup>

Lebih lanjut Allah berfirman dalam QS Ali Imran: 103 *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا* *“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali agama Allah dan janganlah kamu bercerai berai”*, juga dalam QS Yusuf: 32, *وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ* *“Dan sungguh aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak”*. Lebih lanjut Ja’far Subhani menjelaskan bahwa dalam surah Ali Imran:103 yakni sebagai

---

<sup>70</sup> Misbah Yazdi, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, hal. 201

<sup>71</sup> Misbah Yazdi, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, hal. 202.

penegas bahwa Allah memerintahkan untuk selalu bertahan, menjaga dan berpegang teguh pada ajaran-Nya. Sedangkan dalam surah Yusuf: 32, ayat ini menjelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan Nabi Yusuf mencegah diri dari godaan Zulaikha.<sup>72</sup> Hal ini adalah sebuah bentuk kekuatan iman yang diberikan Allah swt kepada nabi-Nya dan ayat ini adalah salah satu dalil kemaksuman Nabi Yusuf.

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam Alquran tentang kemaksuman para nabi dari kemaksiatan pada QS An'am:84-87

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ

وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ● وَرَكِبْنَا وَيْحِي

وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلًّا مِّن الصَّالِحِينَ ● وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى

الْعَالَمِينَ ● وَمِن آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Ayat di atas menunjukkan bahwa para nabi adalah sebagai teladan yang baik dan memberikan petunjuk kepada umatnya sebagaimana di ayat yang ke dua berisi tentang hidayah Allah swt yang merupakan terjuahnya kesalahan serta kesesatan pada dirinya.<sup>73</sup> Selanjutnya Allah swt berfirman dalam QS An'am:90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبُهْدَاهُمْ اِقْتَدِرْهُ قُلْ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِنْ هُوَ اِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa para nabi diberikan petunjuk oleh Allah swt dan Allah menjadikan mereka teladan<sup>74</sup> yang baik untuk umatnya dan menyampaikan risalah yang telah diberikan oleh Allah swt.

<sup>72</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, hal. 35.

<sup>73</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, juz. 5, hal. 88

<sup>74</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, juz. 5, hal. 87.

Allah swt berfirman bahwa barang siapa yang mentaati perintah Allah dan rasul maka diberikan kenikmatan untuk berkumpul bersama para nabi, para shadikin, orang-orang shahid, serta orang-orang shaleh maka itulah orang-orang yang terbaik.<sup>75</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS An-Nisa:69 adalah:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ  
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Selanjutnya dalam QS al-Fatihah: 7 عَذْرَ الْمُعْتَضُوبِ

عَذْرَ الْمُعْتَضُوبِ وَلَا الضَّالِّينَ menjelaskan bahwa para nabi dijauhkan dari kemurkaan dan kesesatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakfar Subhani dalam QS al-Fatihah:7 bahwa ayat ini ditunjukkan kepada para nabi yang di mana mereka adalah orang-orang yang tidak dimurkai serta mereka tidak berada dalam kesesatan.<sup>76</sup> Oleh karena itu, mereka ditugaskan untuk memberi petunjuk dan mengajarkan petunjuk tersebut kepada umatnya. Ini adalah keistimewaan para nabi untuk hadir sebagai pengganti Allah swt di muka bumi untuk memberikan petunjuk agar hamba-Nya menempuh jalan yang sempurna dan diridhoi. Mereka dijauhkan dari jalan yang dimurkai maupun jalan yang sesat dan mereka terlahir sebagai penuntun/penunjuk ke jalan yang benar. Maka dari itu mereka terlepas dari dosa dan kesalahan seperti yang dikonsepskan oleh Al-Murtadha, nabi dan rasul adalah terlepas dari dosa kecil dan dosa besar, baik sebelum dan sesudah kenabian.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, juz. 5, hal. 87.

<sup>76</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, juz. 5, hal. 89.

<sup>77</sup> Wan Zailan Kamaruddin, *Siapa Itu Nabi-Nabi*, (Kuala Lumpur, Millennia SDN, 2004), hal. 58.

Muhsin Qiraati mengatakan bahwa kemaksuman adalah karakteristik kemaksuman para nabi yakni maksum. Sifat kemaksuman adalah keutamaan yang di mana seorang yang diberkati kebijakan, kekuatan keimanan, pengetahuan, serta ketakwaan yang mencapai puncak kesempurnaan dan mereka adalah seseorang yang mulia. Juga mereka penuh dengan kesadaran dalam berbuat apapun sehingga mereka menjauhi diri dari dosa-dosa dan tidak ada sedikitpun akan terbayang di benak mereka untuk berbuat dosa apapun.<sup>78</sup>

Lebih lanjut Muhsin Qiraati menjelaskan tentang kebuktian kemaksuman pemimpin Ilahi (para nabi) dalam QS Baqarah:124 yakni Nabi Ibrahim bermunajat ketika diuji oleh Allah swt dengan beberapa kalimat perintah dan larangan, lalu Ibrahim menunaikannya. Maka Allah swt berfirman, "*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.*" Lalu Allah swt berfirman lagi, "*Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zalim.*"<sup>79</sup> Dalam ayat ini membuktikan bahwa Nabi Ibrāhīm adalah seorang nabi dan rasul yang terbebas dari dosa dan kesalahan (maksum).<sup>80</sup> Dari sekian firman Allah swt adalah sebagai bukti bahwa mereka maksum dari dosa dan kesalahan.

#### 4. Dalil Riwayat

Imam Ali berkata dalam khotbahnya, ia mengatakan bahwa para nabi, para rasul, dan keluarga nabi ialah maksum. Mereka diberikan ilmu zahir, batin, dan ilmu mantiq. Dengan ilmu mereka tidak

---

<sup>78</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, Penj: MJ. Bafaqih dan Dede Azwar Nurmansyah, (Bogor: Cahaya, 2004), Cet.1, hal. 242.

<sup>79</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, hal. 243.

<sup>80</sup> Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, hal. 243.

bertentangan dengan kebenaran, membawa kedamaian, dan maqam mereka telah sampai pada puncak kesempurnaan.<sup>81</sup> Juga Rasulullah saw bersabda, kemaksuman adalah terjauhi dari kemaksiatan, membawa agama yang benar serta diberikan keamanan dalam artian mereka dijauhkan dari kesalahan dan dosa.<sup>82</sup>

Riwayat tentang ruh para nabi yang dipenuhi dengan zat Allah swt. Jabir Jafani meriwayatkan dari Imam Shadiq di dalam tafsirnya, Allah swt berfirman dalam QS al-Waaqiah: 7-11

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۖ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا

أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۖ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ۖ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

Orang-orang terdahulu “فالسابقون” (para nabi/utusan Allah), mereka dikhususkan oleh Allah swt dengan mempunyai lima ruh suci. Pertama, ruh kesucian dalam bertindak. Kedua, ruh keimanan kepada Allah swt. Ketiga, ruh kekuatan dan taat kepada Allah swt. Keempat, ruh sahwat dan menjauhi maksiat. Kelima, diangkat derajatnya dan memiliki rasa cinta terhadap manusia.<sup>83</sup> Lebih lanjut Imam Musa bin Ja’far Ash-Shadiq as berkata: “Wahai Hisyam! Tidakkah Allah swt mengutus para nabi dan rasul-Nya kecuali untuk membangkitkan kesadaran kita (manusia).<sup>84</sup>

Selanjutnya riwayat mengenai Nabi Muhammad saw yang diperintahkan oleh Allah swt untuk membawa al-Qur’an sebagai petunjuk (cahaya)

<sup>81</sup> Ja’far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, hal. 44. Lihat di نوح البلاغة الخطبة : 187, طبعة عبده

<sup>82</sup> Ja’far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, hal. 41.

<sup>83</sup> Ja’far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, hal. 55. Lihat di Al-Kāfi 1/261 di bab ذكر الارواح التي في الائمة

<sup>84</sup> Ja’far Subhani, *Membela Para Nabi*, Penj. Hasyim Al-Habsyi, hal. 8.



dan sekaligus membimbing umatnya kejalan yang lurus. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Basyir, ia berkata, saya bertanya kepada Abu Abdillah. Abu Abdillah menjawab dengan firman Allah swt, **أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ** **رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ**. Abu Basyir menjelaskan ayat di atas, ia berkata, Allah swt menciptakan Nabi Muhammad saw lebih besar daripada Jibril dan Mikail karena Rasulullah membawa kabar berita (alquran) dan menunjukkan bahwa dirinya sebagai pemimpin setelahnya.<sup>85</sup>

### **Dalil Kemaksuman dari Kalangan Ahlussunnah, di antaranya adalah:**

#### 1. Dalil Falsafah

Fakhruddin al-Razi mengatakan bahwa tujuan dari diutusnya nabi dan rasul adalah sebagai pembimbing umat manusia untuk mengenal realitas dan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh Allah swt. Jika para utusan Allah swt tidak konsisten pada ajaran-ajaran yang disampaikan bahkan melanggar perintah-Nya maka secara tidak sadar umatnya juga tidak mendengarkan apa yang disampaikan. Sebagai konsekuensinya tujuan penciptaan makhluk tidak akan tercapai dari apa yang diinginkan oleh Allah swt.<sup>86</sup> Lebih lanjut Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa para Nabi wajib diberikan tugas yakni menyampaikan wahyu dan risalah kepada umat manusia, membimbing manusia menempuh jalan yang lurus, membersihkan jiwa manusia, mendidik dan membenahi, serta mengantarkan manusia ke

---

<sup>85</sup> Ja'far Subhani, *Mufāhīmūl Qurān*, hal. 55. Lihat di Al-Kāfi 1/273 di bab **الروح التي ستد بها الاثمة**, hadits 1 dan 2.

<sup>86</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Penj. Yusuf Anas, (Qum, Mansyurat Kutubi al-Najafi), hal. xx.

puncak kesempurnaan maksimal. Maka tentu untuk mengajak umatnya ke jalan yang benar, mereka terlebih dahulu telah mencapai tingkat kesempurnaan dan jiwa yang telah tercerahkan. Oleh sebab itu mereka maksum.<sup>87</sup>

Jika para nabi melakukan kemaksiatan maka mereka dihukum dan diancam oleh Allah swt sebagaimana manusia lainnya. Firman Allah swt berfirman: *“Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukannya ke dalam api neraka; sedang ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan.”* (QS Al-Nisā: 14).<sup>88</sup>

Para nabi tidak hanya memerintahkan umatnya untuk taat kepada Allah swt tetapi mereka juga melakukannya dan meninggalkan kemaksiatan. Jika para nabi hanya memerintahkan umatnya untuk taat kepada Allah swt sedang mereka tidak melakukannya maka tentu saja mereka termasuk dalam kategori firman Allah swt, *“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah swt bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*(QS Al-Shaff:2-3) dan juga firman-Nya, *“Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaktian, sedang kamu melupakan diri kewajibanmu sendiri.”* (QS Al-Baqarah:44).<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, hal. xxi.

<sup>88</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, hal. 7.

<sup>89</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, hal. 8.

## 2. Dalil Naqli

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِذْ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah, kisah Musa di dalam Kitab ini. Sesungguhnya dia adalah seorang dipilih dan seorang rasul serta nabi.”(QS Maryam: 51)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Musa as adalah seorang rasul yang dipilih oleh Allah swt karena ketulusan hati dan jiwanya serta tinggi kedudukannya. Kata مُخْلِصًا di dalam alquran tersebut adalah terambil dari kata الخلوص yakni sesuatu yang tidak bercampur dengan selainnya. Keikhlasan dalam melakukan ibadah tidak tercampur dengan motif apapun selain-Nya, ia beribadah tujuannya hanya kepada Allah swt. Seorang yang dipilih Allah swt menjadi orang yang *mukhlash* adalah orang yang tidak ada sedikitpun untuk berniat melakukan kesalahan atau kejahatan. Aktivitasnya ditujukan semata-mata karena Allah swt. Sebab ia sangat cinta akan Allah swt.<sup>90</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan tentang kemaksuman para rasul pada QS al-Jinn: 25-28.

قُلْ إِنْ أَذْرِي أَقْرَبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ

أَحَدًا إِلَّا مَنْ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَحْمَتِ وَأَخَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Al-Jinn ayat: 25 menjelaskan bahwa kaum Musyrikin yang selalu bertanya kepada Nabi Saw

---

<sup>90</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 205.

mengenai siksaan atau ancaman (hari kiamat). Lalu Nabi Saw menjawab, ia mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah ancaman itu akan datang pada waktu yang dekat atau masih lama, yang pasti ancaman itu akan datang. Hanya Allah yang mengetahui yang gaib secara mutlak begitu juga dengan yang relatif.<sup>91</sup>Selanjutnya ayat 27, Allah memperlihatkan hari siksaan atau ancaman itu kepada orang-orang yang ia ridhai yaitu rasul. Selain memperlihatkan Dia memberikan rasul-Nya penjaga-penjaga yaitu malaikat yang melindunginya dari berbagai gangguan setan dan bisikan jahat.<sup>92</sup>Allah memberikan penjaga dari depan dan belakang itu membuktikan bahwa wahyu yang mereka terima sangat dipelihara sejak dari sumbernya (Allah swt) dan sampai kepada umatnya. Dan ayat terakhir, ia menjelaskan bahwa Allah mengetahui para rasul telah menyampaikan risalah-Nya. Juga ia mengetahui apa yang ada pada para rasul dan menghitung segala sesuatu dengan rinci.<sup>93</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa alquran telah dipelihara sejak turun dan diterima oleh para rasul melalui perantara malaikat. Para rasul mengantarkan kitab tanpa ada perubahan, melupakan, dan menguranginya. Juga tidak ada yang ikut terlibat dalam mengubah makna dan lafadz alquran tersebut. Tujuan dari penjagaan dan keterpeliharaan alquran agar tercapai dalam kenyataan di lapangan dan manusia bisa menikmatinya untuk mengubah kehidupan. Jika para rasul tidak dipelihara dalam segala hal maka wahyu yang diterima bisa jadi tidak

---

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 504.

<sup>92</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 504.

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 505.

sampai kepada manusia. Bisa jadi akan ada perubahan dan akan gagal dalam penjagaan. Namun mustahil terjadi karena Allah swt memerintahkan malaikat untuk menjaga dan melindungi para rasul.

94

Dijelaskan juga oleh Kumpulan Pakar Tafsir mengatakan bahwa Allah tidak memperlihatkan yang gaib kepada siapapun kecuali kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dan diridhai-Nya (para rasul) untuk membawa wahyu-Nya. Dia memperlihatkan sebagian yang gaib itu dan Dia mengirimkan malaikat sebagai penjaga di depan maupun di belakang para rasul agar para rasul tidak dicuri atau dibisikkan kepada kejahatan. Dan juga ayat ini menjelaskan bahwa para rasul sebelum Nabi Muhammad saw dijaga dari jin sama seperti yang dirasakan oleh Nabi Muhammad saw. Allah mengetahui segala sesuatu walaupun sebesar debu.<sup>95</sup>

Dilanjutkan lagi dalam QS al-Baqarah: 124, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm sangat mematuhi firman Allah swt, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan bahwa ayat ini dilatarbelakangi adanya perdebatan yang dilakukan oleh dua Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Maka turunlah ayat ini sebagai pengingat bahwa Allah telah memberikan ujian kepada Nabi Ibrahim berupa perintah dan larangan. Namun Nabi

---

<sup>94</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 506.

<sup>95</sup>Kumpulan Pakar Tafsir di bawah bimbingan Shalih bin Abdul Aziz Alusy, *Tafsir Al-Musyassar*, Penj. Izzudin Karimi, dkk, (Solo: An-Naba', 2011), hal. 689.

Ibrahim mampu melewati ujian<sup>96</sup> tersebut dengan sempurna. Karenanya, Nabi Ibrahim diberikan kenikmatan yang besar yakni diangkat sebagai imam bagi umat manusia.<sup>97</sup> Juga ayat di atas menunjukan bahwa keinginan Nabi Ibrahim agar keturunannya menjadi pemimpin dan Allah mengabulkannya.<sup>98</sup>

### 3. Dalil Riwayah

Dalil riwayat terkait kemaksuman para rasul terdapat di dalam Tafsir ath-Thabari, yang di mana dalam tafsir ini terkenal dengan *bilriwayah*. Sebagaimana firman Allah swt pada QS al-Jin: 25-28,

قُلْ إِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا عَالِمِ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْأَلُكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ رَصَدًا لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَحْمَتِ رَبِّهِمْ وَأَخَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا”

Di antara riwayat-riwayatnya adalah; “Ali bercerita kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’awiyah bercerita kepadaku dari Ali, Ibnu Abbas, mengenai firman Allah swt,

قَلَّا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ● إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ

Maksud ayat di atas yakni Allah menjelaskan kepada para rasul mengenai alam gaib melalui wahyu-Nya. Juga Allah memperlihatkan kepada mereka terhadap masalah-masalah gaib dan apa

---

<sup>96</sup>Ujian kepada Nabi Ibrāhīm di antaranya adalah perjuangan menghadapi para peyembah berhala dan diperintahkan untuk menghancurkannya, meninggalkan negerinya, ikhlas menyembelih putranya Ismail, dan membangun Ka’bah.

<sup>97</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Alquran*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), hal. 203.

<sup>98</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Alquran*, hal. 203.

yang telah Allah tetapkan.<sup>99</sup>Ibnu Abdul A'la bercerita kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur dari Mu'ammār, dari Qatadah tentang ayat, *إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ*, dia berkata: Allah menampakkan hal yang gaib kepada yang dikehendaki dan diridhoi.<sup>100</sup>Ibnu Adbul A'la, ia bercerita, ia berkata Ibnu Tsaur dari Mu'ammār, dari Qatadah, tentang ayat, *لِيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ*, Makna ayat tersebut, “supaya Nabi Saw mengetahui bahwa rasul-rasul sebelumnya telah menyampaikan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan Allah menjaga serta menolong mereka.<sup>101</sup>

Ats-Tsauri berkata bahwa Abu Lubabah berkata, al-Hawariyyan berkata: Musa adalah nabi yang terpilih. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-A'raf: 144, *إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ*, dan bersangkutan juga dengan surah Maryam: 51, *وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا*. Makna dari kedua ayat ini adalah Nabi Mūsā as sebagai pembesar para rasul dan seorang ulul azmi.<sup>102</sup>

Namun ada sebagian di kalangan Ahlussunnah yang mengatakan bahwa nabi bisa berbuat kesalahan seperti Khasyawiyah dan sebagian dari Ahlulhadis yang mengingkari kemaksuman para nabi, sama sekali. Mereka mengatakan bahwa mungkin saja para nabi melakukan dosa dengan sengaja, bahkan ketika kenabiannya

---

<sup>99</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thabari*, Penj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 622.

<sup>100</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thabari*, Penj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, hal. 623.

<sup>101</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsīr Ath-Thabari*, Penj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, hal. 626.

<sup>102</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penj. . Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, hal. 417.

sekalipun.<sup>103</sup>Sependapat dengan pendapat di atas bahwa Ahlussunnah menyakini kemaksuman terbatas bagi para nabi dan rasul.<sup>104</sup>

Jamhur Ulama Ahlussunnah berbeda pendapat mengenai dosa kecil dan dosa besar. Pertama, bahwa seorang rasul mungkin saja melakukan dosa kecil meskipun masa kerasulannya. Selama mereka tidak berbuat keburukan pada dirinya dan tidak mencemar nama baiknya atau martabatnya. Kedua, pada dosa-dosa besar sebelum mendapatkan wahyu. Maka golongan Asy'ariyah menjelaskan bahwa seorang mungkin saja melakukan dosa kecil dan dosa besar kecuali perbuatan kufur dan syirik kepada Allah swt.<sup>105</sup>

Ada juga hadits nabi yang bersifat universal, sebagaimana sabda Rasul:

كل ابن ادم خطاء وخير الخطاءين التوابون

Artinya: “*Setiap anak Adam (manusia) pasti berbuat kesalahan dan sebaik-baik orang-orang yang bersalah adalah orang yang mau bertaubat*”. (HR. Al-Turmudzi)<sup>106</sup>

Dilihat dari konteks hadits di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh umat manusia yang keturunan Adam dan Hawa pasti melakukan kesalahan atau dosa. Ketika kita berbicara tentang setiap anak Adam berarti secara keseluruhan manusia berbuat kesalahan dan dosa termasuk nabi dan rasul. Hadits ini adalah salah satu

---

<sup>103</sup> Misbāh Yazdī, *Imam Semesta*, Penj. Ahmad Marzuki Amin, hlm. 196.

<sup>104</sup> Ditulis oleh Tim Penyusun: UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, hal. 595.

<sup>105</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarsi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca Sarjana: UIN Malang, 2018), hal. 8. Lihat di penulis aslinya Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhīd Fī Ulūm Al-Qur'ān*, hal. 418.

<sup>106</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarsi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca Sarjana: UIN Malang, 2018), hal. 11. Lihat di penulis aslinya Muhammad Alwy Al-Maliki, *Insān Kāmil*, hal. 4.



dalil yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dari kalangan Ulama Sunni sendiri tentang kemaksuman para nabi dan rasul.

Lebih lanjut Ahlusunnah berpendapat bahwa para rasul kemungkinan melakukan sesuatu yang tidak terlarang atau kurang teliti, dan bahkan mereka lupa atau khilaf dalam mentakwilkan sesuatu berdasarkan ijtihadnya. Hal tersebut menyebabkan mereka ditegur atau diperingatkan oleh Allah swt atas perbuatannya. Dari hal itu, mereka dianggap berbuat kesalahan. Namun karena dilihat dari segi kedudukan dan mengingat tentang kesempurnaan bakti dan taat kepada Allah swt berarti itu tidak dikatakan berdosa tapi hal itu dianggap pelanggaran biasa dan itu merupakan ketentuan Allah swt. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh manusia biasa. Ada juga sebagian ulama mengatakan bahwa para rasul ditegur karena kesalahannya meskipun seberat semut. Namun karena kedudukannya yang tinggi maka mereka dibiarkan untuk melakukan apa saja tetapi mereka tetap diampuni dan dimaafkan.<sup>107</sup>

Dari sekian pendapat yang dikemukakan di kalangan Syiah dan Ahlussunnah maka peneliti menyimpulkan bahwa di kalangan Syiah menyakini para nabi, para rasul, dan para imam maksum secara mutlak begitu juga yang riwayatkan dari hadits Syiah. Dikatakan maksum karena mereka terjaga dan terpelihara dari kesalahan dan dosa. Ada yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa melakukan kesalahan karena kedalaman ilmu dan iman yang sempurna. Sedangkan di kalangan Ahlussunnah ada dua idealisme yakni; Pertama, sebagian dari mereka mengatakan bahwa para nabi maksum secara mutlak. Alasannya karena jika mereka melakukan kesalahan maka wahyu yang mereka

---

<sup>107</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarsi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hlm. 11. Lihat di penulis aslinya Muhammad Alwy Al-Maliki, *Insān Kāmil*, hal. 136.

bawa akan ada kebatilan di dalamnya. Kedua, sebagiannya lagi mereka mengatakan bahwa para nabi dan para rasul kemungkinan bisa melakukan kesalahan baik sebelum menjadi atau sesudah kerasulan. Alasannya karena mereka melihat zahir ayat yang bertentangan dengan kemaksuman seperti salah satu kisah Nabi Musa as yang membunuh kaum Qibthi dan Rasul yang bermuka masam. Perbedaan dari kedua kalangan ini adalah di kalangan Syiah berusaha menafsirkan ayat yang dianggap bertentangan dengan kemaksuman para nabi dengan penafsiran yang berbeda dengan zahir ayat tersebut. Mereka menganalisis dan menganalogikan ayat yang dianggap bertentangan dengan kemaksuman dengan menafsirkan bahwa para nabi tidak melakukan kesalahan ataupun dosa. Sebagaimana mereka meyakini bahwa para nabi maksum secara mutlak. Sedangkan sebagian di kalangan Ahlussunnah ketika menafsirkan ayat yang bertentangan dengan kemaksuman maka mereka menyimpulkan bahwa para nabi melakukan kesalahan atau dosa. Namun kesalahan mereka tetap diampuni oleh Allah swt. Persamaannya adalah di kalangan Syiah dan sebagian di kalangan Ahlussunnah berpendapat bahwa para nabi maksum secara mutlak, baik dalam hal penerimaan wahyu, penyampaian wahyu, perbuatan, pribadi, keimanan, dan sebagainya.

## **B. Pengertian Nabi, Rasul, dan Ulu ‘Azmi**

### **1. Pengertian Nabi**

Kata nabi terdiri dari tiga huruf yakni ن ب ا yang bermakna naik, tinggi, dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. النبا juga bermakna bersuara pelan dan samar, bisa di artikan juga sebagai berita penting dan keterangan.<sup>108</sup> Dari kata *an-naba*, maka muncul kata n naik atau tinggi. Dimaknakan *naba-andari* <sup>109</sup>النبي

---

<sup>108</sup> Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Edt. Sahabuddin, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 675.

<sup>109</sup> Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Edt. Sahabuddin, hal. 675.

karena berada di tempat yang tinggi, yang berada di jalan yang terang. Mereka adalah para nabi yang akan menyampaikan berita gembira kepada umatnya masing-masing. Akan tetapi kabar berita yang diterima tersebut tidak wajib untuk disampaikan namun kabar berita tersebut dialihkan kepada dirinya sebagai teladan bagi umatnya. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa nabi yang berasal dari kata *naba* yang bermakna mengabarkan adalah nabi seorang laki-laki yang diberi wahyu kepada umatnya tetapi wahyu tersebut tidak wajib disampaikan kepada umatnya.<sup>110</sup>

Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa berita baru bisa dikategorikan sebagai *an-naba* yakni memiliki kriteria seperti memberi faedah yang besar, menghasilkan pengetahuan, dan minimal mengalahkan dugaan. Dalam alquran kata *an-naba* disebut 29 kali; 17 kali dalam bentuk mufrad dan 12 kali dalam bentuk jamak.<sup>111</sup>Penggunaan kata *an-naba* dalam alquran pada umumnya merujuk pada pemberitaan yang sudah dijamin kebenarannya, juga *an-naba* tidak dapat dibuktikan secara empirik (secara sains). *An-naba* juga dikategorikan pada pemberitaan tentang datangnya hari kebangkitan dan menyangkut hal-hal yang gaib.<sup>112</sup>Di samping itu terdapat juga penggunaan istilah makna *an-naba* yakni manusia dapat mengetahui sesuatu (ilmu) sesuai dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Pemberitaan seperti ini biasanya berkaitan dengan keadaan umat sebelumnya melalui Nabi Muhammad saw seperti yang dijelaskan pada QS Al-Mā'idah: 27, QS Al-An'am: 34. Berita atau sejarah umat terdahulu dapat diketahui oleh umat yang sekarang karena

---

<sup>110</sup> Tim Penyusun, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, (Kalimantan Barat: One Indonesia, 2018), hal. 59.

<sup>111</sup> Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Edt. Sahabuddin, hal. 675.

<sup>112</sup> Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, Edt. Sahabuddin, hal. 675.

kemajuan ilmunya, terutama dalam ilmu sejarah dan arkeologi.<sup>113</sup>

Para nabi adalah pembimbing umat manusia karena manusia mempunyai penghambat atas ketidakmampuannya untuk mengenal Allah. Oleh sebab itu, para nabi hadir sebagai orangtua yang membimbing serta mendidik<sup>114</sup>. Sebagaimana firman oleh Allah swt. *“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia.” Katalah, “Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan itu lembaran-lembaran kerta yang bercerai-berai, kamu perhatikan kan sebagainya dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak menegtahuinya?” Katakanlah, “Allahlah yang menurunkannya”, kemudian setelah kamu menyampaikan al-Qur’an kepada mereka, biarlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.”* (al-An’am: 91)

Ayat di atas menjelaskan tentang ketidakmampuan manusia mengetahui adanya Allah swt yang memberikan mereka kitab (Taurat) kepada Musa as. Ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw agar umatnya mengetahui sejarah di masa Nabi Musa as, yang di mana umat Nabi Musa as tidak menghormati dan tidak mengetahui Allah swt sebagai pengatur segala sesuatu dan juga sebagai pemberi wahyu. Maka Allah swt memerintahkan Nabi Musa as dan Nabi Muhammad saw untuk memberitakan dan meyakini adanya Allah swt kepada umatnya.

---

<sup>113</sup> Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata, Edt. Sahabuddin, hal. 676.

<sup>114</sup> Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, Penj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, (Jakarta: Cahaya, 2004), hal. 206.

Selain itu, manusia membutuhkan bimbingan nabi karena keterbatasan pengetahuan. Contoh kecil, ketika seorang mengatakan sesuatu itu benar tetapi menurut orang lain salah karena cara atau pola berpikirnya salah.<sup>115</sup> Juga Allah swt mewajibkan hamba-Nya untuk mengikuti bimbingan para nabi. Pertama, karena para nabi telah menciptakan revolusi yang pada masanya masing-masing. Dan tentu sejarah mereka dilestarikan sepanjang zaman.<sup>116</sup> Kedua, Mengikuti akhlak para nabi tanpa mengikuti akhlak biadabnya Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan, serta musuh-musuh para nabi lainnya. Ketiga, mengikuti ajaran-ajaran para nabi yang mengajak diri kita dalam berbuat sesuatu yang baik dan adil.<sup>117</sup>

Terkait nabi Muhsin Qiraati menjelaskan bahwa para nabi mewujudkan fitrah umat manusia. Manusia mempunyai fitrah yang suci yakni melakukan kebaikan, dan kebaikan didapatkan ketika mengikuti ajaran para nabi. Ketika pemimpin melakukan kebaikan seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan, kemudahan, ketakwaan, maka mereka akan dipuja dan itu merupakan keinginan setiap manusia. Orang-orang yang melakukan hal tersebut adalah orang-orang yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran para nabi.<sup>118</sup>

## 2. Pengertian Rasul

Kata rasul berasal dari kata *irsal* yang bermakna menyampaikan. Rasul adalah seorang nabi yang diperintahkan Allah untuk menyampaikan wahyu

---

<sup>115</sup> Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, Penj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, hal. 208.

<sup>116</sup> Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, Penj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, hal. 207.

<sup>117</sup> Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, Penj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, hal. 218.

<sup>118</sup> Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, Penj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah, hal. 219.

kepada umat di zamannya masing-masing. Setiap rasul adalah seorang nabi dan tidak semua nabi termasuk rasul.<sup>119</sup>Kata *ar-risalah* dalam bahasa Arab adalah penyerahan dengan perintah tertentu. Seorang nabi yang menyampaikan risalah dan mengikuti perintah-Nya, maka disebut sebagai rasul. Sebagaimana Allah berfirman langsung kepada Nabi Musa as mengenai terpilihnya untuk mengemban risalah dan menyampaikannya kepada umatnya<sup>120</sup>. Adapun fungsi wahyu dalam kehidupan adalah pemberian isyarat, pembicaraan dengan rahasia, mengerakkan hati dan secara terminologi adalah pemberian Allah swt kepada nabi atau rasul-Nya yang berisikan penjelasan petunjuk kepada jalan yang benar dan lurus.<sup>121</sup>

Para rasul adalah nabi yang terpilih untuk menyampaikan risalah baru yang diturunkan melalui mereka. Risalah bermakna surat atau pesan yang terkirim kepada para rasul. Secara istilah syariat, risalah adalah ajaran-ajaran Allah yang disampaikan kepada hamba-Nya melalui perantara rasul untuk mengubah dan mengatur kehidupan manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Para rasul diperintahkan oleh Allah untuk mengajak umat manusia agar menyembah Allah secara utuh, meyakini adanya Allah, serta diajarkan tata cara beribadah dan bermuamalah yang sesuai dengan kitab-Nya.<sup>122</sup>

Inti risalah adalah menyampaikan cara beribadah kepada Allah swt serta tidak menyekutukan-Nya.<sup>123</sup>Seorang rasul mengajarkan umatnya memulai

---

<sup>119</sup> Tim Penyusun, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, hal. 59.

<sup>120</sup> Tim Penyusun, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, hal. 59.

<sup>121</sup> Tim Penyusun, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, hal. 60.

<sup>122</sup> Muhammad Ishom El-Saha, dkk, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), hal. 624.

<sup>123</sup> Tim Penyusun, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, hal. 74.

dari ketauhidan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghy bahwa semua rasul diutus untuk membawa kemurnian ibadah dan tauhid. Tauhid adalah kaidah dasar untuk mempercayakan bahwa Allah swt ada dan nyata.<sup>124</sup>

#### 1. Pengertian Ulul Azmi

Ulul azmi terdiri dari dua kata yakni *ulū* (ولو) dan ‘*azm* (عزم). Kata ولو jamak dari kata *dzau’u* (زؤؤ) bermakna mempunyai/yang mempunyai. Kata *ulū* disebut sebanyak 43 kali di dalam alquran. *Ulū* digunakan ada dua bentuk; 17 pada ولو dan 26 kali dalam bentuk اولي. Sedangkan kata ‘*azm* berasal dari kata *masdar* yakni عزم يعزم yang mengandung arti; Pertama, المقصد ‘maksud’. Kedua, النية ‘niat’. Ketiga, الارادة ‘kemauan/kehendak yang kuat/teguh’. Kata ‘*azm* disebut sebanyak sembilan kali dalam berbagai variasi dan berbeda makna. Pertama, عزم ‘tetap’ pada QS Muhammad: 21. Kedua, عزمتم ‘membulatkan tekad’ pada QS Ali Imran: 159. Ketiga, عزموا ‘berketetapan hati’ pada QS Al-Baqarah: 227. Keempat, تعزموا ‘bertetap hati’ pada QS Al-Baqarah: 235. Kelima, عزم ‘urusan atau hal-hal yang diutamakan’ pada QS Asyura: 43. Keenam, عزمها ‘kemauan yang kuat’ pada QS At-Thaha: 115. Ketujuh, العزم ‘yang mempunyai keteguhan hati’ pada QS Ahqaf: 35.<sup>125</sup> Dari berbagai makna yang dimaksudkan oleh Allah swt bahwa yang dapat disimpulkan adalah seseorang yang mempunyai keteguhan hati yang kuat untuk menghadapi segala cobaan maupun rintangan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ahqaf: 35.

*“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah*

---

<sup>124</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang: Toba Putra, 1989), hal. 33.

<sup>125</sup> Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata, Edt. Sahabuddin, hal. 1032.

*bersabar dan janganlah kamu meminta disegarkan azab bagi mereka, mereka merasa seolah-olah tidak tinggal di dunia melainkan sesaat pada siang hari. Inilah suatu pelajaran yang cukup; maka, tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”.*

Peneliti menyimpulkan bahwa ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw bahwa Allah swt memerintahkan kepadanya untuk bersabar, teguhkan hati, kuatkan hati, tetapkan hati di jalan-Nya dalam menghadapi segala musibah, sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul terdahulu seperti Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa mereka yang tertimpa fitnah, atau mereka yang mendapatkan bala namun bukan cela, orang yang sabar terhadap siksaan dunia namun mereka tidak menyerah.<sup>126</sup> Ada juga pendapat yang lain yang maknanya hampir sama dengan yang di atas. Ulul Azmi adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan yang teguh yakni para rasul Allah swt yang sabar menghadapi segala rintangan atau musibah yang dijalankan dalam kerasulannya dan tidak pernah berhenti berjuang dalam segenap kemampuannya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan yang telah ditugaskan oleh Allah swt. Rasul-rasul yang diberi gelar Ulul Azmi adalah rasul yang sabar dan tabah dalam menjalani tugasnya. Dan ketabahan dan kesabaran mereka dipuji oleh Allah swt sehingga manusia patut untuk mengikutinya.<sup>127</sup> Menurut Ibnu Abbas (w. 68 H) Ulul Azmi adalah mereka yang mempunyai keteguhan

---

<sup>126</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarsi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hlm. 69. Lihat juga di Abu Muhammad 'Izuddin Abdul Aziz bin Abussalam bin Abi al-Qasim, *Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), cet. 1, jilid. 3, hal. 190.

<sup>127</sup> Ensiklopedia Islam, Jilid. 5, hal. 121.



dan al-Duhhak (w. 64) adalah mereka yang memiliki kesungguhan dan kesabaran.<sup>128</sup>

Ulul Azmi juga memiliki kedudukan yang tertinggi dari makhluk lainnya, yakni menyampaikan agama yang disyariatkan oleh Allah swt yang sesuai dengan keadaan kaumnya dan dapat menyempurnakan mereka. Ulul Azmi sempurna karena memiliki kemampuan dalam menegakkan agama Allah.<sup>129</sup> Di dalam agama Islam meninggikan derajat setiap manusia karena agama merupakan ruh kebahagiaan dan poros untuk kesempurnaan, yang di mana dalam alquran mengajak ketauhidan, amal saleh, berakhlak mulia dan adab. Tujuannya adalah agar terhindarnya dari perpecahannya.<sup>130</sup>

Jamhur Ulama berpendapat bahwa rasul yang termasuk Ulul Azmi adalah lima orang yang tidak berurutan. Yang paling utama yakni Nabi Muhammad saw, kemudian Nabi Ibrāhīm as, Mūsā as, Isa as dan Nūh as. Penderitaan yang mereka alami sangat luar biasa namun mereka tetap sabar dan tabah serta tetap melaksanakan tugas dalam keadaan apapun.<sup>131</sup> Al-Thabarsi juga berpendapat dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa Ulul Azmi adalah yang membawa

---

<sup>128</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbari dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hal. 70. Lihat juga di Abdullah bin Ahmad bin Ali, *Mukhtasar Tafsir al-Bagawi*, (Riyadh: Dar as- Salam, 1416 H), cet. 1, Jilid. 6, hal. 873.

<sup>129</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbari dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hal. 95. Lihat juga di Abdullah bin Nasir bin Abdullah as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Muassah ar-Risalah, 2000, Cet.1, hal. 754.

<sup>130</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbari dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hal. 95. Lihat juga di Abdullah bin Nasir bin Abdullah as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, hal. 754.

<sup>131</sup> Ensiklopedia Islam, Jilid. 5, hal. 121.

syariah tersendiri untuk menggantikan syariah rasul yang terdahulu. Mereka adalah Nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as, dan Muhammad saw.<sup>132</sup> Mereka juga telah berjanji kepada Allah akan menyampaikan tugas-tugas dari-Nya. Sebagaimana yang difirmankan dalam surah Al-Ahzāb:7.<sup>133</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini turun untuk membuktikan bahwa para rasul yang terdahulu dan Nabi Muhammad saw telah berjanji kepada Allah swt akan menyampaikan tugas dalam setiap dimensi dan kesempatan. Dan mereka menempati janjinya yakni menyampaikan risalah-Nya dengan kesabaran, ketabahan dan Allah mengambil janji-Nya dengan penuh kehidmatan.

Selain mereka bisa menempati janji kepada Allah mereka juga mempunyai keistimewaan pada diri mereka masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam alquran yakni Nabi Ibrahim as dikatakan kekasih Allah atau kesayangan Allah pada QS An-Nisā: 125<sup>134</sup>; juga ia diistimewakan sebagai imam manusia pada QS Al-Baqarah: 164. Nabi Nuh as yang terkenal dengan kesabaran dan ketabahan dalam berdakwah tanpa menggenal lelah baik siang maupun malam, sembunyi dan terang-terangan, ia berdakwah kurang lebih 950 tahun pada QS Al-Ankabut: 14<sup>135</sup> juga pada QS Nūh: 5-10. Nabi Mūsā as dikenal dengan berbicara langsung dengan Allah pada QS An-Nīsā: 164. Nabi Isa yang dikenal dengan tidak memiliki ayah dan sanggup untuk

---

<sup>132</sup>At-Thūsi, *Al-Tibyān*, (Maktabah Al-A'lam Al-Islāmī, 1309 H), Jilid. 1, Cet. 1, hal. 287

<sup>133</sup> “Dan ingatlah ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh/khidmat.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا  
<sup>134</sup> “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya”.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ  
<sup>135</sup>

berbicara dalam buaian pada QS Maryam: 30-33. Nabi Muhammad saw adalah nabi yang termulia daripada nabi yang termulia, yang dijelaskan pada QS Al-Baqarah: 253.<sup>136</sup>

Dari sekian pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa para rasul dikatakan Ulul Azmi karena kekuatan hati mereka dalam berdakwah, mendidik, serta menahan diri dari hinaan dan mereka mendapatkan cobaan yang berbeda-beda daripada rasul yang lainnya.

### C. Kisah Nabi Musa as dalam Alquran

1. Kisah Nabi Musa as Masa Kecil dalam QS Al-Qashash: 7-13

Dalam QS Al-Qashash: 7-8 menjelaskan Nabi Musa dibuang oleh ibunya ke sungai Nil karena pada saat itu Raja Firaun akan membunuh setiap anak yang lahir karena nanti akan menjadi musuhnya. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah yakni; Allah swt menetapkan kekhawatiran pada Fir'aun mengenai kepunahan kerajaannya melalui seseorang yakni Nabi Musa as. Sedangkan Nabi Musa as tidak diketahui lahir oleh Firaun akan tetapi ibunya sangat khawatir<sup>137</sup> akan dibunuh anaknya. Namun Allah memberikan ketenangan kepada ibunya dengan janji-Nya “*Kami menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak Kami*”. Maka dari itu, Allah swt memberikan wahyu kepada ibunya yakni berupa bisikan atau ilham. Sebagaimana firman-Nya “*Susuilah dia*” dengan tenang dan selama tidak ada yang melihatmu dan “*Dan apabila engkau khawatir terhadapnya*” karena akan dibunuh oleh

---

<sup>136</sup> Muhammad Tajuddin, *Kontroversi Kemaksuman Rasul Ulu Al-'Azmi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Tharbarisi dan Al-Qurthubi)*, (Pasca S\arjana: UIN Malang, 2018), hal. 11. Lihat di penulis aslinya Muhammad Alwy Al-Maliki, *Insān Kāmil*, hal. 98.

<sup>137</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 309.

Fir'aun “Maka jatuhkanlah ia ke sungai Nil, janganlah engkau khawatir dan bersedih ” karena kepergiannya akan kembali lagi dalam keadaan segar dan bugar dan Allah swt akan menjadikannya seorang rasul untuk diutus kepada Bani Israil.<sup>138</sup>

Kata *اوحينا* berasal dari kata *وحى* yang bermakna *isyarat yang tepat* juga bisa bermakna *mimpi* atau *ilham*. Kalau ayat itu diturunkan kepada nabi maka itu adalah wahyu yang disampaikan dan bersumber dari Allah melalui malaikat atau secara langsung. Akan tetapi objek yang disampaikan oleh Allah adalah ibunya Nabi Musa as dan ia bukan seorang nabi. Jadi, kata *اوحينا* pada ayat ini adalah Allah mengilhamkan ilmu atau wahyu kepada ibunya Musa secara langsung atau melalui mimpi.<sup>139</sup> Kata *اليم* secara bahasa bermakna *samudra* tapi ayat ini dimaknakan sungai Nil yang sangat besar dan airnya sangat deras. Namun ibunya sangat besar kesediaannya untuk meletakkan anaknya ke sungai tersebut dan juga karena dorongan wahyu yang membuat ibunya berserah diri kepada Allah swt.<sup>140</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan ayat yang ke 9. Setelah Mūsā dipungut dari sungai oleh Asyiah, istri Firaun. Ia berkata kepada suaminya, “*Anak ini adalah penyejuk mataku dan hati bagiku dan bagimu. Maka janganlah engkau membunuhnya dan janganlah engkau memerintahkan siapapun untuk membunuhnya*”. Mereka berharap Musa bermanfaat dan menjadikannya anak angkat. Namun mereka tidak menyadarinya bahwa Musa akan menjadi musuhnya nanti, yang akan melawan kezaliman kerajaan Firaun.<sup>141</sup> Kata *قرة* bermakna dingin/sejuk. Ketika

---

<sup>138</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 310.

<sup>139</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 310.

<sup>140</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 311.

<sup>141</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 312.

menemukan Musa, mata dan hati Asyiah merasakan atau menunjukan kegembiraan begitu juga dengan Firaun. Maka dari itu, Asyiah melarang Firaun membunuh anak itu dan pasukannya. Hati Asyiah yang merasakan kegembiraan karena Allah swt telah memberikan kasih sayang pada diri Musa.<sup>142</sup>

Selanjutnya ayat 10-11, dalam ayat ini menjelaskan keadaan ibu Nabi Musa as yang hatinya kosong. Kosong karena Allah swt menghilangkan rasa kerisauan dan kekhawatiran pada ibunya. Juga hatinya diteguhkan supaya ia mempercayai janji-janji Allah swt. Lalu ibunya menyuruh adiknya (Maryam) untuk menyusuri perjalanan keponakannya.<sup>143</sup>Selanjutnya ayat 12-13, dalam ayat ini, Allah swt mencegah para perempuan yang ingin menyusui Nabi Musa as dan tidak lama kemudian Allah swt menghadirkan orang yang sebelum itu, yakni Maryam (adik kandung ibu Nabi Musa). Ia datang ke istana Firaun untuk memberikan kabar bahwa ada orang yang bersedia menyusui Musa, yang dimaksud yakni ibunya Musa as.<sup>144</sup>Maka pihak Firaun menyetujui usulan dari Maryam. Dan akhirnya Musa dikembalikan kepada pangkuan ibunya. Namun rezim dari Firaun tidak mengetahui bahwa itu adalah ibunya Musa. Hal ini, janji Allah swt sesuai dengan firman-Nya yang mengembalikan Musa dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.<sup>145</sup>

## 2. Kerasulan Nabi Musa as

Keistimewaan Nabi Musa as adalah berbicara langsung dengan Allah swt tanpa melalui perantara malaikat. Sebagaimana nabi adalah pembawa risalah kepada kaumnya disebut rasul. Dalam hal ini, akan

---

<sup>142</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 312.

<sup>143</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 314.

<sup>144</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 316.

<sup>145</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 316.

dipaparkan bagaimana Musa diangkat menjadi rasul dan menerima wahyu.

Ayat sebelumnya menjelaskan kisah perjalanan Nabi Musa as yang di mana ia telah menyelesaikan urusan dengan mertuanya (Nabi Syu'aib). Setelah menyelesaikan urusannya lalu ia pulang bersama istrinya ke Mesir, di pertengahan jalan ia tersesat, dipenuhi awan, cuaca dingin, berkabut serta gelap. Dan akhirnya ia melihat sepercik api, kemudian ia menghampirinya dan ia berharap akan mendapatkan petunjuk.<sup>146</sup>

Dalam QS At-Thāhā:11-16, menjelaskan bagaimana kisah Nabi Musa as mendapatkan wahyu. Ketika ia mendatangi sepercik api tersebut, ia dipanggil oleh Allah swt, Allah berfirman, “*Sesungguhnya Aku ini Rabb-mu*”. Dalam kisah ini, Nabi Musa as berbicara langsung kepada Allah swt tanpa perantara malaikat kemudian Nabi Musa as diperintahkan untuk melepaskan alas kakinya (terompah). Ali bin Abi Thalib, Abu Dzarr, dan yang lainnya mengatakan bahwa kedua alas kaki itu terbuat dari kulit keledai yang kurang baik.<sup>147</sup> Disebabkan alas kakinya kurang baik maka kedua alas kakinya diperintahkan untuk dilepas karena akan memasuki tempat yang suci.<sup>148</sup> Hal ini, Nabi Musa as akan dipilih sebagai pembawa risalah. Ia dijadikan rasul karena ketawadhu'annya kepada Allah swt. Maka ia diperintahkan untuk mendengarkan apa yang akan diwahyukan oleh Allah dan akan disampaikan kepada kaumnya dan diperintahkan untuk mendirikan shalat.<sup>149</sup> Kata طوى dimaknai *melipat* dan kata طوى juga

---

<sup>146</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 4.

<sup>147</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 5.

<sup>148</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 6.

<sup>149</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 6.

dapat dipahami bahwa penamaan lembah suci itu dengan lembah *Thuwā*, yang di mana Nabi Musa as mendengar firman Allah swt adalah di lembah yang memiliki tempat kesucian yang berlipat.<sup>150</sup> Ditegaskan juga di surah yang lain seperti QS Al-Qashash: 23, 28, 29, 30, 44.<sup>151</sup> Dibatalkan seperti sekarang ketika memasuki tempat ibadah diperintahkan untuk melepas alas kaki dikarenakan tempat ibadah itu suci dan selalu dijaga kebersihannya.

### 3. Mukjizat Nabi Musa as pada QS Thāhā: 19-20

Nabi Musa as mempunyai keistimewaan mukjizat yakni tongkat yang bisa berubah menjadi ular. Seperti yang digambarkan dalam ayat di atas bahwa Nabi Musa as diperintahkan oleh Allah swt untuk melemparkan tongkatnya ke tanah secara serta merta dan berubah menjadi seekor ular yang merayap. Setiap kata ular di beberapa surah berbeda makna yakni kata ثعبان pada Al-A'rāf :107, menurut ulama kata ayat ini adalah *ular yang panjang dan lincah*, terdapat juga dengan kata حية pada At-Thāhā: 20 dan جان Al-Qashash:31.<sup>152</sup>

Kata جان dan حية sama maknanya yakni *ular-ular kecil*. Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelsakan bahwa kata ular di beberapa surah berbeda makna ketika berbeda tempat terjadinya mukjizat. Ketika tongkat menjadi ular jantan yang besar yakni pada saat dihadapan Firaun. Sedangkan tongkat yang berubah menjadi kecil ketika malam hari disaat Nabi Musa as diseru oleh Allah swt untuk diperlihatkan mukjizat dan sekaligus dianugerahkan kepadanya.<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 281.

<sup>151</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 281.

<sup>152</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 289.

<sup>153</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 290.

Dijelaskan juga dalam QS Al-Qashash: 31 mengenai tongkat Nabi Musa as yang berubah menjadi ular. Kata *جان* di dalam ayat ini bermakna *ular kecil*. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Musa as untuk melemparkan tongkatnya kemudian Nabi Musa as diberikan pesan oleh Allah swt agar jangan takut serta khawatir atas perubahan tongkat tersebut dan hal ini mempunyai hikmah yakni menunjukan keperkasaan-Nya yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Maka Allah swt memerintahkan kepada Nabi Musa as untuk melemparkan tongkatnya agar ia dapat melihat kekuasaan, keperkasaan, dan sekelumit hikmah dari Allah swt.<sup>154</sup>Maka Nabi Musa as langsung melakukan perintah Allah dengan melemparkan tongkat tersebut dan tatkala melihat tongkat tersebut berubah menjadi ular yang bergerak seperti seekor ular kecil yang gesit namun besar kemudian ia ketakutan dan lari ke belakang tanpa menoleh lalu Allah swt menyerunya dan melarangnya untuk tidak takut, bahkan memerintahkannya untuk kembali ke tempat semula. Allah swt memerintahkannya untuk menenangkan jiwanya karena ia termasuk orang-orang yang dalam keadaan aman.<sup>155</sup>Tujuan Allah swt memperlakukan Nabi Musa as untuk melemparkan tongkat tersebut adalah untuk memperlihatkan kekuasaan dan sekaligus untuk memberikan mukjizat kepadanya. Juga menandakan bahwa ia seorang nabi dan rasul.<sup>156</sup>

Dijelaskan lagi dalam QS At-Thāhā: 77-79 menjelaskan tentang Nabi Musa as yang membawa kaumnya agar selamat dari kezdaliman Firaun. Lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Musa as dan

---

<sup>154</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 341.

<sup>155</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 341.

<sup>156</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 10, hal. 341.



pengikutnya untuk berangkat pada malam hari, yang nantinya akan dikejar oleh Firaun dan bala tentaranya. Juga Nabi Musa as diperintahkan memukul laut dengan tongkatnya, maka laut itu akan terlihat kering dan kemudian Nabi Musa as dan pengikutnya akan melewati laut tersebut yang di mana mereka dijaga dan dilarang untuk khawatir akan tersusulnya oleh Firaun dan bala tentaranya. Juga mereka tidak takut tenggelam.<sup>157</sup> Air laut mengering ketika Nabi Musa as dan pengikutnya setelah melewati air laut tersebut. Ketika Firaun dan bala tentaranya mengejar mereka maka air laut itu tertutup. Ombak air laut tersebut bergelombang dan menaik, menutupi serta mereka tenggelam secara sempurna (*tanpa dapat dibayangkan*). Mereka meninggal sebelum beriman kepada Allah dan Firaun jauh sebelum meninggal juga ia telah menyesatkan kaumnya.<sup>158</sup>

#### 4. Permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa as

Bani Israil adalah kaumnya Nabi Musa as yang membangkang kepada nabi dan Tuhannya seperti yang dijelaskan di dalam Alquran, mereka tidak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt dan mereka tidak pernah merasa cukup atas nikmat yang diberikan dan selalu meminta pertolongan kepada Musa untuk dimintakan makanan yang lebih kepada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Baqarah: 57, dalam ayat ini Bani Israil diberikan kenikmatan oleh Allah swt ketika mereka dalam keadaan tersesat selama empat puluh tahun, mereka tersesat di padang pasir di Syam (Palestina), Suriah, Lebanon, dan Mesir. Kenikmatan yang diperoleh dari Allah swt adalah awan yang menaungi mereka disaat terik panas matahari, itu adalah nikmat yang luar biasa.<sup>159</sup> Juga mereka diberikan

---

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 339.

<sup>158</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 340.

<sup>159</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 202.

kenikmatan makanan yakni *manna* dan *salwa*. *Al-Mann* adalah butir-butir yang berwarna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang turun ketika fajar, menjelang matahari terbit. Sedangkan *Salwa* semacam burung. Burung ketika terkena petir maka ia akan terbang ke tempat yang hawa panas, maka ia pindah ke tempat Bani Israil tersebut agar mereka dapat menyembelih dan memakannya.<sup>160</sup> Tetapi mereka tidak pernah merasakan kepuasan atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan tidak berpikir atas keagungan-Nya. Mereka selalu merasa dirugikan dan disakiti namun hakikatnya mereka menyakiti dirinya sendiri.<sup>161</sup>

Allah swt yang Maha segalanya yang selalu memberikan hamba-Nya kenikmatan, kemurahan, dan peringatan dalam hal apapun namun kaum Nabi Musa as tetap membangkang dan bahkan mereka mengatakan bahwa tidak bersabar dengan satu makanan saja. Lalu mereka memerintahkan Nabi Musa as untuk dimohonkan agar makanan tersebut bermacam-macam. Dalam ayat berikut ini masih ada kaitannya dengan ayat 60 tadi yakni mengenai peringatan Allah swt atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Akan tetapi pada ayat ini lebih menekankan pada kencanaan kepada mereka karena merendahkan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah swt.<sup>162</sup> Mereka memanggil nabinya dengan tidak sopan, lagi kasar dan mereka berkata, '*Kami telah teringat dengan makanan yang ada di Mesir dan kami bosan dengan makanan manna dan salwa*'. Padahal mereka telah diberikan nikmat yang sehat serta bermanfaat, juga mereka mendapatkan 2 macam

---

<sup>160</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 203.

<sup>161</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 203

<sup>162</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 210.

makanan. Namun mereka mengatakan bosan dengan makanan yang berulang-ulang.<sup>163</sup>

Kenikmatan yang lain juga diberikan kepada kaum Nabi Musa as adalah kenikmatan mata air. Mereka meminta pertolongan kepada Nabi Musa as agar air hujan diturunkan oleh Allah swt. Lalu Allah swt memberikan kemudahan yakni mengeluarkan mata air dari sebuah batu untuk Bāni Israil dan Allah swt memancarkan dua belas mata air. Maka setiap suku mempunyai mata air yang sudah diketahui dan ditentukan. Juga Allah swt memberikan makanan dan minuman dan Allah berpesan kepada hamba-Nya bahwa janganlah sekali-kali membalas kenikmatan Allah swt dengan berbuat kemaksiatan. Sebab, ketika mereka membangkang maka nikmat tersebut akan dicabut oleh-Nya.<sup>164</sup>

#### D. Kemaksuman Nabi Musa as

1. Mufasssir yang setuju terhadap kemaksuman Nabi Musa as, terkait suarah al-Qashash: 15, at-Thāhā: 67, dan al-A'rāf: 150, di antaranya adalah:

- a. Ath-Thabarsi

Perbuatan Nabi Musa as yang membunuh kaum Qibthi pada QS Al-Qashash: 15-16,

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَنْعَاهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ ● قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Dan Musa masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu*

---

<sup>163</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 211.

<sup>164</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal. 140.

*dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya dan seorang dari musuhnya. Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata. Musa mendo'a: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku. Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Ayat di atas menjelaskan tentang Nabi Musa as yang diminta pertolongan oleh golongannya kemudian ia menolongnya dengan memukul salah satu dari kaum Qibthi hingga menyebabkan kematian. Thabarsi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pembunuhan yang dilakukan oleh Musa adalah bukan perbuatan tercela. Justru itu adalah perintah Tuhan untuk membunuhnya. Namun yang ia harus lakukan adalah menunda waktu pembunuhan, menunggu waktu yang tepat untuk membunuhnya untuk menggapai kemaslahatan. Pada saat melakukan pembunuhan berarti ia telah meninggalkan sesuatu yang lebih *awla* (utama) atau yang lebih *afdhal*. Dan akhirnya ia mengucapkan istigfar meskipun itu bukan perbuatan yang tercela.<sup>165</sup>

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Nabi Musa as berkata هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ dalam ayat ini terdapat dua makna. Pertama, Allah swt menganjurkan Nabi Musa as untuk menunda membunuh karena harus

---

<sup>165</sup> Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayan*, (Beirut: Maktabah Dar Al-'Ulum, 1426), Cet. Edisi terbaru, Jilid. 5, hal. 306.

menunggu sampai ada kekuatan, maka pada saat pembunuhan itu terjadi Nabi Musa as menyalahi anjuran Allah swt. Sehingga maknanya adalah meninggalkan sesuatu yang dianjurkan adalah perbuatan setan. Kedua, yang dimaksud adalah perbuatan orang yang dibunuh tersebut ialah perbuatan syeitan sehingga layak dibunuh.<sup>166</sup>

Kemudian ia menjelaskan QS At-Thāhā: 67, dalam ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Musa as mengalami kekhawatiran. Para ulama berbeda pendapat mengenai kekhawatiran yang dialami oleh Musa. Pertama, ia khawatir kepada orang-orang yang melihat keberhasilan penyihir-penyihir tersebut dan tidak bisa membedakan sihir dan mukjizat yang ditampilkan olehnya. Atau antara apa yang dipelajari manusia biasa dan yang dilakukan oleh rasul merupakan anugerah Allah.<sup>167</sup> Kedua, ketakutan tersebut boleh jadi karena kekhawatiran ditinggalkan oleh kaumnya setelah puas dengan suguhan para penyihir atau kekhawatirannya jangan sampai Allah swt lambat untuk menurunkan wahyu kebenaran kemudian memenangkan para penyihir dan Firaun sehingga mereka dimenangkan-Nya untuk sementara.<sup>168</sup>

Menurut peneliti dalam QS At-Thāhā: 67, kekhawatiran yang dialami oleh Nabi Musa as bukan kesalahan bahkan bukan perbuatan tercela, juga tidak hilang kemaksumannya. Ia khawatir karena takut penontonnya akan mempercayai kesesatan para penyihir dan Firaun. Ini adalah kekhawatiran secara manusiawi ketika berhadapan dalam keadaan bahaya.

---

<sup>166</sup> Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayan*, hal. 306.

<sup>167</sup> Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayan*, hal. 29.

<sup>168</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 622.

b. Thabathaba'i

Thabathaba'i menjelaskan QS al-Qashash: 15 mengenai Nabi Musa as membunuh kaum Qibthi. Firman-Nya, “هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ” dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa kaum Qibthi dibunuh karena melakukan perbuatan setan. Perbuatan setan ini turun temurun dari nasab Nabi Nuh as. Maka dari itu Nabi Musa as mengatakan “هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ”. Kejahatan dan kebencian yang dilakukan oleh kaum Qibthi yang menyebabkan Nabi Musa as untuk membunuhnya. Nabi Musa as menyadari atas perbuatan yang membinasakan kaum Qibthi namun itu adalah perbuatan yang benar untuk memerangi perbuatan setan dan hal tersebut adalah perbuatan yang menyesatkan. Dalam hal ini, Nabi Musa as tidak melakukan perbuatan maksiat atau pun dosa namun ia memerangi kezaliman dan kesesatan.<sup>169</sup>

c. Quraish Shihab

Quraish Shihab menjelaskan QS al-A'rāf: 150, “وَأَلْقَى الْأَلْوَاخَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ” dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa as meninggalkan kaumnya untuk pergi bermunajat selama 40 hari dan memerintahkan Nabi Harun as untuk menjaga kaumnya dari kemaksiatan. Namun Nabi Harun tidak bisa mencegah mereka dan bahkan Nabi Harun ingin dibunuh oleh kaum Nabi Musa as. Hal ini dikarenakan kebodohan dan ketutupan hati mereka menerima kebenaran. Ketika Nabi Musa as kembali dari munajat ia marah melihat kaumnya yang sedang menyembah lembu (anak sapi). Kemudian Nabi Musa as menarik rambut saudaranya Harun dengan meluapkan kemarahannya kepada Harun.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Hussein Thabathaba'i, *Tafsīr Mīzan*, (Beirut: Stāriul Muthār, 7120), juz. 17, hal. 18.

<sup>170</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, hal. 256.

Lebih lanjut Qurasih Shihab menafsirkan ayat di atas, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as menarik rambut saudaranya karena terdorong amarah yang mengusai dirinya karena melihat kaumnya yang menyimpang dari ajaran Allah swt. Dalam hal ini, penarikan rambut yang dilakukan oleh Nabi Musa as bukan bertujuan untuk menyakitinya namun mengungkapkan kemarahannya karena kaumnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi Musa as memperlakukan Harun seperti dirinya sendiri, maka yang dimaksud dengan menarik rambut saudaranya adalah menarik rambutnya sendiri.<sup>171</sup> Diberatkan bahwa ketika dalam keadaan sangat marah maka kita akan memukul diri kita sendiri.

2. Mufassir yang Kontra Terhadap Kemaksuman Nabi Musa as, di antaranya adalah:

a. Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menjelaskan QS al-Qashash: 15 mengenai Nabi Musa as yang memukul salah satu kaum Qibhti sehingga menyebabkan kematian dalam rangka membela kaumnya yang dianiaya. Qatadah berkata, “Salah satu dari golongan Firaun (Qibthi) melakukan pemaksaan kepada salah satu kaum Bānī Isrāīl untuk membawa kayu bakar ke dapur Firaun namun salah satu kaum dari Bani Israil menolak atas paksaan tersebut kemudian mereka meminta tolong kepada Nabi Musa as. Hal ini, ada dua kemungkinan yang dimaksud dari kejadian tersebut yakni, pertama, orang Qibthi tersebut layak dibunuh karena melakukan ketidaksewajaran terhadap kaumnya. Kedua, jika tidak layak dibunuh maka Nabi Musa as melakukan kemaksiatan yakni membiarkan kaumnya terzhalimi. Dalam tafsir al-Qurthubi mengutip

---

<sup>171</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, hal. 257.

pendapat an-Naqqasy yang mengatakan bahwa Nabi Musa as tidak sengaja membunuhnya, hanya saja mencegah perbuatan tersebut. An-Naqqasy menambahkan, “ada yang mengatakan bahwa yang dilakukan Nabi Musa as sebelum diangkat menjadi rasul”. Juga ia mengutip pendapat Ka’ab yang mengatakan bahwa saat itu Nabi Musa as berumur 12 tahun juga ia tidak sengaja membunuhnya karena pada umumnya pukulan itu adalah bukanlah penyebab kematian.<sup>172</sup>

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ (ini adalah perbuatan setan). Di dalam ayat tersebut tidak ada kata perintah untuk membunuhnya maka Nabi Musa as dibujuk oleh rayuan setan sehingga melakukan pembunuhan tersebut. Kemudian ia merasa bersalah dan menyesal atas perbuatan yang dilakukan dan akhirnya ia beristigfar atas dosa yang diperbuat.<sup>173</sup>

- b. Dalam QS ath-Thāha: 67, فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى, dalam kisah ini, Nabi Musa as dikisahkan sedang berhadapan dengan Firaun dan para penyihir dalam hal pertunjukan tongkat kemudian Nabi Musa as mengalami kekhawatiran. Al-Qurtubhi menjelaskan bahwa Nabi Musa as merasa khawatir karena lambatnya perintah Allah mengenai pelemparan tongkat tersebut.<sup>174</sup>

Ayat sebelumnya, وَيَلْكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ, dalam ayat ini, al-Qurtubhi mengutip ahli hakikat mengatakan bahwa setelah Nabi Musa as mengucapkan ayat di atas. Maka Jibril datang dan berkata kepadanya “Hai Musa, bersikap lembutlah

---

<sup>172</sup> Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Dar Al-Fikr, 2011), Cet. 1, Jld. 7, hal. 3262

<sup>173</sup> Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jld. 7, hal. 3263.

<sup>174</sup> Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jld. 11, hal. 597.



kepada para wali Allah swt”. Musa menjawab, “*Wahai Jibril, mereka adalah penyihir kemudian datang dengan membawa sihir dan melawan mukjizat Tuhan, juga kedatangannya untuk membantu Firaun agar kaum kami menolak agama Allah, mengapa engkau berkata seperti itu*”? Jibril menjawab, “*Karena mereka dari sekarang sampai Ashar di hadapanmu dan setelah Ashar mereka akan brada di surga*”. Setelah Jibril berkata kepadanya kemudian Nabi Musa as merasa khawatir dalam hatinya dan berpikir di benaknya bahwa ia menyadari dirinya dalam kondisi buruk sehingga berperilaku demikian. Intinya adalah melakukan kesalahan dikarenakan kurangnya ilmu.<sup>175</sup>

c. Ismail Haqqi Al-Buruswi

Al-Buruswi menjelaskan QS al-A’rāf: 150 bahwa Nabi Musa as pergi bermunajat untuk menerima wahyu. Sekembalinya dari menerima wahyu ia melihat kaumnya sedang menyembah anak sapi kemudian ia marah besar. Lalu ia menarik kepala Nabi Harun as karena kemarahannya. Kemudian Nabi Harun as memanggil Musa dengan panggilan, “Hai anak ibuku” dengan panggilan lembut agar Nabi Musa as berlaku pengasih dan penyayang. Nabi Harun as memanggil demikian kepada saudaranya agar ia dibelas kasih oleh Nabi Musa as. Ini adalah budaya bangsa Arab untuk meminta belas kasih dengan menggunakan panggilan lembut.<sup>176</sup> Dalam penafsiran ini, peneliti menyimpulkan bahwa Nabi Musa as terkesan tidak

---

<sup>175</sup> Al-Qurthubi, *Al Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jld. 11, hal. 597.

<sup>176</sup> Ismail Haqqi Al-Buruswi, *Tafsīr Ruhul Bayan*, Penj. Ahmad Dahlan, (Dipenegoro: Ikatan Penerbit Indonesia, 1997), hal. 187.

bisa mengendalikan amarahnya ketika dalam keadaan bahaya.

### **BAB III**

## BIOGRAFI DAN TAFSĪR NAŞĪR MAKĀRIM SHIRAZĪ

### A. Riwayat Hidup NaşĪr MakĀrim ShirazĪ

#### 1. Biografi

NaşĪr MakĀrim ShirazĪ adalah salah satu ulama yang berpengaruh di Iran dan ia sebagai marja'<sup>177</sup> di kalangan Muslim Syiah.<sup>178</sup> Ia merupakan ulama Syiah Imāmiah yang lahir pada tanggal 22 Sya'ban 1347 H/Februari 1307 di Shiraz kota yang terkenal di Iran.<sup>179</sup> Ia hidup di lingkungan keluarga yang taat beragama (religius). Kakek dan ayahnya sebagai pedagang yang sangat dihormati di kota tersebut dan mereka disegani karena kemuliaan akhlakunya. Mereka sering membantu masyarakat yang sedang kesulitan dan juga sering menjalin silaturrahi dengan ulama besar di kota Shiraz.<sup>180</sup>

Sejak kecil NaşĪr MakĀrim ShirazĪ sudah akrab dengan alquran. Daya tarik memahami alquran yang bergitu kuat dan akhirnya ia tertarik untuk memahami konsep alquran dan poin-poin penting yang ada di dalam alquran. Oleh karenanya, ia banyak menulis karya ilmiah salah satunya *TafsĪr al-Amthal*. Ia masuk sekolah dasar pada umur 5 tahun karena kecerdasannya dan juga ia melompati beberapa kelas. Dan pada usia 14 tahun ia telah menyelesaikan

---

<sup>177</sup>Konsep Marja'iyah terdapat di kalangan Syiah Imāmiah. Marja' ultaklĪd terdiri dari dua kata yakni marja' dan taklĪd. Marja' adalah sebagai tempat untuk merujuk segala sesuatu. Sedangkan taklĪd adalah mengikuti pendapat seorang mujtahid yang telah menemuhi persyaratan ijtihad. Jadi marja' taklĪd adalah seorang mutjahid yang telah melakukan ijtihad secara sah dan ijtihadnya diakui secara resmi untuk dapat diikuti oleh umat dalam menjalankan ibadah. Lihat di artikel Muhammad Zuhdi, *Rekonstruksi Pemikiran Marja' TaklĪd Syiah Imāmiah dan Implementasinya di Indonesia*, hal. 2.

<sup>178</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 4.

<sup>179</sup> Sayyid Muhammad Ali Ayāyā, *Al-Mufasssirun hayātihim wa Manhajihim*, (Tehran: 1486), hal. 217

<sup>180</sup> Admin, Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif <https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakih-produktif/> di akses pada tanggal 24 September 2019

sekolah menengah atas (SMA). Ketika kelas tiga SMA ia tertarik mempelajari ilmu agama dan tidak melanjutkan pendidikannya ke universitas tetapi ia memilih belajar di Hauzah.<sup>181</sup>

Ajaz Mehdi Naqvi mengatakan bahwa Naṣīr Makārim Shirazī memulai sekolah Islam formal pada umur 14 tahun di Agha Babakhan Syirazi, Iran. Setelah menyelesaikan program pengantar kemudian ia belajar fiqh dan usul fiqh. Dengan usaha belajar yang sangat cepat ia menyelesaikan belajar pada tingkat dasar dan menengah kurang lebih 4 tahun. Kemudian ia mengajar di Hauzah, Shiraz. Pada umur 18 tahun ia menuntut ilmu di Hauzah Qom dan 5 tahun kemudian ia belajar agama dan bergabung di kelas dengan murid lainnya di bawah bimbingan guru Muhammad Hussein Burujerdi dan Seyyed Kazem Shariatmadari.<sup>182</sup>

Pada tahun 1950, Naṣīr Makārim Shirazī pergi ke Najaf, Irak. Di sana ia menuntut ilmu kepada ulama yang terkemuka seperti Muhsin al-Hakim, Abdul Qassim Koei dan Abdul Hadi ash-Shirazi. Pada umur 24 tahun ia telah berhasil mencapai ijthad (prof) pada umur yang masih muda. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, ia mendapat pujian dari gurunya melalui surat yang berisi tentang kekaguman atas pengetahuan yang dimiliki olehnya. Pada tahun 1951 ia kembali ke Qum dan tidak meneruskan belajar di Najaf. Sesampainya di Qum, ia memulai mengajar pada sekolah tingkat menengah dan tingkat tinggi, ia mengajar ushul fiqh dan fiqh. Juga ia sebagai editor di sebuah penerbitan majalah Islam yang dipublikasikan oleh Iran yang bernama “Maktab’e Eslam”. Dan ia menang pada

---

<sup>181</sup>Admin, Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakiḥ Produktif <https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakiḥ-produktif/> diakses pada tanggal 24 September 2019

<sup>182</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 4.

Iranian Royal Academy of Philosophy dan ia mendapatkan penghargaan dari hasil karyanya yakni “Filsuf Namaha”.<sup>183</sup>

Buku “Filsuf Namaha” berisi tentang kepentingan kaum barat yang menyebarkan pemikiran-pemikiran sesat dan akan merusak pemikiran generasi muda sehingga ia berupaya memberikan pencerahan dan bimbingan agar tidak tertipu oleh kaum barat yang lebih kepada materialistik. Kemudian ia menelaah dan mengkritik pemikiran-pemikiran kaum Barat atas klaim-klaim filsuf materialistik tersebut. Buku ini telah dicetak sekitar 30 kali dan kini masih terjaga kelengkapan isinya.<sup>184</sup>Selain itu ia juga menulis buku tentang Jelveh-e Haqadalah. Dalam buku ini ia menolak pandangan-pandangan sufi, darwis, dan kehadiran buku ini dipuji oleh Ayatullah Muhammad Hussein Boroujerdi.<sup>185</sup>

Ia memiliki pengetahuan yang sangat luas dan aktif membahas persoalan kontroversi kekinian kemudian menjawab persoalan kontroversi tersebut dengan bahasa yang kekinian juga sehingga masalah yang terjadi saat ini bisa terselesaikan dan bisa dipahami oleh masyarakat. Kecerdasannya digunakan untuk memberikan solusi mengenai kasus agama yang sensitif. Hal itu membuatnya tidak asing lagi di telinga setiap orang. Juga ia terkenal dengan tokoh yang mempersatukan Islam Syiah dan Sunni.<sup>186</sup>

---

<sup>183</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 5.

<sup>184</sup><https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakih-produktif/>, diakses pada tanggal 25 September 2019. Lihat juga di web Site Ayatullah Agung Makarem Shirazi: <http://makarem.ir/>.

<sup>185</sup><https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakih-produktif/>, diakses pada tanggal 25 September 2019. Lihat juga di web Site Ayatullah Agung Makarem Shirazi: <http://makarem.ir/>.

<sup>186</sup><https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakih-produktif/>, diakses pada tanggal 25 September 2019. Lihat juga di web Site Ayatullah Agung Makarem Shirazi: <http://makarem.ir/>.

Banyak prestasi yang telah diraih dalam bidang Teologi seperti *Tafsir al-Amthal*, *The Manifestation of The Truth*, *Shia Answers*, dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga sebagai editor di salah satu tempat yang bernama Grand Ayatullah.<sup>187</sup>

Nāṣir Makārim Shirazī telah mendirikan berbagai pusat seperti pusat pendidikan, sekolah, masjid, dan kantor. Kantor yang didirikan tidak hanya di Iran saja tetapi juga di luar negeri seperti kota Madinah, Najaf, dan London. Dalam hal ini, ia menyalurkan televisi satelit yang bernama “Velayat” untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dan Ahlul Bait Nabi Muhammad saw.<sup>188</sup>

## 2. Aktifis Politik

Partisipasi yang dilakukan oleh Nāṣir Makārim Shirazī dalam membebaskan negaranya yang otoriter yakni melalui jalur diplomatik dan berupaya untuk mendirikan sistem Islam. Ia berjuang melawan rezim Shah yang otoriter bersama para tokoh Hauzah Ilmiah Qom dan lainnya.<sup>189</sup>

Dengan statemennya yang anti-Shah maka ia dipenjara dan dibuang di tiga tempat secara terpisah yakni di Chababar, Mahabad, dan Anarak, di Iran. Setelah revolusi Islam Iran ia terpilih menjadi anggota Dewan Ahli Penyusun Konstitusi Republik Islam Iran dan berperan besar dalam menyusun konstitusi negara Islam.<sup>190</sup>

Setelah berhenti menjadi pejabat di pemerintahan namun ia tetap tinggal di kota Qom. Pada 23 November 2014 ia mengumpulkan ulama di seluruh dunia dan ia berhasil

---

<sup>187</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 8.

<sup>188</sup> <https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakih-produktif/>, diakses pada tanggal 25 September 2019. Lihat juga di web Site Ayatullah Agung Makarem Shirazi: <http://makarem.ir/>.

<sup>189</sup> <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada tanggal 25 September 2019.

<sup>190</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hlm. 5

mengumpulkan ulama sebanyak 600 lebih ulama untuk mengadakan Konferensi Kongres Internasional tentang Gerakan Ekstrimis dan Takfiri dalam Pandangan Cendekiawan Islam. Hal ini, mereka membahas tentang kontroversial dalam Islam, terutama gerakan Takfiri.<sup>191</sup> Setelah menjadi tuan rumah pertama ia berhasil melawan dan membasmi pemikiran Ekstrimis dan Gerakan Takfiri. Kemudian ia memutuskan kembali untuk mengatur konferensi Gerakan Ekstrimis dan Takfiri di dunia.<sup>192</sup>

Nāṣir Makārim Shirazī adalah seorang ulama yang tidak hanya berkelut pada kajian keislaman namun ia juga peduli terhadap sosial dan politik. Juga perhatiannya terhadap generasi muda sangat kuat sehingga ia menulis buku berjudul *Filsuf Namaha* agar generasi muda tidak terpengaruhi oleh pemikiran Barat.

## **B. Karya-karya dan Kelebihan Tafsir Al-Amthal**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Nāṣir Makārim Shirazī adalah ulama yang sangat berpengaruh di Iran. Ia mempunyai kedalaman ilmu yang luar biasa yang ditandai dengan beberapa karya yang termuat di situs online yakni ada 200 lebih karya yang ia tuliskan dalam berbagai bentuk buku dengan beragam tema. Ada sebagian karyanya dicetak ulang sebanyak 30 kali dan beberapa buku yang telah diterjemahkan ke dalam 10 bahasa dunia. Berdasarkan buku-buku yang telah

---

<sup>191</sup> Takfiri berasal dari kata kufur sebagai antonim dari kata Islam. Kufur dimaknai sebagai orang yang melihat dan menyaksikan kebenaran namun mereka menutup diri dari kebenaran dan bahkan mereka melakukan hal-hal yang tercela. Sedangkan kafir adalah orang yang mengingkari kebenaran, ketauhidan, dan risalah. Kata takfir adalah tindakan untuk mengkafirkan orang Islam lainnya (yang tidak sealian atau semazhab) dan munculnya takfiriyah ini sejak zaman Rasulullah. Penyakit takfiriyah adalah fenomena yang berpotensi memunculkan dampak yang tidak baik dalam sosial, politik, dan akhlak. Juga dapat membahayakan karakter seperti saling mencurigai, merusak ukhuwah islamiyah. Lihat di bukunya Mughtar Adam, *Bahaya Takfiri (Mengkafirkan Orang Lain)*, Pesantren al-Qur'an Basbussalam, hal. 3.

<sup>192</sup> [https://wikivividly.com/wiki/Naser\\_Makarem\\_Shirazi](https://wikivividly.com/wiki/Naser_Makarem_Shirazi) diakses pada 25 September 2019.

dicetak adalah untuk menjawab berbagai problem yang terjadi di masyarakat. Artinya bahwa ia memberikan solusi kepada masyarakat mengenai kontroversi kehidupan.<sup>193</sup>

Berikut adalah beberapa karya-karya yang telah ia publikasikan melalui situs online resmi, yakni:<sup>194</sup>

- a. Mendalami Dasar-dasar Aqidah Islami
- b. Inilah Aqidah Syiah
- c. Kebangkitan di Akhirat
- d. Commentary of Nahjul Balagha
- e. World S Most Outstanding Lady Fatimah Zahra
- f. The Massage or Quran
- g. Our Belief
- h. Khums the Fund og Independenceof Bait al-Mal
- i. Quran Transtation and Commentary in Brief
- j. Life Under the Grace of Ethics
- k. Universal Government of Mahdi
- l. Islamic Law
- m. Sexual Problems of the Touth
- n. Shia Answers
- o. Commentary on the Book Kifayatul Usul (at age 18)
- p. The Manifestation of Truth
- q. Commentary on the Quran
- r. Message of the Quran
- s. Anwar al-Fugahah
- t. Al-Qawaidul Fighiyyah
- u. The Limits of Azadari

---

<sup>193</sup> Admin, *Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang Fakih Produktif* <https://icc-jakarta.com/2016/12/22/ayatullah-agung-makarem-shirazi-fakih-produktif/> diakses pada tanggal 24 September 2019.

<sup>194</sup>Admin, *Naser Makarem Shirazi* diakses pada tanggal 15 Juli 2015 [https://wikivividly.com/wiki/Naser\\_Makarem\\_Shirazi](https://wikivividly.com/wiki/Naser_Makarem_Shirazi), lihat juga di admin, *Books Nazir Makarim Shirazi*, <https://www.amazon.in/Books-Nasir-Makarim-Shirazi/s?rh=n%3A976389031%2Cp-27%3ANasir+Makarim+Shirazi> diakses pada tanggal 15 Juli 2019 dan lihat di admin, *Nasir Maqarim Shirazi*, <http://onesearch.id/Author/Home?author=Syirazi%2C+Nazir+Makarim> diakses pada tanggal 24 September 2019



- v. The Will Ask You
- w. 50 Life Lessons from the Ahl
- x. The Rites of Umrah Al-Mufradah
- y. Fifty lessons on Sprinciples of Belief for Youths
- z. 180 Questions Equiries About Islam (Volume 2; Vavious Issues)
- aa. Hamaree Aqeede Ayatullah Makarim Syirazi
- bb. Commentary of Surah Al-Jinn
- cc. Universal of Government of the Mahdi
- dd. Wahabisme at the Crossoards
- ee. Ethical Discourses:2
- ff. Deficient
- gg. A Summary of Rulings
- hh. 180 Equiries About Islam: The Practical Laws
- ii. 180 Questions Equiries About Islam: Various Issues: 2
- jj. Fatima Zahra' in the Noble Quran
- kk. Philosophy of Islamic Laws

Lebih lanjut Ajaz Mehdi Naqvi mengatakan bahwa karya-karyanya lebih dari 130 volume, salah satu di antaranya adalah:

1. Al-Qawaidul Fiqhiyyah Commentary on the book Kifayatul Usul (at age 18)
2. Commentary on the Quran (*Tafsīr al-Amthal*)
3. The Manifestation of Truth
4. Anwar al-Fuqahah
5. The Message of the Quran
6. Commentary on the book Kifayatul Usul (at age 18).<sup>195</sup>

Kelebihan

Setiap tafsir ada kelebihan, kelebihan adalah keistimewaan dari tafsir tersebut. Maka *Tafsir al-Amthal* mempunyai keistimewaan yakni; pertama, pada tafsir ini tidak hanya mengkaji seputar kesusatraan dan keilmuan saja tetapi lebih menekankan pada problema-problema kehidupan yang

---

<sup>195</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 7.

konstruktif, materil dan spiritual. Juga dikhususkan pada problema-problema sosial secara khusus. Hal itu, ia memperluas pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan individual dan sosial. Kedua, pada setiap akhir ayat ia memberikan catatan secara terpisah tentang tema-tema yang terungkap dalam setiap ayat tersebut agar pembaca mudah untuk menelaah secara umum, dan tidak perlu lagi mencari buku lain. Ketiga, ia berusaha menerjemahkan ayat secara jelas, akurat, dan menarik.<sup>196</sup> Dalam tafsir ini juga menjauhi bahasan-bahasan yang sudah untuk dipahami dan menjelaskan makna secara perkata dalam *asbāb an-nuzūl* yang mempunyai peranan dalam ayat tersebut. Selain itu, ia menengahkan sanggahan dan kritikan sekitaran prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya yang berkaitan dengan setiap ayat dan memberikan jawaban secara ringkas seperti mi'raj, poligami, harta warisan laki dan perempuan, huruf *al-muqahtha'ah*, penghapusan hukum, perang dalam Islam, ujian dari Allah dan lain sebagainya. Keempat, menghindari penggunaan istilah ilmiah yang sulit agar tafsir ini tidak hanya bagi kalangan tertentu saja. Juga ia memberikan keterangan di catatan kaki agar bagi orang yang mempunyai spesialisasi dan keilmuan dapat mengambil manfaatnya.<sup>197</sup>

### C. Tinjauan Terhadap Tafsīr al-Amthal

#### 1. Gambaran Umum Kitab

Tafsīr al-Amthal memiliki nama lengkap yakni *Tafsīr al-Amthal fī Tafsīri Kitāb Allāhi Al-Munazza*, namun pada umumnya kitab tersebut terkenal dengan nama Tafsīr al-Amthal. Tafsir ini ditulis oleh Nāṣir Makārim Shirazī yang salah satu ulama Syiah Imamiah dari Iran. Tafsīr ini ditulis selama 15 tahun (1394 H -1410 H) yang ditulis sebanyak 20 jilid dalam bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1396-1410

---

<sup>196</sup>Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal. 9.

<sup>197</sup>Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 10.

diterbitkan dalam bahasa Farsi oleh Teheran, *Dār al-Kitāb al-Islāmīyah*, dengan 27 volume dengan ukuran 24 cm, dan pada tahun 1413-1992 diterbitkan ke dalam bahasa Arab oleh Beirut, Yayasan Al-Ba'ithah dengan ukuran 24 cm.<sup>198</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan

Setiap berjalannya waktu tentu akan memiliki situasi dan kondisi yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan berbagai problem sosial yang beragam. Hal tersebut merupakan bagian dari proses terciptanya sejarah masyarakat. Maka dari itu, setiap manusia diharuskan untuk memahami problem sosial yang terjadi di zamannya, agar manusia mampu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.<sup>199</sup>

Manusia yang sukses dan berhasil adalah orang bisa memahami kondisi dan situasi di zamannya, seperti memahami berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ja'far Shodiq, "*Orang yang mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problem dan tantangan*".<sup>200</sup>

Adapun langkah pertama yang dilakukan untuk menemuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah dengan mengulangi kembali penulisan secara kekinian dan makna yang susah dipahami dijelaskan dengan bahasa kekinian juga seperti makna ruh, jiwa, dan akal. Kemudian langkah kedua adalah menyimpulkan berbagai kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dengan bahasa kekinian juga karena dasar-dasar Islam masih bersifat universal.<sup>201</sup>

---

<sup>198</sup>Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 4.

<sup>199</sup>Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 5.

<sup>200</sup>Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 5.

<sup>201</sup>Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 6.

Tujuan dari terbitnya Tafsīr al-Amthal ini adalah untuk memberikan penjelasan terkait ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi sosial yang terjadi di masa kontemporer yang disajikan dengan bahasa kekinian. Dengan penafsiran yang masa kekinian, Islam akan lebih jauh diperhatikan oleh masyarakat. Karena ajaran Islam yang bersifat universal maka membutuhkan penafsiran alquran yang sesuai dengan kondisi kekinian agar mudah dipahami oleh masyarakat. Kenapa alquran ditafsirkan sesuai dengan kondisi dan situasi karena alquran adalah jawaban sepanjang kehidupan.

### 3. Metode Penafsiran

Secara umum metode penafsiran dikenal ada 4 macam, sebagaimana yang disebutkan dalam buku Kaidah Tafsīr karya Quraish Shihab. Ia menjelaskan bahwa empat macam metode penafsiran yakni: Metode *Tahlīly* (Analisis), Metode *Ijmāly* (Global), Metode *Muqārin* (Perbandingan), dan Metode *Maudū'i* (Tematik).<sup>202</sup>

Metode *Tahlīly* adalah menjelaskan kandungan ayat alquran dari berbagai ragam seperti menafsirkan ayat sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassir. Penafsirannya dihidangkan sesuai dengan runtutan ayat dalam Mushaf. Yang dihidangkan dalam metode analisis adalah menjelaskan kosa kata, *Munāsabah* ayat (menghubungkan ayat dengan ayat sebelumnya), *Sabab an-Nuzūl*, dan makna global ayat. Ada juga ulama yang menambahkan seperti aneka Qira'at, *Ī'rab*, dan keistimewaan dari kata-kata dalam ayat tersebut.<sup>203</sup> Metode *Ijmāly* adalah menjelaskan kandungan ayat alquran secara global atau hukum dan menjelaskan hikmah ayat yang dapat diambil.<sup>204</sup> Metode *Muqārin* yakni; *pertama*, yang

---

<sup>202</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ( Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet 3, hal. 378

<sup>203</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378.

<sup>204</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 381.

menjelaskan ayat yang berbeda redaksinya dengan ayat yang lain namun sama-sama membahas satu persoalan. *Kedua*, menjelaskan ayat yang berbeda dalam segi kandungan dengan hadits namun lafaznya sama. *Ketiga*, menjelaskan perbedaan pendapat para mufassir menyangkut ayat yang sama.<sup>205</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa *Tafsīr al-Amthal* menggunakan metode *tahlīly* (analisis). Metode ini berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat alquran yang berdasarkan pandangan, kecenderungan, menjelaskan *asbab an-nuzul*, munasabah, dan keinginan mufassir dalam menafsirkan alquran. Kemudian penafsirannya disusun sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam Mushaf.<sup>206</sup> Hal yang sama yang dilakukan oleh Nāṣir Makārim Shirazī dalam menjelaskan ayat alquran dengan menggunakan metode *tahlīly*. Juga menggunakan bahasa kekinian serta bercorak sosial agar semua kalangan bisa memahami maksud dari ayat alquran yang masih abstrak tersebut. Dalam hal ini, ketika kita melihat penafsiran yang dilakukan oleh Makārim yakni dengan penafsiran bil ro'yi (pandangan). Namun tetap mengutip ayat yang sesuai dengan tema pembahasan, memaparkan *asbab an-nuzul*, hadits nabi, perkataan ahlulbait atau para imam, perkataan ulama, mufassir, dan para teolog untuk memperkuat argumentasinya.<sup>207</sup> Selain itu, penafsirannya juga ditandai dengan 30 juz menjadi 15 jilid, penafsirannya sesuai dengan urutan Mushaf Ustmani, dan menjelaskan kosakata yang dianggap perlu untuk ditafsirkan.<sup>208</sup>

---

<sup>205</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 382.

<sup>206</sup>Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378

<sup>207</sup>*Tafsīr al-Amthal*

<sup>208</sup>*Tafsīr al-Amthal*

Salah satu contoh penafsiran Nāṣir Makārim Shirazī pada QS al-Fatihah: 2. Yang di mana ia memperlihatkan bahwa ia menggunakan metode *tahlily*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Pemelihara alam semesta”.

Ayat di atas, Nāṣir Makārim Shirazī menafsirkan dengan bahasa yang kekinian, yang mudah dipahami. Sebagaimana dalam penjelasannya pada ayat di atas bahwa Allah swt mengajak kita untuk memusatkan pikiran kita kepada asal muasal segala sesuatu yakni Allah swt. Juga Ia adalah Pemberi nikmat kepada semua ciptaan-Nya yang tanpa batas. Dengan adanya nikmat, maka kita akan merenungkan keagungan-Nya, mengantarkan kita kepada *ma'rifatullah* dan mendorong kita untuk melakukan penghambaan.<sup>209</sup>

Teolog mengatakan bahwa ayat di atas membahas tentang ketuhanan dan untuk membuka pembahasan mengenai ketuhanan. Maka harus mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh-Nya yakni mengucapkan ayat di atas dan itu adalah bagian titah fitrah untuk mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan.<sup>210</sup> Dari segi kosakata, ia menjelaskan bahwa makna dari kalimat *Rabb al-'Alamīn* adalah Allah swt pantas untuk dipuji karena Dia adalah Pemelihara serta menjaga alam semesta.<sup>211</sup> Juga ia melakukan *munasabah* ayat yakni “Allah swt menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya” QS al-Sajadah: 7

---

<sup>209</sup> Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 41.

<sup>210</sup> Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 41.

<sup>211</sup> Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 43.

dan “*Tiada makhluk satupun yang dapat kelaparan karena Dia adalah Pemberi rezeki*” QS al-Hūd: 6.<sup>212</sup>

Terlihat jelas bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nāṣir Makārim Shirazī adalah metode *tahlīly*. Sebagaimana dalam tafsirnya di atas mengutip pendapat Ulama Teolog, *munasabah* ayat, menjelaskan makna kata atau kalimat, dan banyak lagi yang lainnya.

Adapun hal-hal yang digunakan oleh mufassir ketika menggunakan metode ini, di antaranya adalah:<sup>213</sup>

- a. Pengertian secara umum kosa kata ayat
- b. Hubungan ayat dengan ayat yang sebelumnya
- c. Sebab-sebab turunnya ayat tersebut
- d. Makna global dalam ayat
- e. Hukum yang dapat ditarik
- f. Pendapat para ulama
- g. Penguraian tentang Qira’at, I’rab, dan keistimewaan susunan kata-katanya.
- h. Ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/ sains, ilmu pengetahuan, tasawuf dan lain-lain.

#### 4. Corak Penafsiran

Dalam bahasa Arab istilah dari corak atau nuansa disebut *al-laun* yang bermakna warna atau corak. Literatur sejarah tafsir yang biasanya digunakan untuk menerjemahkan dari bahasa Arab yakni *al-laun*, yang bermakna warna. Dalam hal ini, corak yang dimaksud adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna khusus terhadap suatu penafsiran.<sup>214</sup> Terdapat ada beberapa ragam corak yang sering kali mewarnai penafsiran seorang mufassir, yaitu Nuansa Kebahasaan, Nuansa Sosial

---

<sup>212</sup> Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 43.

<sup>213</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 378.

<sup>214</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), Cet. 1, hal. 148.

Kemasyarakatan, Nuansa Fiqh, Nuansa Teologi, Nuansa Sains, Nuansa Sufistik, dan Nuansa Psikologis.<sup>215</sup>

Dari beberapa macam corak yang telah disebutkan di atas Nāsir Makārim Shirazī menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dalam tafsirnya. Dalam penjelasannya ada tiga segi yang menitik beratkan penjelasan karya tafsir ayat al-Quran dengan nuansa sosial-kemasyarakatan, yaitu:<sup>216</sup> (1) Dari segi ketelitian redaksinya, (2) Menyusun kandungan ayat-ayat pada suatu redaksi dengan tujuan utamanya memaparkan tujuan-tujuan alquran, dan (3) Penafsiran alquran dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

Ia menggunakan corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dalam tafsirnya karena tujuannya untuk mencoba memberikan pengetahuan agama dan menjawab problem-problem sosial dengan menggunakan bahasa kekinian yang mudah dipahami oleh masyarakat.

##### 5. Literatur *Tafsir Al-Amthal*

Adapun beberapa literatur tafsir yang digunakan dalam menyusun kitab *Tafsir al-Amthal*, yaitu:<sup>217</sup>

- a. Tafsir Majma' al-Bayān, karya Syekh al-Thabrasi
- b. Tafsir Anwār dan al-Tanzil, karya Qadhi al-Baidhawi
- c. Tafsir al-Durr al-Mantsūr, karya Jalaluddin al-Suyuti
- d. Tafsir al-Burhān, karya Mahaddits al-Bahrani
- e. Tafsir al-Mizān, karya ath-Thabathaba'i
- f. Tafsir al-Manār, catatan dari kuliah-kuliah Syekh Muhammad 'Abduh
- g. Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān, karya Sayyid Quthub
- h. Tafsir al-Marāghī, karya Ahmad Musthafa al-Raghib

---

<sup>215</sup>M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet. 1, hal. 149-159, dan lihat juga di Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), Cet 1, hal, 267-273

<sup>216</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Cet. 1, hal. 149

<sup>217</sup>Nāsir Makārim Shirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 8.



- i. Tafsir Mafātīh al-Ghayb, karya Fakhrrur-Razi
- j. Tafsir Rūh al-Jinān, karya Abul Futuh al-Razi
- k. Tafsir Asbāb al-Nuzūl, karya al-Wahidi
- l. Tafsir al-Qurthubī, karya Muhammad Ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi
- m. Tafsir Rūh al-Ma'anī, karya Allamah Syihabuddin al-Alusi
- n. Tafsir Nūr al-Tsaqalayn, karya Abu Ali ibn Jum'ah al-Huwaizi
- o. Tafsir al-Shāfi, karya Mulla Faidh al-Kasyani
- p. Tafsir al-Tibyān, karya Syekh al-Thusi; dan kitab-kitablainnya.

*Kedua*, Nāṣir Makārim Shirazī berserta timnya mengumpulkan semua penafsiran yang sesuai dengan situasi zaman dan kebutuhan zaman saat ini. Kemudian mereka mengadakan pertemuan setiap hari untuk menambahkan masukan dari berbagai pandangan seputar masalah alquran.<sup>218</sup> *Ketiga*, Setelah mengadakan pertemuan dan mengkaji serta bermusyawarah dari berbagai tema yang beragam dan setelah merujuk kepada literatur-literatur yang disebutkan tadi, maka mereka menyusunnya dan dilihat kembali dengan teliti serta saksama. Kemudian mereka cetak, setelah dicetak mereka cek kembali.<sup>219</sup>

#### **D. Fatwa-fatwa Nāṣir Makārim Shirazī**

##### **1. Ketika Istri Menolak untuk Berhubungan**

Nāṣir Makārim Shirazī berfatwa mengenai memukul istri yang menolak untuk berhubungan. Ia berfatwa bahwa seorang laki Muslim tidak boleh melakukan pemukulan fisik sampai badannya memerah (melakukan pemukulan berlebihan) terhadap istriya jika sang istri tidak bersedia melakukan hubungan badan (seksual). Juga tidak boleh

---

<sup>218</sup> Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al-Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 8.

<sup>219</sup> Nāṣir Makārim Syirazī, *Tafsīr Al- Amthal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil, hal. 9.

melukai istri dengan menghina serta berkata kasar (kotor), yang dilakukan oleh suami adalah menasihati istrinya. Jika perbuatannya masih dilakukan maka sang suami menasihati secara terus menerus atau pisah ranjang untuk bersabar.<sup>220</sup> Ia juga mengeluarkan fatwa bahwa merokok dalam agama adalah haram.<sup>221</sup>

## 2. Anjing dan Hewan Peliharaan

Pada tahun 2010, ia diminta untuk menanggapi sebuah persoalan mengenai anjing najis. Anjing dianggap najis di bawah syariah meskipun tidak ada referensi di dalam alquran. Namun ia menekankan bahwa anjing di bawah syariah dianggap najis berdasarkan riwayat, hadits yang dapat dipercaya yang diturunkan oleh Nabi Muhammad saw dan keluarganya. Ia menggambarkan bahwa kecenderungan memelihara anjing seperti meniru budaya kaum barat. Dan ia menyatakan bahwa ketika memelihara anjing maka jiwa kita akan keras atau jahat.<sup>222</sup> Hal ini, dikarenakan bahwa mayoritas warga negara Iran anti terhadap kebudayaan dan pemikiran orang barat.

## 3. Pernikahan di Bawah Umur

Di masa lampau negara Iran mengizinkan pernikahan di bawah umur yakni umur 13 tahun namun dalam keadaan tertentu. Belakangan kemudian Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa meskipun pernikahan itu diizinkan di masa lampau akan tetapi dalam keadaan tertentu. Dan di masa modern sekarang ini, telah menunjukkan bahwa mereka tidak dalam kepentingan terkait (tidak dalam keadaan

---

<sup>220</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 6.

<sup>221</sup> [https://wikivividly.com/wiki/Naser\\_Makarem\\_Shirazi](https://wikivividly.com/wiki/Naser_Makarem_Shirazi) diakses pada tanggal 25 September 2019.

<sup>222</sup> [https://wikivividly.com/wiki/Naser\\_Makarem\\_Shirazi](https://wikivividly.com/wiki/Naser_Makarem_Shirazi) diakses pada tanggal 25 September 2019.

tertentu) dari pihak-pihak terlibat dan harus dianggap tidak sah untuk menikah dini.<sup>223</sup>

#### 4. Perempuan Ikut Lomba di Stadion

Presiden Ahmadinejad mengizinkan perempuan untuk ikut sebagai pemain dalam pertandingan sepakbola di stadion.<sup>224</sup> Berbeda dengan Nāṣir Makārim Shirazī, ia berfatwa bahwa perempuan tidak boleh mengikuti serta menghadiri pertandingan sepak bola di stadion karena dianggap merusak moral sebagai perempuan.<sup>225</sup> Juga ia berfatwa bahwa ketika perempuan melakukan perzinahan maka hukumannya bisa digantikan dengan hukuman yang lain, tidak mewajibkan dirajam sampai meninggal.<sup>226</sup>

---

<sup>223</sup> [https://wikivividly.com/wiki/Naser\\_Makarem\\_Shirazi](https://wikivividly.com/wiki/Naser_Makarem_Shirazi) diakses pada tanggal 25 September 2019.

<sup>224</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 6.

<sup>225</sup> <https://iranwire.com/en/features/5032>, diakses pada tanggal 7 Desember 2019.

<sup>226</sup> Syed Ajaz Mehdi Naqvi, *The Touch of Grace*, hal. 7.

## BAB IV

### ANALISIS AYAT KEMAKSUMAN DALAM TAFSĪR AL-AMTHAL

#### A. Pandangan Nāṣir Makārim Shirazī Tentang Kemaksuman Para Nabi

Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa para nabi maksum dari berbagai perbuatan salah, keliru, dan dosa, baik sebelum kenabian maupun sesudah kenabian. Jika para nabi melakukan kesalahan maka kenabian mereka akan sirna dan umat tidak akan mempercayainya sebagai penghubung antara umat dan Allah swt. Dan juga tidak akan dipercayai sebagai teladan atau panutan.<sup>227</sup> Dijelaskan juga dalam QS al-Ahzab: 33 bahwa para nabi dan para imam terjaga dari dosa, kekeliruan, dan kesalahan. Demikian juga dengan kepribadiannya (karakteristik). Karena hal ini, mereka dijadikan teladan bagi umat manusia.<sup>228</sup>

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa para nabi terjaga dari perbuatan dosa dan kesalahan. Alasan mereka terjaga dari dosa dan kesalahan karena mereka memiliki kekuatan iman dan takwa.<sup>229</sup> Selain itu, mereka memiliki akal untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan, dan seorang nabi yang berakal tidak mungkin melakukan perbuatan berbahaya.<sup>230</sup> Sebab itu, para nabi ditugaskan untuk menyampaikan wahyu sekaligus membimbing kaumnya sesuai dengan tuntutan wahyu tersebut.<sup>231</sup>

Kemudian Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa para nabi maksum karena sebagai wakil Tuhan di buka bumi dengan membawa wahyu untuk merubah kehidupan umat

---

<sup>227</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teology Syiah Dua Belas Imam*, Penj. Umar Shahab, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), hal. 26.

<sup>228</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 10, hal. 390.

<sup>229</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj: Andayani, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 1435), hal. 13.

<sup>230</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj: Andayani, hal. 14.

<sup>231</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian*, Penj: Andayani, hal. 19.

manusia. Maka, mereka maksum dari dosa, kekeliruan, serta kesalahan.<sup>232</sup> Sebagaimana firman Allah swt, *أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ*, an-Nisa: 59. Ayat di atas menjelaskan bahwa umat diperintahkan untuk mentaati para nabi karena para nabi maksum, yang di mana mereka membawa kebenaran dan perubahan. Oleh karenanya, para nabi maksum karena mereka sebagai pemimpin di muka bumi untuk merubah kehidupan serta mengantarkan umatnya kepada puncak kesempurnaan.<sup>233</sup> Juga mereka sebagai pemimpin karena mereka memiliki pengetahuan yang luas, penuh kesadaran, dapat dipercaya serta bijaksana dalam segala hal kehidupan. Oleh karenanya, mereka terjaga dari dosa serta kesalahan.<sup>234</sup>

Hal ini, sependapat juga dengan Misbah Yazdi yang mengatakan bahwa tujuan para nabi diutus ke dunia adalah untuk menyampaikan wahyu kepada kaumnya pada zamannya masing-masing. Dan mereka ditugaskan untuk mengajarkan serta mengaplikasikan wahyu yang dibawa dari Allah swt agar kaumnya memahami isi dari pesan Allah swt agar bisa mencapai hakikat kebenaran Ilahi.<sup>235</sup> Dijelaskan juga pada khotbah Imam Ali yang mengatakan bahwa para nabi, ahlulbait, dan para imam terjaga dari segala perbuatan dosa, kesalahan, kekeliruan. Karenanya, mereka telah sampai pada puncak kesempurnaan.<sup>236</sup>

Lebih lanjut Nāṣir Makārim Shirazī menjelaskan QS al-Gafir: 52<sup>237</sup> bahwa maksud dari kata setan dalam ayat di atas adalah setan yang ingin mencederai para nabi, setan yang

---

<sup>232</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Lessons About: Allah, Prophet, Justice, Leadership, Resurrection*, Penj. Laleh Bakhtiar, (Iran: Ansariyan Publications), hal. 60.

<sup>233</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Lessons About: Allah, Prophet, Justice, Leadership, Resurrection*, Penj. Laleh Bakhtiar, hal. 61.

<sup>234</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Lessons About: Allah, Prophet, Justice, Leadership, Resurrection*, Penj. Laleh Bakhtiar, hal. 62.

<sup>235</sup> Lihat di bab 2, hal. 23.

<sup>236</sup> Lihat di bab 2, hal. 29.

<sup>237</sup> *يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْرِزَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ*

berupa manusia namun Allah swt menyelamatkan mereka dari perbuatan tersebut.<sup>238</sup> Adapun sebagian mufassir menafsirkan ayat ini adalah, setan tidak berani mengoda para nabi karena mereka maksum. Juga para nabi dijaga dan dilindungi kuat oleh Allah swt.<sup>239</sup> Dijelaskan juga dalam QS ath-Thāha: 44<sup>240</sup> bahwa para penyihir dan para penentang tidak mempengaruhi kesucian dan ketentraman Nabi Musa as dan para nabi sebelumnya. Hal ini, disebabkan karena kekuatan keyakinan atau ketauhidannya kepada Allah swt.<sup>241</sup>

Adapun keagungan Nabi Musa as dalam QS ath-Thāhā: 69, dalam ayat ini Nabi Musa as berhasil menunjukkan kebesaran atau keagungan Allah swt di hadapan para penyihir. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat di atas bahwa Nabi Musa as diperintahkan untuk melemparkan tongkatnya dan berubah menjadi ular dengan seketika di hadapan para penyihir. Kemudian para penyihir melihat mukjizat Nabi Musa as dan terkejut dengan mukjizat yang dimilikinya. Dan akhirnya mereka mengakui bahwa itu adalah mukjizat dari Allah dan mengakui Allah sebagai Penciptanya dan Musa sebagai rasul-Nya.<sup>242</sup> Ayat selanjutnya yakni QS ath-Thāhā: 70 menjelaskan bahwa mereka mengakui kebenaran yang ada pada diri Nabi Musa as dengan mukjizatnya dan bersujud tanpa keraguan. Kemudian mereka beriman kepada Rabbnya Musa as dan Harun as, dan mereka meninggalkan kesesatan yang telah diajarkan oleh Firaun.<sup>243</sup>

Dijelaskan juga dalam QS Maryam: 51<sup>244</sup> bahwa Nabi Musa as adalah keturunan dari Nabi Ibrahim as. Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan

---

<sup>238</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, (Qom: Madrasah Imam Ali bin Abi Thalib as, 1426), jld. 8, hal. 430.

<sup>239</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 431.

<sup>240</sup> فُقُولَا لَهُ قَوْلَا لَيْتَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَى

<sup>241</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 421.

<sup>242</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 160.

<sup>243</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 161.

<sup>244</sup> وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

kisah Nabi Musa as kepada umat bahwa Nabi Musa as adalah seorang nabi dan rasul. Nabi Musa as terpilih menjadi nabi dan rasul karena ketulusan beribadah kepada Allah swt. Tanpa diragukan bahwa ia terhindari dari segala kesalahan dan setan pun telah bersumpah untuk tidak menyesatkan kaum yang *mukhlās* yakni para nabi dan rasul. Sebagaimana dalam firman-Nya, “إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ” dan قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأَعُوذَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ” (SQ Shād: 82-83).

Hal ini, hakikat rasul adalah menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya dan dijadikan nabi dan rasul karena maqamnya telah sampai kepada puncak kesempurnaan.<sup>245</sup>

Penafsiran ayat di atas sepemikiran juga dengan Hussein Thabathaba'i mengatakan bahwa para nabi membawa rahmat kepada seluruh alam, dan termasuk Nabi Musa as. Nabi Musa as adalah nabi yang suci dari segi jasmani, rohani, serta perbuatannya. Juga imannya telah sampai kepada puncak kesempurnaan. Oleh karenanya, ia dijadikan nabi dan rasul.<sup>246</sup>

Dari sekian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Nabi Musa as termasuk nabi yang maksum, yang terjaga dari perbuatan salah, dosa, kekeliruan, dan maksum sebelum kenabian maupun sesudah kenabian. Allah swt menjaganya dari segala bentuk kesalahan karena ia sebagai pemimpin Bani Israil serta mengajarkan pengetahuan kepada mereka agar meninggalkan segala bentuk perbuatan tercela yang ada pada kaumnya. Selain itu, ia terjaga dari segi jasmani dan rohani dalam menerima dan menyampaikan wahyu agar tidak ada cacat dalam penerimaan dan penyampaian.

Kalangan Syiah menyatakan bahwa para nabi terkesan melakukan dosa namun bukanlah perbuatan dosa yang sebenarnya dan kemaksumannya tidak tercederai. Hal ini disebut *tark al-awla* (meninggalkan perbuatan yang lebih utama

---

<sup>245</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 60.

<sup>246</sup> Hussein Thabathaba'i, *Tafsīr Mīzan*, jld 14. hal. 62.

atau meninggalkan sesuatu yang lebih baik).<sup>247</sup>Juga di ulama Syiah menyatakan bahwa kemaksuman rasul tidak hanya pada penyampaian risalah tetapi maksum dalam segala hal. Jika kemaksuman rasul terbatas maka ada potensi untuk berbuat kesalahan dan kesalehan.<sup>248</sup>

**B. Pandangan Nāṣir Makārim Shirazī dalam *Tafsīr Al-Amsal* Terhadap Ayat-ayat yang Bertentangan dengan Kemaksuman Nabi Musa as, di antaranya adalah:**

1. QS al-Qashash: 15

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يُتْتَلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ

Artinya “Dan Musa masuk ke kota Memphis ketika penduduknya lagi lengah. Maka didapatinya di dalam kota itu ada dua orang laki-laki berkelahi; yang seorang dari golongan dan seorang lagi dari golongan Firaun. Kemudian dari golongannya meminta tolong kepadanya untuk mengalahkan musuhnya lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya. Musa berkata: ini adalah perbuatan setan sesungguhnya perbuatan setan adalah musuh yang menyesatkan.”

Pada ayat sebelumnya yakni QS al-Qashash: 14, sebagian mufassir mengatakan bahwa Nabi Musa as telah disempurnakan secara jasmani sejak umur 18 tahun.<sup>249</sup> Ada juga sebagian mufassir mengatakan bahwa makna QS al-Qashash: 14 adalah Nabi Musa as telah disempurnakan secara jasmani, akal, dan pikiran.<sup>250</sup> Nabi Musa as mencapai puncak kesempurnaan karena telah diberikan pemahaman ilmu hukum dan pengetahuan secara umum. Dan Allah swt

<sup>247</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Akidah Kami: Tinjauan Singkat Teology Syiah Dua Belas Imam*, Penj. Umar Shahab, hal. 26.

<sup>248</sup> Muhammad Tijani, *Tanyalah Pada Ahlinya: Menjawab Delapan Masalah Kontroversial*, Pernj. Saifuddin Mbojo, (Jakarta: Nūr Al-Hudā, 2012), cet. 1, hal. 63.

<sup>249</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 546.

<sup>250</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 547.



memberikan Nabi Musa as ilmu dan hukum karena ia disucikan dari segala perbuatan buruk agar mampu memimpin umatnya.<sup>251</sup>

Selanjutnya QS al-Qashash: 15 menjelaskan bahwa bahwa pada saat Nabi Musa as masuk ke kota Mesir ia melihat penduduknya sedang lalai (غفلة). Ia menafsirkan غفلة adalah suatu kejahatan, kerusakan, dan perilaku yang tidak bermoral. Perbuatan lalai yang dilakukan oleh kaumnya telah menjadi kebiasaan mereka.<sup>252</sup> Kemudian Nabi Musa as menemukan golongannya dan golongan Firaun berkelahi dan golongannya meminta pertolongan kepadanya. Sebagian mufassir menafsirkan bahwa Nabi Musa as masuk ke kota Mesir karena golongannya (Bani Israil) dan golongan Firaun berkelahi, saling menyerang, dan golongan Firaun berkuasa atas Bani Israil.<sup>253</sup> Lalu Nabi Musa as menolongnya karena golongan Firaun melakukan kezhaliman yakni memaksa Bani Israil membawa kayu bakar ke istana Firaun. Kemudian Nabi Mūsā as memukulnya dengan tangan yang kuat dan akhirnya musuh tersebut meninggal karena pukulan Nabi Musa as.<sup>254</sup> Nabi Musa as tidak bermaksud untuk membunuh dan tidak ada keinginan untuk membunuh secara mutlak. Ia merasa bersalah atas pemukulan tersebut namun ini adalah perbuatan kedzaliman yang dilakukan oleh golongan Firaun sehingga Nabi Musa as menyebutnya perbuatan setan.<sup>255</sup>

Pada surat selanjutnya yakni QS al-Qashah: 16, Nabi Musa as mengakui bahwa ia telah menganiaya dirinya sendiri dan memohon kepada Allah swt. Dalam ayat ini, Nāṣir Makārim Shirazī menafsirkan bahwa Nabi Musa as tidak berdosa atas perbuatan yang dilakukannya dan

---

<sup>251</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 547.

<sup>252</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 548.

<sup>253</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 547.

<sup>254</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 549.

<sup>255</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 549.

perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Musa as disebut “*Tark al-awla*” (meninggalkan sesuatu yang lebih utama). *Tark al-awla* bukanlah perbuatan yang haram akan tetapi perbuatan meninggalkan sesuatu yang lebih banyak mudharatnya atau meninggalkan sesuatu yang lebih baik, dan hal ini adalah salah satu cara untuk mencegah kezaliman.<sup>256</sup>Perbuatan semacam ini tidak mencederai kemaksumannya seperti halnya para rasul lainnya yang terjaga kemaksumannya.<sup>257</sup>

## 2. QS ath-Thāhā: 67

Pada ayat sebelumnya yakni QS ath-Thāhā: 65-66 menjelaskan bahwa para penyihir mendatangi pertemuan dengan Nabi Musa as di Madyan. Kedatangan para penyihir adalah untuk menjatuhkan atau merendahkan mukjizat Nabi Musa as di depan orang banyak.<sup>258</sup>Sebagian mufassir menafsirkan ayat di atas adalah tongkat yang dilemparkan oleh para penyihir sangat cepat berubah menjadi ular dan merayap dengan cepat. Hal ini, Nabi Musa as merasa ketakutan atas kejadian dan penyimpangan yang dilakukan oleh para penyihir tersebut.<sup>259</sup>

Selanjutnya QS ath-Thāhā: 67, “فَأَوْحَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى”.

Ada dua kemungkinan penafsiran di dalam ayat tersebut. Pertama, ia menafsirkan bahwa Nabi Musa as mengalami kekhawatiran yang mendalam karena melihat sihir yang dilakukan oleh para penyihir. Ketakutan yang mendalam yang dirasakan oleh Nabi Musa as bukan takut kepada para penyihir namun ia takut kepada umat yang melihat pertunjukan para penyihir dan mereka mempercayainya kemudian meninggalkan ajaran Allah swt.<sup>260</sup> Kedua, ia khawatir jika para penonton meninggalkan Madyan dan percaya terhadap sihir karena ayat selanjutnya (QS ath-

---

<sup>256</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 549.

<sup>257</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 9, hal. 550.

<sup>258</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 154.

<sup>259</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 155.

<sup>260</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 155.

Thāhā: 68) belum datang dari Allah swt kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ali di Nahjul Balaqah nomer 4, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as takut atas dirinya jika para penonton dikuasai oleh orang bodoh atau orang yang membawa kesesatan (para penyihir).<sup>261</sup>

### 3. QS al-A'rāf: 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى  
الْأُلْوَاخَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوكُمُوكُمْ وَكَادُوا يَفْتُلُونِي فَلَا تُشْمِثْ بِي  
الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan ketika Musa as telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergiannku! Apakah kamu hendak mandahului janji Tuhanmu? Musa pun melemparkan luah-luah itu dengan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. Harun berkata, “Wahai anak ibuku! Kau mini telah menganggapku lemah dan hamper saja mereka membunuhku, maka janganlah engkau jadikan musuh-musuhmu berprasangka buruk atas kemalangkanku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zdalim.”

Ayat di atas menjelaskan tentang kemarahan Nabi Musa as ketika melihat kaumnya sedang menyembah anak sapi. Sebagainan mufassir mengatakan bahwa Nabi Musa as sangat marah dan kecewa karena kaumnya melakukan hal yang berbahaya yang menyimpang dari ajaran allah swt. Ayat ini juga berkaitan dengan surah ath-Thāhā ayat 85 bahwasanya kaum Nabi Musa as melakukan penyimpangan karena disesatkan oleh kaum Samiri.<sup>262</sup>

---

<sup>261</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 156.

<sup>262</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 4, hal. 516.

Nāṣir Makārim Shirazī kemudian menjelaskan alasan Nabi Musa as marah dan kecewa yang mendalam ketika kembali dari menerima wahyu yakni melihat kaumnya melakukan penyimpangan dari kebenaran, yaitu mereka sedang meyembah anak sapi. Pada saat kemarahan itu ia menarik kepala Harun untuk mengungkapkan rasa ketakutan dan kekhawatiran atas kebodohan yang dilakukan oleh kaumnya. Nabi Musa as menarik kepala Harun karena ia menganggap sebagai sahabat dekatnya bahkan ia menganggap bahwa Harun adalah dirinya sendiri. Berdasarkan pandangan sebagian mufassir bahwa kemarahan yang dilakukan oleh Nabi Musa as tidaklah mencederai kemaksumannya seperti halnya para nabi lainnya, karena kemarahan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Nabi Musa as disebabkan penyimpangan yang dilakukan oleh Bani Israil.<sup>263</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya (QS al-A'rāf: 151) Nabi Musa as meminta maaf kepada Allah swt atas perbuatan yang dilakukannya. Hal ini dilakukan karena bentuk ketundukan, ketawadhuan Nabi Musa as kepada Allah swt, dan hal tersebut bukanlah perbuatan dosa. Juga Nabi Musa as meminta maaf kepada Allah swt karena dosa yang dilakukan oleh Bāni Israil yakni penyimpangan dari ajaran Allah swt.<sup>264</sup>

Menurut peneliti mengenai ayat di atas, kemarahan yang dilakukan oleh Nabi Musa as adalah hal yang manusiawi karena ia marah pada tepatnya yakni marah karena kaumnya berada dalam kesesatan atau kemaksiatan. Hal tersebut menandakan bahwa Nabi Musa as sangat mencintai kaumnya. Seperti halnya kedua orang tua ketika anaknya

---

<sup>263</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 4, hal. 517-518.

<sup>264</sup> Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 4, hal. 519.

melakukan kesalahan besar maka mereka akan mengalami kemarahan yang sejadi-jadinya.

### C. Analisis Ayat-ayat yang Bertentangan dengan Kemaksuman Nabi Musa as dalam Tafsir Al-Amthal dalam QS Al-Qashash:15, QS Thāhā: 67, dan QS Al-A'rāf: 150

#### 1. QS Al- Qashash:15

Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa golongan Firaun melakukan kezdaliman kepada Bani Israil. Kemudian Nabi Musa as memukul musuhnya dengan pukulan yang kuat sehingga menyebabkan kematian. Hal ini, Nabi Musa as disebut melakukan pembunuhan. Namun yang dilakukan oleh Nabi Musa as adalah “*tark al-awla*” (meninggalkan sesuatu yang lebih utama) yakni menghilangkan sumber kejahatan agar kejahatan tersebut tidak terjadi lagi kepada yang lain. Dengan kata lain, “*tark al-awla*” adalah salah satu untuk mencegah kezdaliman. Maka dari itu, Nabi Musa as melakukannya namun hal tersebut bukanlah perbuatan tercela atau dosa dan kemaksumannya tetap terjaga.

Thabarsi juga mengatakan bahwa Nabi Musa as telah meninggalkan sesuatu yang baik atau *afdhal* (*tark al-awla*) yakni meninggalkan sesuatu yang lebih awal dengan cara membunuh yang berbuat kejahatan karena dikhawatirkan selanjutnya akan sewenang-wenang untuk melakukan kejahatan. Ayat selanjutnya Nabi Musa as berkata هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ dalam ayat ini ada dua makna; pertama, ketika Nabi Musa as melakukan perintah Allah swt maka ia telah melakukan anjuran tersebut dan jika menunda anjuran tersebut maka itu adalah perbuatan setan. Kedua, perbuatan yang dilakukan oleh golongan Firaun adalah perbuatan setan sehingga layak dibunuh.<sup>265</sup>

Dalam hal ini, Thabathaba'i juga mengatakann ayat di atas bahwa kaum Qibthi melakukan perbuatan setan dan perbuatan tersebut telah turun temurun dari Nabi Nuh as.

---

<sup>265</sup> Lihat di bab 2, hal. 53.

Oleh karenanya, Nabi Musa as berkata هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ maka ia membunuhnya. Ia menyadari bahwa dirinya dalam keadaan membunuh perbuatan setan dan menyesatkan. Kemudian Nabi Musa as memohon kepada Allah karena musuhnya melakukan perbuatan setan.<sup>266</sup>

Dari sekian penafsiran di atas bahwa sepemikiran terkait ayat tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka satu aliran atau satu mazhab yakni Syiah Imamiyah. Juga Naşir Makārim Shirazī gurunya adalah Hussein Thabathaba'i<sup>267</sup> dan sebagaimana di kalangan Syiah mendukung kemaksuman para nabi secara mutlak. Namun mereka menyatakan bahwa para nabi melakukan “*tark al-awla*” yakni terkesan melakukan kesalahan namun bukan kesalahan yang sebenarnya seperti yang dijelaskan di atas bahwa membunuh untuk meninggalkan kemungkaran atau meninggalkan kezaliman. Dalam hal ini adalah upaya untuk mencegah kemungkaran.

Adapun dari kalangan Ahlussunnah yang sependapat yakni Fakhruddin al-Razi. Ia mengatakan bahwa ada dua kemungkinan terjadinya pembunuhan tersebut. Pertama, Nabi Musa as membunuh dari salah satu golongan Firaun karena ingkar kepada Allah swt (kafir) dan Allah swt menganjurkan pembunuhan tersebut. Kedua, bisa jadi yang terbunuh karena melakukan perbuatan setan dan mengikuti golongan tentara setan. Hal ini, layak untuk dibunuh.<sup>268</sup>

Menurut peneliti, Fakhruddin al-Razi sependapat karena, pertama, ia adalah keturunan Ahlulbait sebagaimana nama lengkapnya yakni Fakhr ar-Razi Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husein Hasan bin Ali at-Tamimi dan juga satu negara dengan Hussein Thabathaba'i, Naşir Makārim

---

<sup>266</sup> Lihat di bab 2, hal. 55.

<sup>267</sup> Fiddian Khaerudin, *Makna Imam Menurut Al Thabathaba'i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (HAI UNISI Tembilahan, Vol. V. 1, April 2016), hal. 6.

<sup>268</sup> Lihat di bab 1, hal. 10.

Shirazī, dan Thabarsi yakni di kota Roy, Khurasan, Iran.<sup>269</sup>Kedua, Fakhruddin al-Razi mendukung kemaksuman para nabi karena ia terpengaruhi oleh lingkungannya yakni lahir di negara Iran, yang di mana negara Iran terkenal dengan pemikiran Filsafat Islam dan juga ia menulis tafsir bercorak filosofi yakni Mufātīl Ghaib.

Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan bahwa ada beberapa kemungkinan Nabi Musa as melakukan pembunuhan di antaranya; pertama, kaumnya terzalimi oleh golongan Firaun maka layak dibunuh. Kedua, Nabi Musa as melakukan pembunuhan sebelum diangkat menjadi rasul. Ketiga, ketika itu Nabi Musa as umur 12 tahun dan ia tidak sengaja membunuhnya karena pada umumnya pukulan tinjauan tidak menyebabkan kematian. Lebih lanjut ia menafsirkan ayat مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ bahwa Nabi Musa as dibujuk oleh rayuan setan sehingga melakukan pembunuhan. Kemudian ia merasa bersalah dan menyesal atas dosa yang dilakukannya.<sup>270</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa Al Qurthubi tidak mendukung kemaksuaman Nabi Musa as, terlihat di dalam penafsirannya mengatakan bahwa Nabi Musa as dibujuk oleh rayuan setan maka Nabi Musa as berbuat kesalahan atau dosa. Hal ini, pendapat Al-Qurthubi bertentangan dengan Nāṣir Makārim Shirazī mengenai Nabi Musa as yang mengatakan bahwa para nabi terjaga dari kesalahan, kekeliruan, dosa, bahkan setan tidak berani membujuknya atau merayunya. Sebagaimana firman Allah swt pada QS ath-Thāhā: 44 bahwa setan tidak menggoda para nabi karena mereka terjaga dan dilindungi oleh Allah swt.<sup>271</sup>

---

<sup>269</sup>Khoirun Nasikhin, *Malaikat dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Hussein Thabathaba'I dalam Tafsir Al-Mizan dan Fakhr al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Fakultas Ushuluddin Malang, (Strata Satu, IAIN Walisongo Semarang, 2008), hal. 97.

<sup>270</sup>Lihat di bab 2, hal. 56.

<sup>271</sup>Nāṣir Makārim Shirazī, *Tafsīr al-Amthal*, jld. 8, hal. 431.

## 2. QS Ath-Thāhā: 67

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى

Artiya: “*Maka Musa merasa takut di dalam hatinya.*”

Nāṣir Makārim Shirazī menjelaskan ayat sebelumnya yakni surah ath-Thāhā: 65-66, bahwa Nabi Musa as bertemu dengan Firaun dan para penyihir di Madyan dalam rangka pertunjukan tongkat. Para penyihir bertujuan untuk menjatuhkan atau merendahkan tongkat Nabi Musa as agar para kaumnya percaya terhadap tongkat mereka dan kekuasaan Firaun. Kemudian Nabi Musa as memberi kesempatan para penyihir untuk mendahuluinya dalam pelemparan tongkat. Lalu para penyihir melemparkan tongkatnya di hadapan Nabi Musa as dan para penonton, dan tongkatnya seketika berubah menjadi ular serta merayap dengan sangat cepat. Dengan melihat pertunjukan tersebut Nabi Musa as merasakan kekhawatiran di dalam hatinya dan bahkan ketakutan yang mendalam.<sup>272</sup>

Kemudian Nāṣir Makārim Shirazī membantah yang mengatakan bahwa Nabi Musa as takut terhadap para penyihir dan berimbas keraguan terhadap apa yang dibawa. Ia menjelaskan ayat selanjutnya yakni surah ath-Thāhā: 67 bahwa Nabi Musa as tidak takut dan tidak terpengaruhi tipu daya para penyihir. Ada dua kemungkinan penafsiran. Pertama, ia khawatir jika kaumnya akan mempercayai tipu daya para penyihir kemudian meninggalkan kebenaran Allah swt. Kedua, ia khawatir kepada kaumnya akan meninggalkan tempat pertunjukan dan mengikuti jalan para penyihir karena mukjizat belum datang dari Allah swt. Imam Ali juga berkata dalam Nahjul Balaghah nomer 4, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as ia takut kepada dirinya

---

<sup>272</sup> Lihat di bab 4, hal. 79.



jika kaumnya akan dikuasai oleh ajaran yang membawa kesesatan (para penyihir).<sup>273</sup>

Sependapat juga dengan Thabarsi mengatakan bahwa ada dua kemungkinan terkait Nabi Musa as yang mengalami ketakutan. Pertama, ia tidak takut kepada para penyihir, namun ia takut akan keberhasilan para penyihir atas ajaran yang mereka bawa. Dan ia takut jika para penonton tidak bisa membedakan antara mukjizat nabi dan sihir. Kedua, kemungkinan ia takut kepada kaumnya akan meninggalkan tempat tersebut setelah puas dengan pertunjukan para penyihir, atau ia khawatir jika Allah swt mengulur waktu terkait kedatangan wahyu atau pertolongan-Nya.<sup>274</sup>

Fakhruddin al-Razi sepemikiran dengan ulama di atas, ia menjelaskan bahwa Nabi Musa as tidak takut terhadap para penyihir akan tetapi ia takut kepada kaumnya yang akan menyimpang dari kebenaran yang ia bawa.<sup>275</sup> Juga Thabathaba'i mengatakan bahwa Nabi Musa as tidak takut kepada para penyihir namun ia takut akan kaumnya mempercayai kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran Allah swt.<sup>276</sup>

Dari sekian pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Nabi Musa as tidak khawatir atau tidak takut terhadap para penyihir dan Firaun. Namun ia khawatir kepada kaumnya yang akan mempercayai ajaran yang dibawa oleh para penyihir (kesesatan). Hal ini, seorang nabi mempunyai sifat manusiawi yang bisa merasakan khawatir sama halnya seperti manusia. Juga ia merasa khawatir karena mempunyai sifat rahmah kepada kaumnya agar kaumnya tidak berada dalam kesesatan. Terkait hal ini, Nabi Musa as kemaksumannya tetap terjaga dan dalam kisah ini tidak ada kaitannya dengan ketidakmaksumannya sebagai

---

<sup>273</sup> Lihat di bab 4, hal. 80.

<sup>274</sup> Lihat di bab 2, hal. 54.

<sup>275</sup> Lihat di bab 1, hal. 11.

<sup>276</sup> Hussein Thabathaba'i, *Tafsīr al-Mīzān*, jld. 13, hal. 188.

nabi dan rasul. Sebagaimana yang dikatakan oleh Thabathaba'i bahwa falsafah diutusnyanya para nabi adalah untuk membimbing umat ke pada kebenaran (hakiki) dan kebahagiaan abadi.<sup>277</sup> Murtadha Muthahhari juga mengatakan bahwa kemkasuman para nabi tidak diragukan lagi karena mereka dapat dipercaya sebagai perantara untuk menyampaikan wahyu dengan penuh rahmah, menyampaikan pesan dengan jelas, beriman kepada Allah swt serta memiliki kekuatan iman dan takwa.<sup>278</sup>

Dalam hal ini, menurut peneliti, pendapat ulama di atas sesuai dengan penafsiran Nāṣir Makārim Shirazī, Thabarsi, dan Fakhruddin al-Razi dalam surah ath-Thāhā: 67. Dilihat dari makna ayat di atas bahwa Nabi Musa as khawatir kepada kaumnya atau para penonton yang akan menjauhi kebenaran (wahyu) darinya. Yang di mana ia sebagai pembimbing ke jalan yang benar.

Sedangkan menurut al-Qurthubi terkait ayat di atas bahwa Nabi Musa as bertemu dengan para penyihir dan Firaun dan ketika itu ia merasa khawatir. Akan tetapi kekhawatiran yang dirasakan karena lambatnya wahyu turun untuk membuktikan bahwa apa yang dibawa adalah suatu kebenaran. Namun di ayat sebelumnya yakni surah ath-Thāhā: 61, ia menjelaskan bahwa Nabi Musa as marah terhadap para penyihir karena melakukan kesesatan. Lalu Jibril datang dan berkata bahwa para penyihir di hadapanmu dari sekarang sampai Ashar dan setelah itu mereka di surga. Setelah mendengar perkataan Jibri lalu Nabi Musa as merasa takut dan berpikir bahwa ia dalam keadaan buruk sehingga berperilaku demikian. Ia kurang memahami keadaan atau kurang ilmunya.<sup>279</sup>

Terkait hal ini, pemikiran atau penafsiran al-Qurthubi berseberangan dengan pemikiran Nāṣir Makārim Shirazī

---

<sup>277</sup> Lihat di bab 2, hal. 24.

<sup>278</sup> Lihat di bab 4, hal. 74.

<sup>279</sup> Lihat di bab 2, hal. 57.

yang mendukung kemaksuman Nabi Musa as yang terbebas dari kesalahan, kekurangan, kekeliruan, kekurangan ilmu dan lain sebagainya. Sebagaimana di dalam tafsirannya bahwa Nabi Musa as telah disempurnakan secara jasmani, akal, dan pikiran sejak umur 18 tahun. Karenanya, Nabi Musa as mencapai tingkat kesempurnaan dan telah diberikan pemahaman ilmu dan hukum. Maka dari itu, ia terhindar dari perbuatan tercela agar mampu memimpin umatnya.<sup>280</sup>Jadi Nabi Musa as tidak mungkin terlihat kekurangan dalam hal ilmu. Ia sebagai pengganti Tuhan di muka bumi dan dijadikan seorang nabi, rasul dan gelar Ulul Azmi maka segala perbuatan, perasaan, dan pikiran tidak ada celaan darinya.

3. QS Al-A'rāf: 150

Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa Nabi Musa as marah serta kecewa yang mendalam karena kaumnya melakukan penyimpangan dari ajaran Allah swt. Kemudian ia menarik kepala saudaranya (Harun) karena menganggap Harun adalah teman dekatnya. Bahkan ia menganggap Harun seperti dirinya sendiri. Hal ini dilakukan karena untuk mengungkapkan kemarahannya kepada Bani Israil yang menyembah anak sapi.<sup>281</sup>

Pemikiran Nāṣir Makārim Shirazī sesuai dengan Husein Thabathaba'i, ia mengatakan bahwa tatkala Nabi Musa as pulang dari menerima wahyu maka ia mengalami kekecewaan dan marah besar karena melihat kaumnya yang melakukan penyimpangan, yakni menyembah anak sapi. Kemudian ia menarik kepala saudaranya untuk mengungkapkan kemarahannya kepada Bani Israil yang menjauhi perintah nabinya.<sup>282</sup>

Sepemikiran juga dengan Fakhrudin al-Razi, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as datang kepada kaumnya

---

<sup>280</sup> Lihat di bab 4, hal. 78.

<sup>281</sup> Lihat di bab 4, hal. 79.

<sup>282</sup> Hussein Thabathaba'i, *Tafsīr al-Mīzān*, jld. 8, hal. 250.

dalam keadaan marah karena kaumnya menyimpang dari ajaran yang telah diajarkan olehnya. Ia meluapkan kemarahannya kepada saudaranya dengan menarik kepala Harun ke arahnya. Ia melakukan demikian karena menganggap Harun adalah patner hidup dalam kesatuan, maka ketika ia menarik kepala Harun sama artinya memperlakukan dirinya sendiri.<sup>283</sup>

Demikian juga dengan Quraish Shihab, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as sepulang dari menerima wahyu kemudian ia melihat kaumnya menyembah anak sapi (anak lembu). Lalu Nabi Musa as menarik kepala Harun ke arahnya dengan marah dan kecewa yang mendalam. Penarikan kepala yang dilakukan kepada saudaranya bukan untuk menyakitinya. Tetapi untuk mengungkapkan rasa kecewa yang dialami oleh Nabi Musa as karena kaumnya menyimpang dari ajaran-Nya.<sup>284</sup>

Dari sekian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Nabi Musa as marah dan kecewa yang mendalam adalah bukan suatu kesalahan dan bukan dosa. Bahkan kemaksumannya tidak hilang karena marah pada hal yang positif, yakni khawatir akan kaumnya berada dalam kesesatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fakhruddin al-Razi bahwa para nabi atau para rasul diutus untuk membimbing kaumnya agar mengenal kehidupan yang hakiki. Juga mengantarkan kaumnya ke puncak kesempurnaan (menuju Allah swt). Maka sebelum mereka membimbing kaumnya ke jalan yang benar. Mereka terlebih dahulu terbebaskan dari segala perbuatan tercela agar kaumnya mempercayainya bahwa mereka adalah utusan Allah swt.<sup>285</sup>

Sedangkan menurut Ismail Haqqi Al-Buruswi, ia mengatakan bahwa Nabi Musa as marah dan khawatir yang

---

<sup>283</sup> Lihat di bab 1, hal. 13.

<sup>284</sup> Lihat di bab 2, hal. 56.

<sup>285</sup> Lihat di bab 2, hal. 30.

mendalam ketika melihat kaumnya yang menyembah anak sapi. Kemudian menarik kepala saudaranya Harun. Setelah itu, Harun menanggil Nabi Musa as dengan suara lembut yakni “Hai anak ibuku”, tujuannya adalah agar Nabi Musa as berperilaku pengasih dan penyayang kepada Nabi Harun as.<sup>286</sup>

Buya Hamka mengutip riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Musa as meninggalkan kaumnya untuk menerima wahyu dari Allah swt selama 40 malam dan ditambah 10 hari. Ketika pada hari penambahan, di sanalah kaumnya disesatkan oleh Samiri dengan membuatkan pantung ‘Ijil seraya mereka berkata “Inilah Tuhan kalian dan Tuhannya Nabi Musa as telah meninggal karena sudah satu bulan penuh kalian ditinggalkan”.<sup>287</sup>Peristiwa ini, Allah swt langsung memberitahu Nabi Musa as mengenai kejadian tersebut yakni pada QS ath-Thāhā: 85. Turunnya ayat tersebut ketika Nabi Musa as berada di puncak gunung bahwa kaumnya telah disesatkan oleh Samiri.<sup>288</sup>

Tatkala Nabi Musa as kembali kepada kaumnya dan melihat kaumnya yang sedang menyembah anak sapi kemudian ia marah besar dan merasakan kecewa yang mendalam. Lalu ia menarik kepala dan jenggot saudaranya kearahnya. Kisah ini dijelaskan juga di dalam surah ath-Thāhā: 94.<sup>289</sup>

Lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan bahwa kisah yang terjadi pada Nabi Musa as adalah tabiat yang dimiliki oleh Nabi Musa as yang tidak bisa mengendalikan amarahnya ketika dalam keadaan yang berbahaya. Namun kakaknya (Harun) mengerti tabiat yang dimiliki oleh adiknya (Nabi Musa as) sehingga ia membiarkan Nabi Musa

---

<sup>286</sup> Lihat di bab 2, hal. 58.

<sup>287</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hal.

2508

<sup>288</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 2508.

<sup>289</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 2508.

as memegang kepala dan jenggotnya sampai marahnya mereda.<sup>290</sup>

Dari sekian pendapat yang dijelaskan oleh Ismail Haqqi Al-Buruswi dan Buya Hamka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua mufassir di atas tidak setuju dengan kemaksuman para nabi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi Musa as tidak bisa mengendalikan diri ketika mengalami kemarahan dan juga sifat marah Nabi Musa as adalah tabiat yang dimilikinya.

Penjelasan mufassir di atas, tidak sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa para nabi terjaga dari segala bentuk kesalahan, dosa, serta kekeliruan. Keterjagaan mereka karena memiliki kesempurnaan baik secara ilmu dan iman yang kuat. Maka dari itu, para nabi mustahil untuk melakukan kesalahan, dosa, atau kekeliruan.<sup>291</sup> Kemudian Nāṣir Makārim Shirazī menjelaskan bahwa para nabi terbebas dari segala bentuk sifat tercela, kesalahan, ataupun dosa karena mereka sebagai wakil Tuhan di muka bumi, yang di mana para nabi sebagai penerima wahyu dan menyampaikan wahyu serta mengantarkan kaumnya ke puncak kesempurnaan Ilahi.<sup>292</sup>

---

<sup>290</sup> Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal. 2508.

<sup>291</sup> Lihat di bab 2, hal. 23.

<sup>292</sup> Lihat di bab 4, hal. 74.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari pandangan Nāṣir Makārim Shirazī mengenai ayat yang bertentangan dengan kemaksuman Nabi Musa as yakni pada QS al-Qashash: 15, QS ath- Thāhā: 67, dan QS al-A'rāf: 150, di antaranya adalah:

1. QS al-Qashash: 15 (membunuh)

Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa Nabi Musa as melakukan pemukulan dengan tangan yang kuat sehingga musuhnya mengalami kematian. Hal ini dilakukan oleh Nabi Musa as karena salah satu dari golongannya terzdalimi, dan perbuatan yang dilakukan oleh musuhnya adalah perbuatan setan. Maka dari itu, Nabi Musa as mengatakan bahwa ini adalah perbuatan zalim dan layak untuk dipukul. Dalam kasus ini, kemaksuman Nabi Musa as tidak tercederai dan bahkan bukan perbuatan dosa ataupun kesalahan. Namun dalam kasus ini disebut “*tark al-awla*” (meninggalkan sesuatu yang lebih utama) artinya bahwa meninggalkan perbuatan tercela atau kerusakan agar tidak terjadi kemudharatan pada selanjutnya. Dengan kata lain, “*tark al-awla*” adalah salah satu untuk mencegah perbuatan zalim dan bukanlah termasuk perbuatan haram.

2. QS ath-Thāhā: 67 (merasa khawatir)

Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa ada dua kemungkinan makna dalam ayat tersebut. Pertama, Nabi Musa as merasa khawatir kepada kaumnya yang akan mempercayai tipu daya dari para penyihir tersebut. Kedua, Nabi Musa as merasa takut kepada kaumnya akan meninggalkan kota Madyan setelah mempercayai sihir tersebut karena Allah swt belum mendatangkan mukjizat kepadanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ali bahwa Nabi Musa as merasa khawatir atas dirinya jika

kaumnya akan dikuasai oleh kebodohan dan kesesatan para penyihir.

3. QS al-A'rāf: 150 (mengalami kemarahan dan kecewa yang mendalam)

Nāṣir Makārim Shirazī mengatakan bahwa Nabi Musa as marah besar dan kecewa yang mendalam karena kaumnya berpaling dari ajaran Allah swt yakni menyembah anak sapi yang disesatkan oleh kaum Samiri. Kemudian Nabi Musa as menarik kepala dan jenggot Harun as kearahnya. Kemarahan yang dialami oleh Nabi Musa as kepada adiknya adalah mengungkapkan rasa kekhawatirannya atas kebodohan dan penyimpangan yang dilakukan oleh kaumnya. Dalam hal ini, kemaksuman Nabi Musa as tidak tercela atau tidak tercederai. Jadi, terkait kisah Nabi Musa as dalam surah QS al-Qashash: 15, QS ath-Thāhā: 67, dan QS al-A'rāf: 150 bukanlah perbuatan dosa, kesalahan, dan kekeliruan.

## **B. SARAN**

1. Penelitian skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Baik dari segi isi, materi, penulisan, dan gaya bahasanya. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi penyempurnaan penelitian ini.
2. Peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut yang dapat menyempurnakan tema penelitian ini, dikarenakan peneliti merasa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
3. Dan masih banyak lagi yang belum diteliti mengenai kemaksuman para nabi selain Nabi Musa as seperti Nabi Yusuf, Nabi Idris, Nabi Nuh, dan lain sebagainya dalam *Tafsīr al-Amthal*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Al-Habsyi, Ali Umar. *Dua Pustaka Nabi Al-Qur'an dan Ahlulbait Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian*. Jakarta: Ilya. 2010.
- Al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafsīr*. Jakarta: Qisthi Press. 2004.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*. Jakarta: Sadra Press. 2014.
- Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *Tafsīr Al-Maraghy*. Semarang: Toba Putra. 1989.
- Ayāyā, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun hayātihim wa Manhajihim*. Tehran: 1486.
- Al-Mishri, Syihabuddin Ahmad bin Ahmad bin Umar al-Khafaji. *Hā Syiah as-Sy'ahāb Alā Tafsīr al-Badhāwī*. Beirut: Dār Shadir.
- As-Samarqandi, Ahmad bin Ibrahim. *Bahrul Ulūm*. Maktabah Syamilah. 3.47.
- Ad-Dairawi, Abdurrazaq. *Bahstun Fi 'Ismah*. tt.p: Anshor Fi Imām al-Mahdi. 2011.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Tafsīr Alquran*. Jakarta: Darus Sunnah Press. 2010.
- Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad bin. *Tafsīr Ibnu Katsir*. Penj. Abdul Ghoffar.
- At-Thūsi. *Al-Tibyān*. Maktabah Al-A'lam Al-Islāmī. 1309 H.
- Al-Thabarsi, *Majma' Al-Bayan*. Beirut: Maktabah Dar Al-'Ulum. 1426.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. *Tafsīr Ruhul Bayan*. Penj. Ahmad Dahlan, Dipenegoro: Ikatan Penerbit Indonesia. 1997.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsīr Ath-Thabari*. Penj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr. 2011.

- Bentounés, Khaled. *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-nilai Universal dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. 2003.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata. Edt. Sahabuddin. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Farakhzad, Habibullah. *Avatar Cinta*. Jakarta: Al-Huda. 2010.
- Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1990.
- Juwaini. *Konsep Ma'shum dalam Al-Qur'an*. Jurnal. UIN Ar-Ramiry.
- Khaerudin, Fiddian. Makna Imam Menurut al-Tbatbaba'I dalam Tafsir al-Mizan. HAI UNISI Tembalan: Vol. V. 1. 2016.
- Kamaruddin, Wan Zailan. *Siapa Itu Nabi-Nabi*. Kuala Lumpur: Millennia SDN. 2004.
- Kumpulan Pakar Tafsir di bawah bimbingan Shalih bin Abdul Aziz Alusy. *Tasfir Al-Musyassar*. Penj. Izzudin Karimi, dkk. Solo: An-Naba'. 2011.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Penj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2008.
- Muhdor, A. Zuhdi dan Atabik Ali. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Mushtofa, Ibrahim, dkk. *Maj'ma al-Lughah al-Arabiyah bil Qahirah*.
- Muṭahhari, Murtaḍa. *Falsafah Kenabian*. Penj: Andayani. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute. 1435.
- \_\_\_\_\_, *Falsafah Kenabian*. Penj, Ahsin Mohammad. Jakarta: Pustaka Hidayah. 1991.
- M. Lari, Mojtaba. *Teologi Islam Syi'ah: Aqidah Alternatif*. Penj. Tholib Anas. Qum: Markazul Tsaqāfah al-Islāmiyah fil 'alam. 2005.
- Manzhūr, Ibnu. *Lisānul Arab*. Beirut: Dar Shadir. 1414 H.

- Nasution, Muslim. ddk. ed. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Naqvi, Syed Ajaz Mehdi. *The Touch of Grace*.
- Nasikhin, Khoirun. *Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Hussein Thabathaba'I dalam Tafsir al-Mizan dan Fakruruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Stara Satu. Fakultas Ushuluddin Malang. 2008.
- Qiraati, Muhsin. *Membangun Agama*. Penj: MJ. Bafaqih dan Dede Azwar Nurmansyah. Bogor: Cahaya. 2004.
- \_\_\_\_\_, *Ushuluddin*. Penj. M.J. Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta: Cahaya. 2004.
- Shihab, Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Bandung: Lentera Hati. 2008.
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013. Cet 3.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Syirazī, Nāṣir Makārim. *تفسير الامثال*. Teheran: Dār al-Kitāb al-Islāmiyyah. 1981.
- \_\_\_\_\_, *Aqidah Kami: Tinjauan Singkat Teology Syiah Dua Belas Imam*.
- \_\_\_\_\_, *Lessons About: Allah, Prophet, Justice, Leadership, Resurrection*. Penj. Laleh Bakhtiar. Iran: Ansariyan Publications.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Amthāl: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Penj. Akmal Kamil. Jakarta: Sadra Press. 2015.
- Subhani, Ja'far. *Ismah: Ketepeliharaan Nabi Dari Dosa*. Penj. Syamsuri Rifa'i. ttp: Yayasan As-Sajjad. 1405 H.
- \_\_\_\_\_, *مفاهيم القرآن*. Beirut: 1341 H. Juz. 5.
- \_\_\_\_\_, *Membela Para Nabi*. Penj. Hasyim Al-Habsyi. Cucut Bangil: Yayasan Islam Al-Baqir.

- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Penj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1998.
- Tajuddin, Muhammad. *Kontroversi Rasūl Ulu Al- 'Azmi dan Al-Qur'an: Study Komparatif Tafsīr Al-Thabarsi dan Al-Qurthubi*. Pascasarjana UIN Malang. 2018.
- Tijani, Muhammad. *Tanyalah Pada Ahlinya: Menjawab Delapan Masalah Kontroversial*. Pernj. Saifuddin Mbojo. Jakarta: Nūr Al-Hudā. 2012.
- Tim Penyusun: UIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Tim Penyusun. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Kalimantan Barat: One Indonesia. 2018.
- Thabathaba'i, Muhammad Hussein. *Tafsīr Mīzan*. Beirut: Stāriul Muthār. 7120.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mizan*. Penj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera. 2011.
- Yazdī, Misbāh. *Imam Semesta*. Penj. Ahmad Marzuki Amin. Jakarta: Al-Huda. 2005.
- Zuhdi, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.

### Website

- ICC Jakarta. Ayatullah Agung Makarem Shirazi; Sang FakiH Produktif [Error! Hyperlink reference not valid.](#) 2016.
- Safinah Online. <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/>
- [Error! Hyperlink reference not valid.](#)
- [Error! Hyperlink reference not valid.](#)
- [Error! Hyperlink reference not valid.](#)
- [WWW.AL-SHIA.ORG](http://WWW.AL-SHIA.ORG). Nāṣir Makārim Syirazī, *Akidah Imamah*. Qom: Madrasah al-Imam Amirul Mu'minin. 1417 H.

